

TIDAK DIPERJUALBELIKAN  
Proyek Bahan Pustaka Lokal Konten Berbasis Etnis Nusantara  
Perpustakaan Nasional, 2011

# Bagawan Senarodra

R.M. SUWANDI

Alih aksara dan Alih bahasa

SUMARSANA



PNRI



Balai Pustaka

221



BAGAWAN SENARODRA



**TIDAK DIPERJUALBELIKAN**

Proyek Bahan Pustaka Lokal Konten Berbasis Etnis Nusantara  
Perpustakaan Nasional, 2011

# Bagawan Senarodra

Oleh

**R.M. SUWANDI**

Alih aksara dan Alih bahasa

**SUMARSANA**



Diterbitkan oleh  
Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra  
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

## **KATA PENGANTAR**

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalian karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuananya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antar daerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antar suku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Jawa yang

berasal dari Toko buku Tan Kun Swi, Kediri, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta 1979

Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra  
indonesia dan Daerah

## **DAFTAR ISI**

I	Dhandhanggula . . . . .	9, 93
II	Sinom . . . . .	12, 96
III	Mijil . . . . .	17, 101
IV	Pangkur . . . . .	20, 104
V	Pucung . . . . .	24, 109
VI	Gambuh . . . . .	28, 113
VII	Kinanthi . . . . .	32, 116
VIII	Durma . . . . .	36, 119
IX	Megatruh . . . . .	39, 123
X	Maskumambang . . . . .	43, 126
XI	Asmaradana . . . . .	48, 132
XII	Dhandhanggula . . . . .	51, 135
XIII	Sinom . . . . .	55, 139
XIV	Durma . . . . .	58, 143
XV	Pangkur . . . . .	62, 146
XVI	Asmaradana . . . . .	65, 149
XVII	Mijil . . . . .	67, 152
XVIII	Durma . . . . .	70, 154
XIX	Pucung . . . . .	75, 159
XX	Pangkur . . . . .	78, 162
XXI	Durma . . . . .	81, 166
XXII	Asmaradana . . . . .	84, 168

## Keterangan

Harap menjadi perhatian para pembaca, serolok para wulu cumbu (panakawan) serta ajaran Bagawan Senarodra yang membicarakan Agama Islam, itu bukan kemauan saya sendiri. Menurut pakem padalangan, serolok dan ajaran menyebut Agama Islam, barangkali saja karena yang dibicarakan jaman sekarang, maka campurnya Agama Islam dan Buda tidak diperdulikan, tidak menyadari bahwa hai itu akan ditertawakan para ahli, terserahlah. Pengarang hanya mengikuti keadaan pakem, kalau ada hal-hal yang berselubung, pengarang sama sekali tidak tahu. Demikianlah.

16 Desember 1923

S U W A N D I

## **TERJEMAHAN**

### **I**

1. Keselarasan aturan dihias indah, karena ingin sekali berbuat kebajikan, berbakti kepada Yang Maha Kuasa, senantiasa mengharap, tak henti-hentinya memuji, agar dapat berkah Tuhan, keinginan hati hanya supaya dapat menjadi kenangan, sebuah cerita yang jauh dari pada sempurna.
2. Meniru pujangga besar, walaupun hanya untuk menghibur diri, karena kejangkitan keinginan, tetapi kurang pengetahuan, seperti layaknya orang bunuh diri, karena sangat tak tahan, menderita yang mengibakan, keinginan hati memaksa, pura-pura pandai mengarang, cerita jaman dahulu.
3. Disebabkan karena menanggap wayang, lakon Senarodra, yang membentuk ceritanya, Raden Mas Menggung Wreksadiningrat Kalangpalinggih yang tersohor, arsitek Surakarta, permulaan mengarang pada hari Rabu Kliwon, tanggal dua puluh sembilan bulan Dulkijah, tahun Je.
4. Angka tahun diperlambangi, rasa catur kasarireng tunggal, windu Sangara, dan sebagai awal cerita yang didahulukan iyalah Negara Dwarawati, negara panjang punjung, pasir wukir loh jinawi, negara Dwarawati tak seberapa besar, tetapi subur makmur.
5. Arti panjang jauh tersohnya, punjung berarti tinggi tak ada yang menyamai, pasir berarti dekat bandar, pelabuhan samodra besar, negara indah membelakangi gunung, berpangku kali, di kanan kirinya, banyak kali-kali kecil, yang membuat hati tenram para rakyat kecil semua, murah sandang dan makanan.
6. Sebarang yang ditanam subur, maling dan penjahat tidak ada, karenanya menjadi tempat persinggahan, para nakoda besar, yang membawa barang dagangan, bahan mentah dan bahan jadi, semua serba indah, kain biasa sampai kain sutra, pagi sore para nakoda berdatangan bergilir, mengalir terus-terusan.

7. Banyak laku banyak untung, sangat makmurlah negara, apa yang ditanyakan seialu ada,, memberi kesenangan kepada rakyat, sampai pelosok desa dan kaki gunung, tidak kekurangan sandang pangan, banyak berlimpah ruah, mendapat restu sang raja, jang menjadi raja bernama Prabu Arimurti, juga disebut Padmanaba.
8. Juga bernama Danardana dan Kesawa, Wisnumurti dan Sri Batara Kresna; bernama Arimurti karena memberi penerangan ke seluruh jagad, dan nama Danardana karena banyak memberi dana, dan bernama Padmanamaba karena sang raja berguru pada maharesi Bagawan Padmanaba.
9. Setelah seluruh ilmu diterima, maka ibarat orang minum air, harus diminum dengan tempatnya, kemauan sang prabu, agar di seluruh jagad tidak ada yang menyamai, kepandaian dan keperkasaan sang prabu, sang Bagawan tidak menolak kehendak sang prabu, ketika itu juga dihabisi jiwanya.
10. Mayat sang Resi tergeletak di tanah, segera disembah kaki mayat itu, maka lenyaplah mayat itu meninggalkan suara, bahwa sang wiku, sudah bersatu dengan jiwa sang prabu, senang hati sang raja, karena dirinya sudah bersatu dengan jiwa Sang Maharesi Padmanaba, seperti hewan dalam kandangnya.
11. Maka bernama Sri Kesawa, ternyata sang raja kaya akan rambut, itu menjadi tanda titisan Hyang Wisnu, maka bernama WISNUMURTI karena Hyang Wisnu mangejawantah, manunggal satu ujud, dan lagi bernama Batara Kresna karena ternyata sang raja hitam luar dalamnya.
12. Sampai tulang, sungsum dan darahnya hitam semua, menandakan bahwa Sri Kresna tulus mulus kehendaknya, berusaha membuat kebajikan, hati mengarah ke kapandetaan, menggetarkan di seluruh jagad, para raja semua tunduk dan mengakuiinya sebagai batara.
13. Banyak yang takluk tidak karena perang, memberi upeti tiap tahun, karena takut kekuasaannya, diberi wewenang

oleh para dewata, untuk menjaga ketertiban dan keamanan bumi; pada waktu itu, hari Kemis, Sri Nata tampil di balai pertemuan dengan segala upacara.

14. Banyak dalang dan sawung galing, kendaga emas tatur ardawa lika Tegap duduk sang prabu, diapit oleh lar badak, di singga sana yang dihias, biru dan kuning, kelihatan mencorong, menambah perbawa, seperti Hyang Endra sedang dihadap di Endrabawana.
15. Penuh sesak yang menghadap, memenuhi balai pertemuan, pakaian serba merah, seperti gunung terbakar, yang dekat dihadapan sang raja, putranda Raden Samba, menjadi 'kebanggaan Dwarawati, dan menjadi idaman para putri yang jatuh hati kepada Raden Samba.
16. Kelihatan badannya kekar kuning seperti emas, pandai beraga tetapi tidak lelewa, tahu memakai busana, bergairah tidak berlebihan, tampan muda dan belum beristri, banyak putri raja, mengharap disuntingnya, tetapi Raden Samba masih belum menemukan putri yang jadi pujaannya, masih senang membujang.
17. Lebih mengutamakan berlatih keprajuritan, olah raga untuk menanggulangi musuh; dan yang ada di kirinya, Arya Satyaki yang kesohor, ipar yang menjadi panglima perang, menjadi jago Dwarawati, yang dijadikan kebanggaan, biasa mengatasi pekerjaan, sampai nanti di perang besar, menjadi tumbal perang.
18. Patih sang prabu bernama Udawa, ahli tata praja, memegang tampuk pemerintahan, pandai memikat hati rakyat, seluruh rakyat setia dan cinta, karenanya sang prabu sangat percaya, dasarnya mereka berkumpul sejak kecil.
19. Sesungguhnya sang patih, masih kerabat sang prabu, karena itu sangat waspada, tangguh dalam peperangan, pilih tanding dalam perang, ahli dalam soal perang; konon sang prabu, ketika dihadap, sunyi tak ada suara sedikit pun di dalam balai pertemuan.

20. Hanya suara burung melengking-lengking, jelas kedengaran oleh para hamba, seperti tangis seorang wanita yang sedang jatuh cinta, membuat hati sedih; maka ketika itu sang prabu mengangguk memberi isarat kepada ketiga perwira itu untuk mendekat duduknya.

## II

1. Keperluan yang dikandung, maka sang prabu mengadakan pertemuan, tidak lain daripada membicarakan adiknya, Werkudara, yang sedang menyebar ilmu dari daerah barat, dengan berganti nama Bagawan Senarodra.
2. Ketika itu sang prabu berkata pelan-pelan, "Hai Udawa bagaimana, negara saya Dwarawati", menyembahlah patih Udawa, "Duh Gusti yang kami pundi, mendapat restu tuan tak ada sesuatu apa, seluruh rakyat mendapat kesenangan.
3. Rakyat di dalam negara, di gunung di hutan di kali-kali, tidak ada sesuatu apa, semua subur makmur melebihi yang dahulu, malah sekarang berlipat, para raja asing tak ada yang meroboh kebiasaan, upeti mengalir setiap waktu.
4. Malah bertambah banyak, kerajaan kanan kiri yang tunduk dengan asih, menyerah pada paduka, berbakti lahir batin, tak ada yang menentang", senang hati sang prabu, akhirnya berkata kepada putranya Raden Samba,
5. "Bagaimana anakku Samba, kabar tentang pamanmu Ungkul pamenang, yang sedang menyebar ilmu sejati, ilmu dari daerah barat", Raden Samba menjawab sambil menyembah, "Duh Jeng Dewaji, menurut pendengaran hamba, paman sekarang,
6. Yang sedang menyebar ilmu sejati dari daerah barat, seperti mendapat kemajuan, karena perkumpulannya berhasil, banyak orang besar kecil sekarang pada tertarik, berbondong bondong pada mengikuti ajaran Jeng Paman.
7. Seperti dituang orang-orang dari Tanah Jawa, banyak yang mempelajari ilmu agama mulia, tak tahu jadinya nanti,

sampai dapat menggegerkan, peminat-peminat berdatangan, besar kecil, ikut masuk dalam perkumpulan, merata di seluruh tanah Jawa".

8. Tertegun sang prabu, akhirnya berkata, "Benar pula berita itu, dapat menggongangkan Tanah Jawa, dasar pamanmu, orang yang berwatak wiku, mahir dalam kebenaran, ditambah dengan ilmu dari daerah barat, mengharum memenuhi jagad.
9. Seperti kayu cendana terbakar, mewangi menialar, meliputi orang setanah Jawa, terpikat ingin berguru, bahkan adikmu si Satyaka, sudah lama meninggalkan negara, berpamit ingin ikut, dengan pamanmu untuk belajar ilmu utama.
10. Hingga sekarang tidak kembali, tentunya sangat terpikat, kepada ilmu Senarodra, kalau demikian memang benar utama, dipeluk seluruh rakyat, perkumpulannya kokoh, setuju satu hati, sepertinya tak mungkin dipisahkan, begitu itu mengkhawatirkan hati.
11. Karena para dewata, merasa disamai, dan dikira akan memberontak, berani kepada para dewata, padahal nyatanya, yang dikehendaki pamanmu, hanya agar orang-orang di dunia ini menyadari, jangan sampai menderita.
12. Dapat memperoleh kemudahan, dititahkan hidup, jangan hanya menderita batin, menerima perintah tidak adii, enaknya orang hidup, menerima perintah yang luhur". Segera Raden Samba menyembah," Duh Dewaji, kalau demikian apakah Kanjeng Paman,
13. Tidak akan menerima kemarahan, dari para dewata sakti, sebab kehendak Kanjeng Paman, sedikit menggerogoti wewenang para dewa, karena telah berani, menyamai para dewa di Endraloka, duh Dewaji bagaimana jadinya akan Kanjeng Paman".
14. Sri Naranata berkata,"Benar katamu anakku, sesungguhnya para dewata, yang mengatur orang-orang di bumi, tetapi bagaimana nak, yang dipatuhi semua orang di dunia, iyalah

perintah yang adii, mereka tidak mau menerima pemerintah yang terbalik.

15. Karena itu saya ingin meninjau, ke Bratapandawa, dan kau yayi Arya Satyaki, sebaiknya kau menyusul anakmu, ke Jodi pati sambii pantas, minta petunjuk tentang ilmu kakakmu Senarodra, saya kira pantas kau peluk.
16. Sebab keteguhan hati kakakmu, menyebar bibit, lahir batin dicakup kesempurnaan hidup, adapun ilmu lahirnya, di dunia ini sebaiknya orang berusaha supaya bisa samarata.
17. Berangkatlah dari baiai pertemuan jangan banyak-banyak membawa teman, kawanmu dari praja hanya anakmu Samba dan patih, sebaiknya yayi mengiringkan kepergian saya, jadi tidak ketanggungan dan tidak meninggalkan tata cara negara, tidak mengurangi kewibawaanmu di dalam negara.
18. Sampai di luar kerajaan, kelihatan tidak memalukan," Yang diberi perintah bersedia, sehabis titah raja, raja ingin segera berangkat, bergeraklah seluruh bala tentara, untuk menghormat keberangkatan Sri Narapati.
19. Memberi isyarat kepada para pengawal, segera bangkit sang raja, seperti Sang Hyang Surengpati pulang di songsong oleh para wanita cantik, yang sedang menjelang dewasa, rata-rata yang ikut adalah wanita pilihan yang dipingit.
20. Tiba di pintu gapura, terhenti jalan sang prabu, melihat hiasan gapura, di kanan kiri kelihatan arca pelak dari, batu besar yang direka seperti raksasa, halaman disebari akik merah kuning dan putih, kalau tersaduk para biyada gemerlapan.
21. Kalau dilihat dari mandrawa, bersinar gemerlapan, kunci pintu gapura, dilengkapi dengan dua buah lukisan, dewa dan dewi, kalau pintu membuka kelihatan seperti pengantin susah, kalau menutup kelihatan seperti pengantin • sedang berkasih-kasihan.
22. Tidak akan habis kalau diceritakan, hiasan gapura istana, bahwasanya di dalam puri keadaan sangat menyenangkan,

- bangunan-bangunan megah, seperti pura dari dewata agung, tidak cukup kalau diceritakan, hiasan gapura indah, diceritakan yang ikut menyongsong raja.
23. Dua "orang segera lari, mendahului kedatangan raja, terus menuju puri kenya (puri untuk para wanita), memberi tahu kepada ketiga permaisuri raja, yang ketiganya indah jelita, yang tertua dari Kumbina, bernama Dewi Rukmini, badannya ramping mulus.
  24. Wajahnya seperti kelapa gadung muda, bahunya seperti timbangan (negaca) mas, montok payudaranya, bibirnya berkerut manis, luwes solah tingkahnya, jika bejalan sang dewi tidak tergesa-gesa, pelan lirikannya, menambah manis seperti madu layaknya.
  25. Bisa mengambil hati pria, agak menahan ketawa, mahal memperlihatkan wajahnya, gusi disembunyikan, sayang kalau kelihatan, oleh para pria, tentu akan tertambat hatinya, tidak tahan melihat kilatan giginya.
  26. Ganti gambaran sang retna, Kusuma ayu Jembawati, anak kera Kapi Jembawan, dari gunung Gadamadana, sungguh menjadi bunga bumi, lindri manis tak kepalang, lawe seperti tenjung biru, badannya seperti diukir, seperti emas pandai berwiraga.
  27. Solah tingkahnya mengundang cinta, siapa yang terkena lirikannya, hancur luluh rasa hatinya, sayangnya sang retna ayu, tidak gemar berbusana, biasa saja sudah menarik hati, seperti lenyap kalau dikedipkan, pantas hijau uratnya, bercabang-cabang menambah indahnya badan.
  28. Ganti sang permaisuri, Satyaboma sang dewi, sungguh putri ayu utama, seperti gambaran di sorgaloka, sikapnya menarik hati, bersahaja dan sabar, tingkah lakunya menawan, manis tak kepalang tanggung, warna badan seperti bunga cempaka.
  29. Yang mekar mengeluarkan bau harum, pantas menjadi bunga istana, dasar indah rupanya, sukar ada yang menyerupai, semua para putri, pilihan indah jelita, yang menghadap, kalah sinar bulan, bersinar berseri-seri.

30. Tak akan ada habisnya kalau diceritakan, gambaran para putri, sesungguhnya kekurangan kata kelebihan jelita, maka yang tercerita, jalan para penyongsong prabu, tiba di hadapan para permaisuri, menyembah memberi tahu bahwa Sri Nata akan pulang ke istana.
31. Segera bangkit bersamaan, ketiga permaisuri, berjongkok di pintu prabayasa, mendekat menyembah ganti berganti, ditarik tangan sang ayu, pada mengikuti dari belakang, setiba di dalam istana, mapan dudulj: bersama dengan ketiga permaisuri.
32. Ketiga istri serentak mohon tahu, ada kepentingan apa, mengadakan pertemuan di baai sidang, berbeda dengan sehari-hari, apa ada urusan, berkatalah sang prabu, bahwa para permaisuri perlu mengetahui, bahwa yang dibicarakan iyalah Senarodra yang sedang menyebarkan ilmu utama.
33. Membikin geger orang, sedunia ikhlas senang, mengikuti jejak yayi Sena, malah adinda Satyaki, saya suruh mengikuti menjadi murid, pada yayi Senarodra, sambii menyusul putramu, si Satyaka, yang sudah lama di Jodipati.
34. Dewi Rukmini menyembah, Tuanku yang ku hormati, benar kehendak Tuan, yayi Satyaki disuruh menyusul, berarti dua pekerjaan sekali gus, menjadi murid dan menyusul, orang yang sudah lama pergi, yang menimbulkan kecemasan hati, apalagi memang rasa hati tak enak.
35. Dan itu yayi Senarodra, menghimpun orang se Tanah Jawa, apakah tidak menimbulkan kesamaran hati, maka sri Bupati, berkata manis, benar katamu yayi, sesungguhnya hati saya sangat menyamarkan adikmu.
36. Maka sekarang kehendak saya, akan meninjau ke negeri Amarta, rasanya ada sesuatu, karenanya siapkanlah, sanggar samadi, bersedialah yang disuruh, tak lama kemudian selesailah persiapan semadi.
37. Segera pergi sri Narendra, ke sanggar pemuja, tidak sampai makan bersantap, sampai di sanggar semadi, terus meng-

heningkan cipta, sebentar saja sudah manunggal, karena sesungguhnya titisan dewa mulia.

### III

1. Sukar untuk ditiru, kelebihan sang prabu, ketika itu sang prabu, mengikuti membul asap api kemenyan, mencapai angkasa, kelihatan jauh sekali.
2. Tiba di awan melihat-lihat, dalam hati kelihatan, seisi bumi sudah kecakup, menerawang kelihatan, tidak diceritakan pejalanan sang prabu.
3. Sekarang diceritakan di paseban luar, semua diizinkan berangkat, meninggalkan pertemuan, barisan teratur di depan sang prabu, ki patih berkata, "Rakyat Dwarawati, besar kecil.
4. Tua muda tidak saya bedakan, kehendak sang raja sekarang, kalian diminta mengiringkan, pejalanan Arya Satyaki ke Jodipati, sampai di luar kota, kemudian kalian harus kembali".
5. Semua warga Dwarawati bersedia, mereka cepat berpakaian sibuk solah tingkah warga, ke sana ke mari sudah siap, berderak berdering, saling berebut tempat.
6. Berseliweran kian ke mari, para perwira andalan, menyediakan alat tunggangan, naik kuda seperti dalam peperangan, tidak lama kemudian, teraturlah barisan dengan rapi.
7. Bergerombol warga Dwarawati, tidak ada yang campur aduk, pemimpinya para perwira, berpakaian pakaian perang, naik kuda, sudah pantas sekali.
8. Setelah warga kecil sudah diatur, segera diberi tanda, dengan tetabuhan gong dan gamelan, gurnang dengan puksur, beserta tongtong grit, barungan melengking, berangkatlah para pemimpin.
9. Semarak gerakan tentara berbaris, yang menjadi Senapati, Sang Patih Udawa, naik kuda berpayung kertas kuning, sangat pantas sambil memegang gada.

10. Disambung dengan Raden Satyaki, berkuda gagah, memimpin barisan, gagah seluruh perlengkapan perang, anggun menyandang, gadanya yang besar.
11. Raden Samba menyambung di belakang, berkuda barong, diberi pakalan serba indah, gemerlap menyenangkan, kelebihan berlagak di atas kuda, sambil menggenggam tombak.
12. Pelan-pelan para warga kecil bergerak, enak tidak susah, merah pakaian para warga, debu menggulung terkena angin, menutupi seluruhnya, tidak diceritakan dalam pejalanan.
13. Sudah jauh barisan berjalan, sekarang ganti yang diceritakan, pasanggrahan Tunggulmalaya, Hyang Batari Durga pada suatu hari, sedang dihadap para warga.
14. Bajobarat dengan para demit, drenges dan tongtongsot, ilu-ilu gladrah, apalagi wewe wedon dan janggitan, mentek banaspati, penuh menghadap di depan.
15. Semua makhluk halus seluruh Tanah Jawa, menyembah kepada Batari Durga, karena ia yang memerintah seluruh demit se tanah Jawa, seluruhnya tunduk berbakti.
16. Yang paling depan menghadap Hyang Batari, iyalah Prabu Dewasrani, tampan dan muda serta sembada, tangguh dalam peperangan, mahir olah perang, berani dan sakti, terkenal akan keperwiraannya.
17. Kalau di seberang tidak ada yang menyamai, kemahiran perangnya, tak ada habisnya kalau menceritakan tentang kesaktian, sang Prabu Dewasrani. Di belakang Dewasrani adalah bajobarat.
18. Jaramaya Rinumaya dan, Siapapa Papasia, keempat adalah andalan tentang bajobarat, mengatur dan menentukan, nasib para makhluk halus.
19. Pada waktu itu Hyang Batari, berkata pelan-pelan kepada putranya, yaitu Prabu Dewasrani, "Hai anakku, ada apa gerangan menghadap padaku dengan muka sedih.
20. Berkatalah kepadaku, mau minta apa dari ibumu, jangan

segan-segan dan tak perlu khawatir, berkatalah terus terang anakku".

21. Menyembahlah Prabu Dewasrani,"Pukulun pelindung badan hamba, sebenarnya tak ada apa-apa, hanya pikiran hamba jadi pusing, karena mendengar kabar, tentang geger dunia.
22. Orang-orang Tanah Jawa, sekarang sudah salah penglihatan, semua menyembah kepada Senarodra, disebabkan tertarik ajaran, ilmu dari, daerah barat yang dapat memikat.
23. Tergila-gila hati orang se dunia, bertekad sehidup semati untuk membela ajaran ilmu itu, sehingga menimbulkan gegernya dunia, seperti orang kena guna-guna.
24. Seluruh rakyat kehilangan pengamatan, semua salah lihat, hilang penyambahnya, kepada para dewa, mereka merobah dan meninggalkan sikap menyembah, para dewa sudali tidak dianggap.
25. Kalau sampai berlarut-larut, maka para dewa benar-benar, akan kehilangan derajatnya, karena tertarik kepada yang seperti resi, maka Batari Durga berkata manis.
26. "Yang demikian itu anakku, harus benar-benar yakin, apa sungguh demikian kabarnya, kalau memang benar membuat huru-hara, maka saya nak, yang diberi wewenang oleh para dewa.
27. Tetapi apa perlunya, kalau terlaksana, semua orang Pandawa disirnakan". Maka sang putra menyembah, "Tidak akan mengganggu, kalau hamba ingin menjadi,
28. Pejantan dunia, tidak usah was-was dan khawatir, karena tidak ada yang menjadi penghalang, kalau mereka sudah lenyap, yang kelihatan tinggal saya seorang diri".
29. Hyang Batari pelan berkata, "Kalau demikian kurasa perlu saya yakini, kalau laporanmu memang benar, maka seluruh makhluk halus sudah pasti, akan kesusahan,
30. Karena tidak akan menerima, sesajian raja pada ulang tahunnya, tentu banyak demit yang kelaparan, kalau para raja Jawa, meninggalkan segala aturan.

## VIII

1. Dan semua para dewata. Apa rakyat sudah terbalik matanya, mengikuti Senarodra, terkena daya pengaruh, perkumpulan yang rukun dan sehidup semati, terkena daya tak terlihat, dari ilmu yang berasal dari daerah barat.
2. Maka sekarang maksudku, akan ke Pandawa perlu meneliti, keadaan di situ, kalau benar pekabaranmu, semua bajobarat akan ku perintahkan menggoda para murid pengikut Senarodra supaya menjadi jera.
3. Karena perbuatan para bajobarat, saya kira tak akan dua kali kerja. Engkau tenang-tenanglah menunggu di Tunggulmalaya, bersenang-senanglah dengan para warga seluruhnya, tak perlu was-was hatimu, perkara lenyapnya para Pandawa.
4. Hai engkau Jaramaya, Rinumaya Papasia dan Siapapa jangan ketinggalan, bersiap-siaplah kalian, mengiringi lakuku ke Pandawa, mari sekarang kita berangkat". Semua sudah siap sedia.
5. Waktu itu mereka segera berangkat, jalannya lewat angkasa, ketelan langit biru, dengan membawa prabawa angin besar, untuk mempercepat cerita, Sang Batari Durga sudah bertemu di antariksa,
6. Dengan Prabu Padmanaba, setelah tegur menegur, maka Sri Batara Kresna berkata manis, "Bagaimana yayi, kelihatan mengandung sesuatu yang penting".
7. Berkatalah Batari Durga, bahwa ia ingin pergi ke Jodipati, ingin meneliti keadaan Sang Senarodra, yang sedang menyebarkan ilmunya, yang berasal dari daerah barat, hingga bikin geger bumi.
8. Kabarnya yang mengikuti, Senarodra semua meninggalkan sikap berbakti, ingkar pada para dewata, yang demikian itu kakang, saya harus memberi peringatan, jangan sampai berlarut-larut, meninggalkan penyembah".
9. Berkata pula Sang Kresna, "Memang benar kata-katamu itu yayi, kalau memang seperti yang kau tuturkan, tetapi sebe-

narnya Senarodra, tidak ingkar penyembahnya kepada para dewata, penyebaran ilmunya, tidak bertentangan.

10. Kalau menyeleweng dari ajaran para dewa tentu mengetahui, karena engkau dan aku diberi wewenang oleh para dewata, menjaga keadaan para manusia, ciptaan para dewata, sebaiknya kau kembalilah yayi.
11. Percayalah pada kata-kataku, "segera menjawab Batari Durga, "Hai kakang, sebaiknya saya teruskan saja, ingin mengetahui cara-caranya Senarodra mejang ilmu kepada para manusia di bumi.
12. Walaupun benar kata-kata kakang itu, menurut pikiran saya tidak keliru, karena saya juga diberi wewenang mengawasi dan menjaga para manusia, tentu keliru saya kalau balik jalan, karena orang bumi banyak yang menyalahi peraturan utama.
13. Orang sudra saja berani, jauh dari takut kepada dewata, siapa lagi yang mengajari, kalau bukan Senarodra, mengajar tingkah laku yang tidak benar, maka berkatalah Sri Padmanaba, dengan suara yang manis.
14. Aduh yayi jangan salah terima, pendapatmu sebetulnya keliru, karena sudah masanya, kepastian di dunia, rasanya malah baik keadaan manusia, karena mengetahui data cara hidup.
15. Harus tahu perlunya hidup, karena hidup sedang mengalami jaman sulit, kalau tahu liku-liku keruwetan, dalam jaman sulit ini, tentu akan tambah berbelas kasihan, karena pembawaan jaman, tidak ada orang yang berterima takdir.
16. Menerima dan tidak berangan-angan, karena hampir lenyap tanpa bratanya, yang dicita-citakan yang serba mewah, pakaian yang gemerlap, karena kalau tak mencapai apa yang dicita-citakan, lenyaplah harga kemanusiaannya, seperti harga daun jatu kering.
17. Karena sudah mulai terbuka, kebudayaan kehidupan sekarang, karena terlalu besar bahayanya. Kalau diukur besarnya

bahaya rakyat di marcapada, rasanya sudah ada buahnya, yaitu gegeran banjir darah.

18. Tetapi sesungguhnya tidak dapat terjadi, gegeran banjir darah, karena kalau kita teliti, kenyataannya di sini ada, pagar-pagar yang memalangi telah dibangun, tetapi kelihatannya tidak beres, karena dilindungi oleh kekuasaan tinggi.
19. Dibatasi kuat, kanan kiri serta atas bawah, sangat rapat membungkusnya, tidak ada peluang sedikit pun, kalau dipikir sungguh tinggal menolih ke kiri dan ke kanan, lenyaplah segala ikhtiar hati, karena ketatnya pengawasan.
20. Keputusan terakhir tak dapat lain dari pada, bersikap masa bodoh dan lemaslah urat nadi badan, kalau sampai terlanjur, hanya akan berbuah penderitaan, tetapi kalau penderitaan itu sampai tuntas, sebenarnya malah menguntungkan, karena mengenai Yang Maha Lebih.
21. Karena kesedihan itu, panasnya mampu menarik batin, menggerakkan dewata luhur, tergeraklah dewa itu, akan terkejut karena merasa memasang wakil di dunia, pada hai rakyatnya,
22. Semua menderita, kalau demikian tentu para wakil di dunia pada mabuk, menerjang peraturan, peraturan dewata luhur, hanya disebabkan untuk mencukupi kebutuhan, kebutuhan akan ini itu.
23. Sama sekali tak punya kira-kira, pokoknya menuruti kehdak, yang dipakai sebagai gada, berlindung kekuasaan, tentu lebur hancur semua orang, maka kalau sampai tumbuh, tidak urung menjadi bencana.
24. Tetapi huru-haranya, bukan huru-hara berebut pati, paling-paling memberi peringatan, kepada wakil dunia, yang berkuasa menindak tingkah laku, tetapi kalau tindakannya, sangat tidak menguntungkan,
25. Kepada semua rakyat, sayalah yayi yang tidak menyetujui, atau tidak ikut bertanggung jawab, kalau di marcapada, tidak rusak tata kehidupan rakyat, malah sekarang sudah tanpa

pegangan, tidak memperoleh apa yang dicari.

26. Ke sana ke mari tanpa tujuan, karena sudah bingung dicipta hidup,. karena itu serba kebetulan, Si Senarodra menyebar ilmu yang dan daerah barat, ada yang menjadi tetua (sesepuh), menjadi tiang dunia.
27. Dasar berbudi baik, tahu akan bercermin diri, kakanda berani bertanggung, kalau si Senarodra, sampai mempunyai tindakan yang tidak jujur, karena itu pikirlah yang dalam-dalam, keinginanmu pergi ke Jodipati.
28. Rupa-rupanya kau tidak bersahaja, mempunyai kehendak hendak menguji pekabaran ini, karena adinda membawa raksasa, bajobarat kau siapkan, tentu engkau mempunyai maksud yang tidak baik, terhadap para Pandawa, padahal para Pandawa itu,
29. Akulah yang menjaga, mengemong para Pandawa, karena itu sebaiknya, mau tidak mau, kau kembalilah cukup sampai di sini saja, karena sesungguhnya Senarodra, tidak membuat huru-hara di dunia ini.
30. Tersentak Batari Durga, karena dalam hati sudah salah terka, dongkol hatinya terus berkata, "Kakang Batara Kresna, kemauan kakang saya harus kembali, sampai di sini saja, yang jelas saya keberatan.
31. Sebab saya juga berwewenang, menjaga keamanan seisi bumi, lama mereka berperang mulut, ramai tuduh menuduh, keduanya dongkol hatinya dan sama-sama marah, perang tarik-menarik, keduanya saling mengungkit.
32. Desak mendesak berebut tempat, berputar-putar sama perwira dalam perang, pandai dan waspada dalam perang, hantam-menghantam bergantian, lama mereka berpeluk-pelukan, Hyang Batari menjadi repot, dilempar jauh jatuhnya.
33. Tersandung jatuh telentang, bangun dari jatuhnya Sang Batari Durga, bertambah marah dan memperlihatkan taringnya, mengkilat menakutkan, segera bersiap Prabu Padmanaba, bertiwikrama seketika, merubah dirinya jadi raksasa

sebesar bukit.

34. Mata bersinar seperti matahari kembar, rambut berjumbai-jumbai sebesar pohon tal, kelihatan mengkilat taringnya, lancip tajam menakutkan, suara bergegar seperti guruh barung, maka Sri Batari Durga, ketika melihat,
35. Bahwa Sri Kresna, bertiwikrama badan menjadi sebesar bukit, miris hatinya ciut, lemas otot badannya, bergemtar badannya, lumpuh tak dapat bergerak, sudah tobat dia berkata,
36. "Aduh Kakang Batara Kresna, ingatlah dan redakanlah amarahmu, siapa kuat melawan tiwikramamu, seisi dunia pun sungguh akan lebur, maka Kakang ingatlah, saya sudah tobat dan menyerahkan mati hidup saya.
37. Tidak akan kakang, saya meneruskan laku ke Jodipati, karena sesungguhnya kakang adalah jelmaan Hyang Suman, saya percaya kepada kakang, sekarang saya sudah menerima, mengikuti apa yang kau perintahkan.
38. Hentikanlah tiwikramamu, saya tidak berkehendak ini itu, Sri Kresna ketika, mengetahui bahwa Sang Durga, terduduk tobat dan tidak melawan, menghentikan amarahnya, seketika itu juga Sri Kresna.
39. Meruat salah rupanya, sudah kembali wujut Sri Prabu Arimurti, seraya harum berkata, "Apakah benar, kau tobat tak ingin mengganggu, kepada yayi Senarodra, kalau benar ingatlah.

## V

1. Harap diingat, kepada rakyat yang salah mengerti, jangan segera ditindak tanpa bukti, kalau terlanjur maka tidak keruan jadinya.
2. Sebab engkau, dipercaya dewa agung, kalau tindakanmu, tumpang tindih salah pendakwa, maka engkau merusak nama Endraioka.
3. Ikut bingung, para dewata salah tingkah, terpengaruh oleh

kehendakmu, yang meninggalkan garis tata tertib, jadi engkau menginginkan rusaknya kaendran.

4. Durga menyahut, hormat duduknya, "Aduh kakang, jangan saya menemui selamat, kalau saya memaksa meneruskan keinginan saya.
5. Kepada semua, para Brata Pandawa, yang bersatu padu, menyebar ilmu kenyataan, biarlah keinginan hatiku berhenti di sini saja.
6. Karena itu, izinkanlah saya kembali, ke negara kau, masa bodoh kakang prabu, ikhtiar mu menjaga kelestarian kehendak baik.
7. Sang Hyang Wisnu, pelan manis berkata, "Yayi percayalah, perkara para Pandawa, kalau sampai berbuat yang tidak baik,
8. Sudah saya kuasai, segala keadaannya, para Pandawa, rupanya tak akan mengecewakan, serahkan tanggung jawab kepada kakakmu.
9. Sesungguhnya, Sri Kresna sudah mengetahui gelagat, gelagat Sri Durga, tak akan puas hatinya, bila belum membawa para Pandawa.
10. Tetapi ditutupi, pura-pura tidak tahu, kotornya kemurkaan, karena Sri Kresna mengetahui rahasianya, memang begitulah kehendak orang yang murka.
11. Karenanya, Sri Kresna mengenakkan pembicaraan, dengan maksud, agar puas kehendak angkara murka, tidak ingin membuka isi hatinya.
12. Pendeknya selesailah pembicaraan, yang minta izin dikabulkan, keduanya telah berpisahan,' Sri Batara Kresna terhenti rencananya.
13. Tetapi memang begitu, watak si angkara murka, keinginannya hanya serakah, tidak ingat kepada sopan santun, yang diutamakan hanya hati angkara murka.
14. Walaupun sudah, bersumpah berkali-kali, tetapi dalam hatinya tidak jera, berusaha memaksa yang membahayakan,

kepada Senarodra yang sedang menyebar ilmu utama.

15. Maka setelah, dia beijalan jauh, Sri Kresna sudah tidak ke lihatan olah Batari Durga, maka segera Batari Durga meng angguki pembantu-pembantunya.
16. Keempat bajobarat yang merupakan teman dalam kesulitan, menghadap dimukanya, Sri Batari Durga berkata manis, "Bagaimana bajobarat pendapatmu,
17. Karena laku saya, terhalang oleh suatu hai, Kakang Prabu Kresna, dapat mencurigai saya, kalau saya meneruskan laku rupa-rupanya tidak baik.
18. Hanya kalian, teruskanlah sekawanmu, tetapi lakumu, harus sangat berhati-hati, jangan sampai ketahuan kakang Kresna.
19. Jangan lupa, menggodamu hanya terbatas, membikin bingung, supaya orang-orang menjadi takut, tidak mengikuti jejak Senarodra.
20. Dan saya, sebaiknya saya pergi ke Suralaya, melaporkan segala tingkah polah Senarodra yang mengingkari, para dewa sehingga menimbulkan huru hara di dunia.
21. Mengajarkan, mendidik yang tidak pantas, kepada para manusia, di seluruh Tanah Jawa, sedang aku diberi wewenang menjadi pengayom.
22. Pantas dipercaya, oleh para dewa agung, rupanya sudah tidak ayal lagi, Pandawa pasti sima, kalau sudah menjadi kehendak dewata.
23. Maka itu, jangan khawatir hatimu, segeralah berangkat, menuju ke Jodipati, sebab di situlah sumber perkumpulan Jawa".
24. Bajobarat, keempat-emaptnya menjawab, "Bersedia", segera lenyap jalannya seperti kilat, mengkilap sebentar saja sudah tak kelihatan.
25. Kalau dilihat, jalannya bercampur dengan angin, angin prahara, tidak diceritakan di jalan, yang diceritakan jalannya Batari Durga.

26. Melenting sudah, liwat angkasa tinggi sekali, kehendaknya menuju, tidak lain ke Suralaya, ingin mengadukan Sang Senarodra.
27. Putih bersih, dikatakan biru laut, tidak tercerita di perjalanan, laku oarang yang berkehendak jahat, yang diceritakan sekarang Senarodra di Jodipati.
28. Sudah lama, dikerumuni selalu oleh para putra, diberi ilmu berganti-ganti, karena akan dijadikan pimpinan.
29. Para manusia di seluruh Tanah Jawa, yang bermaksud minta, ilmu dari Sang Senarodra, yang berasal dari daerah barat yang dapat menawan hati.
30. Tak akan selesai, yang ingin menekuni, penekunan yang bulat, siang malam tidak sepi, tingkah laku orang yang sedang mencari ilmu.
31. Suara omong-omong, bergaung berkemandang, suara orang yang sedang berdiskusi, mengenai ilmu yang mereka terima, diteliti hal-hal ilmu kesempurnaan.
32. Pada mengangguk-angguk, yang membicarakan ilmu, yang sudah menjadi siswa, siswa Sang Senarodra, tidak ada yang menyeleweng dari pelajaran utama.
33. Walaupun orang jahat, tukang judi dan pencuri, para gelandangan, yang sudah terkenal senang merongrong kemasyarakatan,
34. Semua dapat ajaran, pelajaran laku utama, hilang bekas kejahatan, kemudian hatinya berubah menjadi baik, hilang lenyap bekas angkara murka.
35. Malah sudah, mereka memperoleh keutamaan hidup, tentram berumah tangga, pekarangannya cukup, pada didirikan langgar serta tempat bersuci.
36. Tak akan ada selesainya, jika di lagukan, segala keutamaannya, seluruh murid Jodipati, yang dibicarakan sekarang kyai lurah Semar.
37. Duduk termenung, dihadap anak-anaknya, asyik membicara-

- kan, inti pelajaran yang mengarah ke tindak utama, jadi membicarakan soal hidup.
38. Semar berkata, memberi nasehat kepada putra-putranya, "Bagaimana nak, para juraganmu semua tertarik, akan ilmu pegangan orang hidup,
  39. Malah kalian, semua tidak ada yang berprihatin, yang digemari hanya ngomong tidak keruan, pagi sore hanya menyanyi, berteriak-teriak seperti orang yang tidak beres.
  40. Tiap pagi, kehebatan kalian hanya menopang pincuk (se-macam piring dari daun pisang), disusun tujuh belas, habis tak ada sisanya, tiap jam dua belas selalu mncari-cari di dapur.
  41. Menggerutu kalau tidak banyak lauk pauknya, tetapi toh kalian makan, sebakul kalian habiskan sendiri, tidak kira-kira sampai perutmu melembung.
  42. Kehebatan kalian, kalau habis panen, pergi ke pacinan, membeli biskuit berkaleng-kaleng, ikan sarden mentega tiga usungan.
  43. Bertekun, menunggui orang mananak nasi, sambil memasak-masak, masakan yang baunya sengak menggigit hidung, mencicipi masakan yang sudah masak sampai tujuh kali.
  44. Lahap sekali, makanmu seperti buruh, kalau kekenyangan terus berbaring, tidur nyenyak mendengkur, sama sekali tidak memikirkan keutamaan.

## VI

1. Padahal sekarang ini nak, semua barang mahal bukan main, makanan dagangan mahal sekali, bagaimana kalian dapat beruntung, para saudagar banyak yang bengong.
2. Bengong kebingunan, mencari keuntungan sepi, lama-ke-lamaan menggerogoti modal sampai habis, karena terdesak, ongkos keperluan bertambah.
3. Pengeluaran ongkos, berlipat dibanding dengan yang sudah-sudah, apalagi dasar kalian senang makan, selalu milih makan-

an yang enak-enak, tidak tahu kejerumus dalam kesusahan.

4. Mengalami jaman sulit, sebaiknya bekeija atau menganggur, kalau nganggur apa yang dimakan, apa makan batu kayu, yang tak perlu mengambil dari saku.
5. Padahal kesenanganmu, seperti itu apa pantas, batu kayu lagi kalian doyan, maka itu kalau kalian berdagang, keuntungan selalu pergi melancong.
6. Mana pilihannya, kalau kalian memaksa berdagang, modalnya harus berlipat ganda, sampai habis tidak dapat untung, akhirnya menemui kesulitan.
7. Bagaimana pendapatmu, ada juga para saudagar besar, dapat berhasil usahanya, karena tidak banyak kebocorannya, malah memukul kiri kanan.
8. Dapat menekan perhitungan, perhitungan supaya untung, terkadang ada pedagang yang berhasil, karena kelicikannya, menempuh jalan yang tidak benar.
9. Mana sebaiknya, berbeda dengan juragan kalian, siang malam selalu belajar tata tertib, sampai lupa makan dan minum, karena besarnya kesulitan.
10. Sukarnya menjadi manusia, mengalami jaman tidak pantas, karena itu mereka bela dengan pati raga, berusaha berkumpul, menimba ilmu dari daerah berat.
11. Supaya mendapat, kemudahan ciptaan Hyang Agung, jangan sampai tidak berkumpul dengan sesama manusia, berbeda dengan kalian, hanya makan dan berteriak-teriak".
12. Gareng menjelih keras berkata, "Bagaimana rama ini, kalau ingin mencapai seperti juragan-juragan kita, diajari solah tingkah luhur, tak mungkin tercapai."
13. Petruk cepat-cepat menyambung, "Aduh ramanda, sudah menjadi nasib, para panakawan itu rendah dan pendapatnya sedikit, kalau sudah kenyang perutnya, tidak perlu ini itu.
14. Berbeda dengan juragan-juragan kita, yang dicapai tentu yang muluk-muluk, pengetahuan gaib dan yang rumit-rumit,

karena memang calón menjadi pembesar, tak mungkin menjadi orang rendahan.

15. Hanya yang saya herankan, semua orang seperti pada datang berbondong-bondong, berdesak-desakan ingin menjadi murid, seperti tidak semestinya, tingkah laku seluruh orang-orang itu.
16. Sungguh setia berbakti, bersatu rukun sentausa, apakah kira-kira yang diajarkan, nyatanya kelihatan, membantu, tolong menolong dalam kesukaran.
17. Secara lahiriah saya melihat, tetap menungging lima waktu, apa yang demikian itu tidak mengkhawatirkan, disebut menentang arus, meninggalkan tata laku.
18. Pedoman orang hidup, harus menurut peraturan para dewa agung", lurah Semar pelahan menyahutnya, "Kiranya benar katamu itu, bagaimana jadinya nanti.
19. Tetapi menurut penglihatan saya, para juragan masih saja berbakti, kepada para Dewa sedikit pun tak mengubah, dan lagi masih memakai, tata cara dulu-dulu.
20. Tetapi yang mengkhawatirkan itu, jikalau dikira bahwa yang bersatu sehidup-semati itu, mengingkari para dewata, pasti akan menemui kesukaran.
21. Semua yang berkumpul, bagaimana pendapatmu nak", "Iya rama, menurut pendapatku, tak perlu kita merasa was-was, karena tata cara dilakukan,
22. Bertindak benar itu, hanya membangun tekad, karena sangat sengsaranya orang hidup di dunia, tak berguna bila sangat bodoh, seperti kerbau diberi tali hidungnya.
23. Mengikuti saja, tak berguna tak bermanfaat, karenanya ada yang menyebar rahasia, rahasia yang tumbuh, tidak lain dari orang yang tahu akan kesukaran.
24. Bersama membanjiri, karena merasa akan memperoleh pertolongan, sebagai orang hidup, mengharap agar mendapat, jalan hidup.

25. Yang demikian itu, kalau mau dinamakan salah memang salah, karena orang di dunia ini ada yang menguasai, yaitu para dewata, wenang menentukan benar dan salah."
26. Semar berkata manis, "Rupanya benar katamu itu Petruk, bagaimana sikap kita, seolah-olah tidak mengetahui yang perlu, kalau hanya menonton saja.
27. Usaha para juraganmu, untuk mencapai hidup utama", "Iya rama kalau saya hanya setuju, sebab rendahan seperti saya, salah kalau tidak ikut.
28. Menanyakan dan meniru hal itu, seperti orang ikut-ikutan saja, walaupun tidak mengetahui inti sarinya, peribasa membebek saja.
29. Mungkin lama-kelamaan, para juragan kita ada yang berkenan di hatinya, mengajari ilmu yang dipingit, jadi kita ini beruntung, tak usah bertanya kemana-mana."
30. Petruk, benar juga katamu, tetapi aku khawatir dalam hati, tidak enak akibatnya hal ini, kekhawatiran saya tidak lain, jangan-jangan di belakang kita menemui kesukaran,
31. Dari kehendak dewata. Tetapi kalau saya pikir-pikir yang dalam, bahagia sakit dan mati itu siapa yang menentukan, sebaiknya kita ini, menyerah saja kepada kehendak Yang Maha Kuasa.
32. Sampai di sini perembungan itu, sekarang yang diceritakan Sang Senarodra, yang berkenan duduk di tengah pendapa, semua para putra berada di depannya, menghadap dengan tenang.
33. Raden Irawan, Abimanyu, Antasena, Prabu Gatutkaca, Pancawala dan Satyaka semua menghadap, yang dibicarakan tidak lain, bagaimana jadinya lakon.
34. Laku orang hidup, mengalami jaman yang lebih sukar, banyak kejahatan merajalela, rusak tata kehidupan, tidak pantas hal itu ditiru.
35. Padahal Senarodra mendidik para putra semua, jangan

sampai memperoleh berkah setan, supaya dapat perlindungan Yang Agung, jangan ada yang salah lihat.

Sebab Sang Maha Wiku, sudah tahu dalam hati, sudah terbuka pintu wahyu sejati, berdasarkan hati yang bersih, anugerah Yang Manon.

Direstui dewata agung, usaha menyebar pelajaran baik, siapa bohong akan mendapat bahaya, siapa yang berbudi baik, sebenarnya tidak akan menemui kesukaran.

Oleh karena itu, seluruh murid pada kasih dan menurut, siang malam berolah keselamatan budi, berbudi ke kebaikan, enak mereka berbincang rasa.

Terganggu datangnya, Raden Satyaki, menyembah dan terus digapai, agar mendekat duduknya, sudah tenang duduknya.

Setelah berkabar-kabaran, Senarodra manis berkata, "Yayi Arya, datangmu mengandung kepentingan, berkatalah terus terang jangan segan-segan, "Raden Satyaki pelahan menyahut,

Kedatangan hamba pukulun, bila berkenan di hati, hamba minta berkah ingin menjadi murid, minta wejangan ilmu luhur, ilmu yang dari daerah barat".

Sang Sena berkata manis, "Aduh yayi saya tidak keberatan, karena kakakmu ini sesungguhnya menyebar bibit, bibit perincian ilmu, yang saya timba dari daerah barat."

Selesai berkata itu, Sang Sena lalu berdiri, memberi isyarat kepada Raden Satyaki, Raden Satyaki mengikuti, dibawa masuk berdua.

## VII

1. Masuk ke tempat bertekun, di situlah tempat yang bersih, kalau ingin mengajarkan, ilmu kesempurnaan sejati, rapi semuanya, Sang Sena berkata manis,
2. "Harap yayi diingat, hai empat perkara, syariat dan tarikat, hakikat dan makripat, arti kata syariat, laku badan jasmanimu.

3. Seluruh tingkah laku berjalan, tata cara berkata-kata, semua disebut syariat, pokoknya syariat itu yayi, yang dipakai seluruh umat manusia jangan lupa rukun Islam.
4. Mana yang disebut rukun, sadat salat puasa, jakat dan haji lengkapnya, arti solah tingkah yayi, jangan mengagung-agungkan tingkah, mengandalkan turunan raja.
5. Bertindak tidak pantas, berbuat sewenang-wenang, kepada semua orang yang menderita, itu tidak baik yayi, walaupun orang miskin, masih kulit daging sendiri.
6. Mana yang disebut luhur, kalau tidak ada orang kecil, dan yang menyebut luhur siapa, kalau bukan orang kecil, upama sri raja, siapa yang menyebut yang diperhamba,
7. Kalau bukan rakyatnya, sebaliknya upama, jika kaum krama (rakyat kecil) tidak ingin menyebut sang raja, apakah kiranya akan dapat disebut sang raja.
8. Padahal sepantasnya sang raja, yang pantas di tunduki, dan yang disembah-sembah, diagungkan di dunia ini, tidak lain hanya sri naranata, atau para dewata.
9. Tidak mudah menjadi raja, serta dewata agung, harus mengetahui rakyatnya, wajib mengenakkan hati, memberi payung kepada orang yang kehujanan, memberi makan kepada orang yang miskin.
10. Tidak seperti tingkah laku, para dewata sekarang ini, jika turun ke marcapada, tak lain hanya minta upeti, minta perabotan yang mewah-mewah, dari semua orang kecil.
11. Itulah tindakan yang terbalik, untunglah bahwa rakyat jelata, tidak ada yang membangkang, menurut saja walau-pun diperas, hanyalah sesambat mereka, yang memilukan siang dan malam.
12. Jeritan batinya seluruh, rakyat se-tanah Jawa, membuat retaknya dunia, karena itu waspadalah yayi, jangan anda berwenang-wenang, sebaiknya yang biasa saja.
13. Tidak membuat kecil hati, berbuatlah yang baik, karena

melangkah itu bertindak, tindak jelek dan baik, sebaiknya bertindak utama, hindarilah yang tidak benar.

14. Tata tertib berarti, peraturan hukum negeri, kiranya saya tak usah menguraikan satu demi satu, karena anda adalah perwira negara, tentu sudah tahu tata tertib negara.
15. Hanyalah sebaiknya, jangan meninggalkan kewaspadaan, pandai mengambil hati rakyat, artinya mengambil cinta kasih, mengenakkan hati, dengan hal yang baik-baik.
16. Maka dari itu kalau berbicara, sebaiknya kau pikirkan dahulu, jangan tergesa-gesa bicara, kalau belum anda pikir, jadi tidak akan memberi kesulitan, semua kata-katamu yang kena.
17. Rukun Islam itu, pengetahuan yang sudah sempuma, sudah dilaras oleh para sarjana, terletak pada pengamatan, pengamatan hidupmu yayi, jangan sampai mendapat kesusahan.
18. Kalau diperinci dengan seksama, kejelasan satu per satu, kukira tak akan ada habisnya, pada intinya memberi keselamatan dunia, baik membicarakan tarekat, tarekat laku hati.
19. Hitam merah dan kuning, beserta yang berupa putih, watak Aluamah, Amarah Supiah, lengkapnya dengan Mutmainah, siang malam bertengkar selalu.
20. Kegemaran Aluamah, selalu mengajak enak makan, selalu angkara murka, Amarah hanya marah, menentang peraturan baik, Supiah selalu berkeinginan.
21. Barang-barang yang mewah, yang indah-indah, gemar akan warna yang serba indah, berbeda dengan Mutmainah yayi, tidak gemar kepada tiga hal, selalu mengajak kurang makan.
22. Menerima apa adanya, tidak punya ini itu, karena itu harus waspada, terhadap empat macam nafsu itu, kalau tidak dapat mengendalikan, mudah mendapat kesulitan.
23. Ketiga hakekat artinya, mengenal Yang Maha Kuasa, saksi sifat dua puluh, hakekat kepada kebaikan, orang yang ingin mencapai ilmu utama, tidak boleh takut-takut.

24. Ibarat orang mencari ilmu, kalau tidak disertai dengan tekad, tidak mungkin akan tercapai, walaupun mengetahui seluk beluknya, pasti setengah-setengah pengetahuannya, setengah matang tidak enak dimakan.
25. Padahal semua ilmu, kalau setengah-setengah tentu merugikan, lebih baik yang tidak dapat, tidak akan mempunyai solah tingkah, kalau kau berpura-pura bisa, akhirnya akan membahayakan.
26. Tidak urung berakibat resah, pokoknya memalukan, ganti membicarakan makrifat, arti makrifat yayi, mengetahui rorong ngatunggal (dua bersatu), berkumpulnya kawula dengan gusti.
27. Terbukanya rasa sejati, kelihatan segala yang kasar dan alus, dikuasai oleh orang bermakrifat, menyembahlah Raden Satyaki, "Bagaimana adikmu dapat mencapai kejadian itu.
28. Supaya mencapai makrifat, padahal saya ini masih muda belia dan bodoh, tidak tahu jalannya hidup, yang menuju ke kejadian itu, karena itu duh kakang, hamba mohon diajari, jelasnya satu per satu ".
29. Sang Bagawan berkata manis, "Tak perlu kau yayi, terlalu menyiksa badan, senantiasa mati raga, sebaiknya capailah yang moderat, lama-kelamanaan jadi sempurna.
30. Karena engkau seorang kesatria luhur, harus tahu sopan santun, lahiriah kau memenuhi tata tertib, tata cara seorang kesatria tinggi, usahanya bertata negara, dalam batin kau jangan lupa.
31. Ada masa-masanya, kau harus mengasah budi, berusaha mencapai cita-cita, jalannya perlu kau ketahui, kendalikanlah panca dría, penglihatan antara tidur dan sadar.
32. Tali hidupmu, sabarkan keluarnya angin, dirasakan sampai tuntas, inti sari ajaran harus berhati-hati, keluar masuknya atma, jangan mundur karena godaan iblis.

## VIII

1. Tak akan habis jika dibicarakan inti pengertian, ganti yang dibicarakan, perjalanan para raksasa, bajobarat pada waktu itu, sudah tiba di Jodipati, melihat para putra, sedang bertukar pikiran.
2. Dasar lagi pada gemar beragama, dimana-mana pada berbisik, syahdan si Jaramaya, bersama Rinumaya, Siapapa dan Papasia, segera bertindak, memasang jeratan rahasia.
3. Sudah dilontarkan dan mengenai para putra, seketika itu terbalik penglihatannya, Raden Gatutkaca melihat kakanda Raden Antasena seperti raksasa, dikira raksasa sungguh-sungguh.
4. Antasena melihat Gatutkaca juga seperti raksasa, maka keduanya saling bertanding, peluk memeluk, berpegang-pegangan, sahng jegal menjegal.
5. Tejang menetjang, ramai bergulat keduanya bergelut, menjangkah dijangkah, sama perkasanya, sama-sama hebatnya, keduanya lepas bergelut lagi.
6. Rusak seluruh pot bunga pecah berantakan, dorong mendorong, dupak mendupak, sama-sama jatuh terguling, menggulung ganti terguling, berputar-putar, tidak ada yang kalah.
7. Raden Angkawijaya dengan Irawan, juga berubah penglihatan, ramai mereka berkelahi, dalam hati sama-sama marah, karena mengira musuhnya raksasa, tidak tahu kalau saudara, geger se Jodipati.
8. Di mana-mana mereka ramai berperang, Raden Sayaka melawan Raden Pancawala, tersesat tempat terpisah, jauh dari saudara-saudaranya, berubah penglihatan, melihat raksasa ngeledek.
9. Menyala amarah Raden Satyaka, mengamuk ke kiri ke kanan, seperti gajah mengamuk, tetapi pengamuknya, sesungguhnya tidak berarti, mungsuh siluman, seperti membunuh angin.

10. Ibarat menggada bayangan, rusak pagar kraton, batu bata-nya berserakan, terkena pukulan-pukulan, Raden Satyaka dan Pancawala, tidak memandang bumi, keduanya lupa diri.
11. Bertambah marah keduanya seperti singa buas, seperti mem-bunuh raksasa, di mana pun dikejar, dikejar tidak tertang-kap, lama mereka salah lihat, segera bertindak, raksasa dari Gandamayi.
12. Menggunakan pusaka bernama Manikhara, diusapkan kepada kedua satria, konon keduanya terkena daya perbawa setan gondii, berubah warna, menjadi area kedua raden tadi.
13. Diceritakan kini Kyai Lurah Semar, ketika melihat, begitu pula Gareng dan Petruk, mengetahui bahwa para putra, salah lihat seperti orang tidak beres, selalu membunuh siapa saja yang dekat di depannya.
14. Berteriak-teriak menjelih seperti orang sedang perang, meng-gada keraton, seperti orang tidak waras, sesama saudara berselisih, tanpa melihat bumi, ketiganya terkatung-katung.
15. Bingung kehendaknya ingin melerai, tapi tidak tahu caranya, keributan para putra, tak dapat diredukan, lama mereka terlunta-lunta, tidak dapat akal, bagaimana cara melerai.
16. Lama-kelamaan Semar ingat dengan sadar, ingin memberi tahu, kepada Sang Bagawan, Senarodra yang sedang, di kamar persemedian, segera lari, datangnya ngos-ngosan.
17. Terputus-putus tuturnya dengan menangis, "Aduh Tuan ada pekeijaan, para putra sedang berperang tanpa sebab, sama-sama marah, saling hantam berebut pati.
18. Ada yang merusak semua tanaman, ada yang menggada dinding keraton, tingkahnya seperti orang kemasukan, me-mukul yang terlihat, berantakan ketertiban keraton, para putra, kemasukannya menjadi-jadi.
19. Sang Bagawan mendengarkan laporan Lurah Semar, menge-tahui kedatangan bahaya, suatu godaan, manis berkata, "Diamlah Kakang Semar, jangan menangis, tidak menjadi apa, itu godaan iblis.

20. Yang tidak mengetahui akan mengira, bahwa orang-orang pada tak beres, padahal sesungguhnya, terkena godaan, godaan setan gondii si bajobarat, raksasa dari Gandamayi.
21. Mengenakkan hati perkataan Sang Bagawan, kedatangan godaan itu, kareria Sang Bagawan, mengetahui seluruh dan segala macam tingkah, baik yang kasar maupun yang rumit, yang samar-samar kesemuanya digenggam oleh Sang Maha-resi.
22. Pada akhirnya haluslah kata-katanya, "Mari Yayi, kita song-song drubiksa, yang membikin onar, mengganggu orang berlatih kebajikan", Raden Satyaki bersedia.
23. Keduanya keluar dari tempat persemedian, berjalan pelahan-lahan, setibanya di luar, mengetahui para putra, masih ramai berperang, ngawur tindakannya, semua kelihatan marah.
24. Iba hatinya Sang Bagawan melihat hal itu, menggunakan kesaktian luhung, seketika musnalah, pengaruh jahat, menghentikan yang sedang berperang, kembali sadar, mendekat menghadap.
25. Dan yang salah rupa berubah area, segera diusap dengan minyak muksala, sembuh seketika, pulih seperti yang sudah-sudah, para bajobarat kecil hatinya dan sangat ketakutan.
26. Menggigil keras karena kalah perbawa, bergelimpangan di tanah, tak dapat bergerak, semua menyerah tanpa syarat, bersambut merintih, hanya minta hidup, sumpahnya berderet-deret.
27. Tidak akan mengulang perbuatannya, hanya sekali ini saja, konon Sang Bagawan, manis perkataannya, "Kalau kalian ingin selamat, saya tidak akan, mengganggu kalian.
28. Sembuhlah karena tobamu sendiri," seketika seluruh raksasa, bajobarat sembuh sempurna, mapan duduk dan bersembah, ditanya segera, sebab-sebab kedatangannya.
29. Dan menggoda di Unggulpamenang, orang-orang yang sedang berlatih kebajikan, apa maksud kalian, keempat bersama-sa-

ma menyembah, bahwa mereka sekedar diutus, oleh Batari Durga, untuk mengganggu para murid.

30. Sekedar agar mereka membubarkan perkumpulan, yang menyebabkan geger di dunia, yang menimbulkan rasa samar, jangan-jangan pada mengingkari, pemerintahan para dewata, Sang Bagawan berkata pelan.
31. Memang benar Bajobarat kehendakmu, tetapi nyatanya di sini, tidak seperti pengiranya Batari Durga, paling-paling hanya ingin utama, hidup di dunia, mengalami jaman sulit.
32. Nah sekarang kalian mengetahui sendiri, keadaan di sini, tidak ada apa-apa, menunduk Bajobarat, menyembah mohon diri, diizinkan, terbang ke angkasa.
33. Tidak diceritakan mundurnya bala raksasa, yang diceritakan lagi, ialah Sang Bagawan, dengan para putra, yang baru saja salah penglihatan, sudah semua sembuh, seperti sedia kala.
34. Sang Bagawan Senarodra berkata, "Semua anak-anakku, waspadalah kalian, kalau terkena percobaan, goda bencana hidup, awas jangan lupa kau hindari.
35. Kedatangan percobaan ini belum seberapa, belakang hari akan lebih hebat lagi, sekarang kemauanku, karena akan menerima, percobaan dari para dewa, kupandang sebaiknya, kita berkumpul semua di kerajaan.
36. Di Ngamarta berkumpul dengan semua saudara, walaupun menemui bahaya, sukur nanti mendapat pengampunan dewata, jika berkumpul tidak khawatir, man berangkat, ke negeri Ngamarta,
37. Para putra serempak menjawab bersedia, sudah siap semua, segera berangkat, ngebut seketika, tidak diceritakan di perjalanan, mereka sudah sampai di Ngamarta.

DC

1. Yang diceritakan dalam kidung ini, ialah Sang Hyang Sureng-pati, bergelar Batara Guru, di Jonggringsalaka dihadap, duduk di singgasana megah sekali.

2. Dihias dengan batu permata berkilauan, sangat mengesankan, benar-benar raja seluruh dunia, diakui sebagai pangeran orang di bumi, di dalam keraton yang serba gemerlap.
3. Bercahaya gemerlap bersinar berkilauan, suram sinar Sang Matahari, akhirnya menjadi padam, tak mungkin diceritakan, kemegahan di Jonggringsalaka.
4. Pada waktu itu duduk dihadap pra bala, lengkap para pemimpin dewa, yang dekat duduknya, ialah Sang Hyang Narada di depan, pemimpin para dewa termashyur.
5. Dan begini perkataan Hyang Guru, "Adapun Kakang saya minta menghadap, ingin saya ajak berbincang, tentang kabar yang nyata ada.
6. Yaitu Kakang di marcapada benar tersiar, kabar yang membuat onar, Bratasenarodra menyebar ilmu sejati, yang ia peroleh dari daerah barat.
7. Orang-orang saya semua di marcapada, ikut terpikat berguru kepada Senarodra, tak memandang saya lagi, semua sudah salah lihat.
8. Bersembah bakti kepada Senarodra, tidak berbakti kepada para dewa, menggolong berkelompok, rukun setia mati bersama, maka berwaspadalah.
9. Kebaktian kepada saya sampai dilupakan, tertutup ilmunya, Senarodra menjadi biang keladi, geger se tanah Jawa, karena itu kalau hati kakang menyetujui,
10. Senarodra akan saya cabut nyawanya karena berdosa, sampai berani, mengiblatkan semua orang, menyamai kekuasaan saya, akhirnya membikin keruh.
11. Keruh hati orang-orang saya akhirnya berbakti, kumpul sehidup semati", Hyang Narada bersembah, "Pukulun Yayi Pramesti, jangan terlampau salah pengertian.
12. Senarodra tidak begitu dasarnya, maksud mengajar kebaikan, kepada semua orang paduka, tidak ingin berbuat yang tidak-tidak, tidak hendak membikin kesusahan.

13. Hanya jujur membibiti mengajarkan ilmu, ilmu mengarah keutamaan, sebab orang-orang paduka, banyak yang kurang mengerti, lahir batinnya dangkal.
14. Tidak mengetahui peri laku hidup, seperti orang buta tuli, kecanduan kedorong ke dalam yang rumit, kejebur dalam jurang teijal, menurut ikut-ikutan.
15. Maka ketika ada orang menyebar ilmu utama, dari daerah barat yang mengetahui tentang segala yang benar dan salah, berbondong-bondong tanpa was-was, karena merasa mendapat petunjuk.
16. Kalau menurut pendapat hamba yang memperoleh keuntungan, malah paduka yayi, daripada memerintah orang bingung, lebih mudah memerintah orang mengerti, yang tahu salah dan benar."
17. Bimbang hati Sri Batara Guru, di dalam hati seperti dijahit, sebab dalam hati selalu mengira, bahwa Senarodra, membikin was-was hati.
18. Menggoda akhirnya membuat huru hara, sungguh dapat menyulitkan, karena orang-orang semua mengingkari, kekuasaan dewa jadi menipis, dan Sang Senalah biang keladinya.
19. Tengah enak-enak melaras segala sesuatu, terganggu kedatangan, Sang Batari Durga, yang langsung menghadap serta menyembah, sambil menangis bermandikan airmata.
20. Berkata terputus-putus, mengadukan bahwa Senarodra tidak beres, dalam pengetapan berlaku aneh, mengingkari para dewata.
21. Sebabnya karena ia mengajar, menyebar ilmu kenyataan, semua orang pada terpikat, lupa kalau mereka itu diciptakan oleh para dewata, lahir terus ke batinnya.
22. Yang disembah hanya Senarodra, tidak sekali menoleh ke para dewata, setelah diteliti dengan sesungguhnya, jelas kalau Senarodra ingkar.
23. Sang Hyang Guru seperti dibangunkan amarahnya, karena

pintarnya Batan Durga, berbuat cara yang tidak pantas, disusun diatur rapi, pengaduan yang bisa diterima.

24. Dapat cocok dengan terapannya, akhirnya Sang Hyang Pramesti, pelan berkata, "Aduh Kakang Kaneka, tidak salah dakwaan saya.
25. Saksi tak terbantah dan pelapuran, Batari Durga ini, karena ia cundaka luhur, mengemong orang se tanah Jawa, pantas kalau dipercaya.
26. Senarodra dicabut karena dosanya, kesalahannya sudah kelihatan karena telah berani, menyamai kekuasaan saya, "Hyang Narada pelan menjawabnya.
27. "Tentu benar kalau menyetujui pelapuran, ciptaan paduka Batari, karena ia pamong, manusia se tanah Jawa, kembali kepada pamong yang telah disebutkan.
28. Ciptaan paduka Prabu Padmanaba, pamong dan penjaga bumi, dasar titisan Wisnu. belum ada memberi tahu, malah di sana ia mengemong.
29. Mengemong para Barata Pandawa, tentu tidak menyetujui, pada tindak yang tidak benar, maka kalau hamba, sesungguhnya belum percaya.
30. Kepada lapuran yang ngelantur, belum tentu kalau benar, tetapi kalau kehendak pukulun, menjatuhkan putusan, sebab paduka kuasa menentukan salah dan benar.
31. Dan karena dorongan kemauan paduka, sebenarnya mudah sekali, mencabut nyawa ciptaan pukulun, sebaliknya Senarodra sesungguhnya, belum waktunya mati.
32. Kalau membangkang siapa yang berani melawan, perang tanding, karena Pandawa mempunya prasetya, Saeka sabaya pati, mati satu mati semua."
33. Bersabda lagi Sang Batara Guru, "Kira-kira tidak akan membangkang atas perintah saya, jangan khawatir, yang biasa saja.

## VIII

1. Hanya sekarang cepatlah kakang Kaneka, panggilah Yamadipati, dewa teladan."
2. Hyang Kaneka bersedia dan menengok ke belakang sambil bertanya, "Apa tidak kelihatan Yamadipati menghadap, dipanggil karena ada tugas."
3. Tidak berapa lama Yama dipati menghadap, dihadapan terus menyembah, mengatur duduknya, bersabdalah Hyang Jagadnata,
4. "Kau saya panggil karena ada tugas, kau turunlah ke Ngarcapada dan cabutlah nyawa Senarodra,
5. Menyembahlah Sang Yamadipati, "Hamba tidak bisa, mencabut nyawa makhluk Senarodra,
6. Karena belum dipastikan waktu ajalnya, bagaimana caranya, hamba melaksanakan tugas itu, "Hyang Jagadnata bersabda,
7. "Jangan bingung inilah sarananya, Retnadumilah yang berisi gambaran sorga gunakanlah untuk menjemput Sena.
8. Kiranya tak akan menolak, dijemput ke sorga, "karena nya tepat, Hyang Yamadipati menyembah,
9. "Kalau demikian kehendak Sang Hyang Pramesti, hamba bersedia sekedar hamba menjalankan, kehendak paduka."
10. Sewaktu itu segera mundur, Hyang Jagadnata meninggalkan tempat para dewa bubaran, kembali ke kahyangan masing-masing.
11. Terceritalah perjalanan Sang Yamadipati, dalam hati sangat khawatir, takut kalau tugasnya tidak berhasil.
12. Di jalan ia ragu-ragu, tidak diceritakan pejalanananya, ganti yang diceritakan, yaitu negara Amarta.
13. Termashur yang menjadi raja, Prabu Darmaputra, juga disebut Sri Puntadewa, pada suatu hari keluar dihadap.
14. Diiringi oleh serimpi dalam upacara, berada di sebelah kanan dan kiri raja, duduk di baie kencana.

15. Yang dihias serba biru dan serba merah, lengkap yang menghadap seluruh saudara-saudaranya, tunduk menghadap tak jauh.
16. Senarodra dan adiknya Raden Pamadi, Nangkula Sadewa, di kiri kanan raja, berderet di depan para putra.
17. Walaupun kecil keraton Ngamarta, tetapi dihormati musuh, tidak ada kerajaan lain yang berani, mengganggu kerajaan Ngamarta.
18. Karena takut akan kewibawaan raja, hati putih mulus, rela dan ichlasan hatinya, mengutamakan kesusilaan.
19. Rela hati sampai ke darah putihnya, menjadi raja tidak ingin ini itu, sekadar menguasai kerajaan.
20. Yang menjadi benteng kerajaan adaiah seluruh adiknya, empat orang lelaki semua, penenggak Sang Bimasiwi, yaitu Bagawan Senarodra.
21. Satriya besar bersusila tinggi, tamat kewaspadaan, mengetahui segala perubahan bumi, rela dan ikhlas hati.
22. Jujur tidak mempunyai kehendak yang tidak tidak, bersahaja dalam segalanya, gagah perkasa dalam peperangan, tidak mempan senjata apapun.
23. Penengah Pandawa Raden Pamadi, tampan dan sakti, pejantan bumi, perangnya tak ada yang mengalahkan.
24. Kasar halus tidak seperti Raden Pamadi, ditakuti para manusia kekasih dewata, jadi andalan para dewa.
25. Para dewa sering minta bantuan, karena Raden Pamadi sungguh-sungguh tokoh ulung bumi, yang disegani di alam dunia.
26. Kedua adik Nangkula Sadewa, menjadi pengiring raja, melayani kemauan raja, selalu di istana.
27. Belum sampai mengadakan pembicaraan, terganggu kedatangan, kakaknya Sri Arimurti, terus berangkulan.
28. Lama keduanya melepaskan rindunya, karena saling men-

cintai, karena lama tidak bertemu, selanjutnya diacarai.

29. Tempat duduknya di Wijoan Palowani, setelah mengambil tempat duduk, kabar-berkabar, saling menyampaikan puji raharja.
30. Sri Ngamarta segera pelan berkata, "Aduh Kakang Batara, lama tak berkunjung kemari, apa yang menjadi aral."
31. Sang Hyang Sri Kresna pelan menjawab, "Aduh Yayi Prabu, maka lama tak berkunjung, sebenar tak ada apa-apa.
32. Hanya perlu 'mengatur kebutuhan negara, karena dijadikan raja wajib mengetahui, seluk beluk dan kerepotan negara.
33. Belum selesai mengurus negara, keburu hati saya, ingin berkunjung Yayi prabu, karena hati saya khawatir.
34. Ragu-ragu tetapi makin lama makin terasa, karena yayi Jodipati sedang menyebar ilmu utama.
35. Membikin geger se tanah Jawa, semua tertarik, berbakti kepada Yayi Jodipati, tak dapat dihalang-halangi.
36. Yang demikian itu Yayi, apakah kesalahan Yayi Sena, karena menyebar ilmu sejati, menurut saya tidak salah.
37. Tetapi rasa-rasanya ada yang mengganggu, untuk menggagalkan niat, mencapai cita-cita luhur, tak lain harus waspada.
38. Tak dapat dipandang enteng hal ini, tentang hal itu, "Sri Kresna sambil melirik, ke Yayi Senarodra.
39. Pelan katanya kepada Sang Senarodra, "Aduh Yayi pandai-pandailah, kuat kokohkan hatimu, karena ilmumu utama.
40. Tidak meninggalkan garis kebijakan, tata cara manusia yang sebaiknya dianut, di dalam jaman yang sulit ini."
41. Senarodra pelan menjawabnya, "Baik Kakang Kresna, tekatku sudah kubulatkan, sampai matipun saya tak mundur."
42. Nasib saya kalau dikatakan salah tetapi niatku tidak, meninggalkan tata tertib dewata, bagaimana caraku mundur."
43. Sedang enak membicarakan perihal ilmu utama, terganggu datangnya Sang Yamadipati, dari antariksa.

44. Kedua raja bergegas menghormati, disilakan duduk di Wijoan Palowani, ramai bersama menyembah.
45. Kepada dewa yang barn tiba, setelah selesai mereka duduk kembali, mengayubagya kedadangannya.
46. Setelah memberi puji selamat kepada kedua raja itu, Hyang Yamadipati pelan berkata, "Hai Prabu kedatangan saya kemari.
47. Diutus oleh Sang Hyang Pramesti, menyampaikan puji selamat dan pangestu Hyang Pramesti kepada kalian berdua.
48. Keduanya saya diutus ke adimu Si Senarodra karena adimu menanggung dosa.
49. Amarah dari Sang Hyang Pramesti, kesalahan karena berani menyamai para Batara.
50. Mengiblatkan orang seluruh tanah Jawa, yang mengikuti, kepada adimu Jodipati, "menyembah Sri Naranata,
51. "Jika demikian silakan katakan seperlunya, kepada Yayi Senarodra, yang sudah menghadap, apa yang paduka ingin-kan."
52. Sang Hyang Yama berkata kepada Bagasiwi, "Kaki Senarodra, saya membawa tugas Hyang Guru kepada engkau.
53. Sekarang ini engkau dipanggil ke Jonggring Salaka, karena dosamu, memberontak kepadanya.
54. Sampai berani engkau menyamai kekuasaan Sang Hyang Jagad Pratingkah, bagaimana jawabmu, bersedia atau membangkang.
55. Saya ini hanya menjalankan perintah, cepat jawablah. "Senarodra halus menjawab, "Silakan laksanakan.
56. Kehendakmu untuk mencabut nyawa saya,, lakukan jangan segan-segan. "Hyang Yama pelan menjawab, "bukan demikian kaki Sena.
57. Kehendak Hyang Guru engkau diberi kemuliaan, Retna Dumilah belisi gambaran Surga, marilah segera masuk.

58. Kalau sudah masuk tidak merasakan kenyang dan lapar, ngantuk lesu lupa, tidak merasakan apa-apa, hanya nikmat dan manfaat."
59. Senarodra dalam hati seperti dijahit, katanya dalam hati, "Begini kehendak Hyang Luhur, tidak pakai tatakrama.
60. Hanya mengikuti dorongan hati yang tidak benar, menggunakan putusan, kekuasaan dipakai sebagai alat pemukul, duhai dewa Batara;
61. Saya tidak chilaf peri laku ini, badanku sekedar, mengikuti perintah Jawata, bagaimana nanti jadinya.
62. Sampai ada dewa meninggalkan tatakrama, mengganggu kepada, tindak hidup utama. "Sesudah berkata dalam hati.
63. Senarodra segera masuk, ke dalam Retna Dumilah, yang berisikan gambaran sorga, senang hatinya di dalam Retna Dumilah.
64. Konon raja Ngamarta, mengetahui adiknya, sudah masuk dalaRetna Dumilah, segera menyembah,
65. "Wahai Pukulun, izinkanlah hamba ikut masuk ke Retna Dumilah yang berisikan gambaran sorga indah, karena ikrar Pandawa
66. Mati satu, semua ikut mati, konon Sang Hyang Yamadipati pelan berkata, "hanya adimu yang dipanggil.
67. Saya tidak diutus memanggil engkau, sebaiknya jangan, ikut yang berdosa, prabu engkau tinggallah."
68. Sri Ngamarta menyembah segera berkata lagi, "kalau paduka, tidak mau saya ikuti, Sena pun saya melarang.
69. Dibawa ke Endrabawana, "bingung hati Hyang Yama, dipikir-pikir buntu, akhirnya keputusan hatinya.
70. Dikabulkan permintaan Sri Ngamarta, dari pada kembali, tangan kosong, Hyang Yama pelan berkata,
71. Silakan masuk, ke dalam Retna Dumilah indah, "Segera Prabu Puntadewa,

72. Masuk ke dalam Retna Dumilah indah, konon Raden Pamadi, beserta kedua adiknya, Nangkula dan Sadewa,
73. Juga tidak mau ketinggalan ketiga adik ini, jadi Hyang Yama menuruti permintaan mereka, masuk ke Retna Dumilah.

## XI

1. Syahdan Sri Arimurti, melihat adik-adik Pandawa rukun satu hati masuk ke dalam Retna Dumilah, tidak seorang pun yang tinggal, keputusan hati Sang Prabu, ikut membela Barata Pandawa.
2. Beginilah permintaan Sri Kresna kepada Sang Hyang Yama, "Hamba semestinya ikut, masuk ke dalam Retna Dumilah, di dunia mau apa, tidak ada yang hamba jaga, lebih baik menjaga di Sorga.
3. Tidak usah ini itu. "Yamadipati berkata, "Kaki Prabu bagaimana engkau tidak mempunyai dosa, malah mau ikut. "Sri Kresna berkata marah, "Boleh tak boleh,
4. Saya harus mengikuti, di dunia sampai akherat, jangan ditinggal selamanya, "akhirnya Batara Yama, menuruti kehendak Sri Kresna segera Sang Prabu masuk ke dalam Retna Dumilah.
5. Semar bersama anak-anaknya, mendekat ke hadapan Hyang Yama, sambil tangannya menunjuk, "Hai dewa Yamadipati, kedatanganmu membuat gara-gara, para Pandawa kau angkat, kiranya mau kau bawa ke mana?"
6. Hyang Yama senyum kecut, dituding oleh Lurah Semar, ketakutan hatinya lalu berkata, "Kakang jangan salah faham, aku hanya sekedär, menjalankan perintah Hyang Guru, kepada Brata Pandawa.
7. Dipanggil ke sorga indah, pasti tidak mendapat kesusahan, "Semar lekas berkata, "kalau demikian aku juga, ikut para majikan, sudah lama sekali aku, rindu akan kebahagiaan sorga."

8. Silakan kakang Semar cepatlah, masuklah ke dalam Retna Dumilah ini, segera Kyai Lurah Semar, masuk ke dalam Retna Dumilah senang hatinya karena bertemu dengan majikannya.
9. Gareng kepincangan datang, dengan segera sambil mengusap-usap bubulnya, "Wahai ki Dewa tukang cabut nyawa, di mana bapak saya, sampai tidak kelihatan, tadi pergi ke sini.
10. Kalau dusta tuan, menyembunyikan bapak saya, yang menjadi saksi Petruk, bau kentut ini, terus-terusan tak putus-putus, diadili pun saya benar, jelas disaksikan.
11. Yamadipati ketawa terbahak-bahak, si Gareng membuat perkara, tepat juga sambung-menyambungnya, begitu pandai, mereka-reka baiklah Gareng dan Petruk kemarilah, jangan-bikin perkara.
12. Silahkan berdua cepat masuk ke dalam Retna Dumilah, bapakmu ada di dalam, "Gareng dan Petruk segera masuk ke dalam Retna Dumilah, ditutup Retna Dumilah indah luhur, Hyang Yama segera mengudara.
13. Mencapai angkasa, tidak diceritakan pejalanananya, kembali bercerita tentang, para putra Pandawa, yang tertinggal di negara, besar kecil pada menangis, lemah seperti ditinggal mati.
14. Gemuruh suara tangis, se negara pada susah, tanpa hasil menangisnya, kian kemari pada susah, seperti genderang lepas talinya, tak habis kalau dikigungkan, solah tingkah yang menanggung sedih.
15. Padahal para Pandawa sesungguhnya, di dalam Retna Dumilah, seperti memperoleh kemulyaan besar, tidak merasakan sesuatu apa, selain nikmat, dan manfaat, tidak ada sengsaranya, kalah kenikmatan dunia.
16. Tidak sama sekali bisa menyerupai, kenikmatan di dalam Retna Dumilah, tentu berbeda tingkahnya, jauh kalau mau menyamai, ganti yang diceritakan, keelokan dewa agung, Negara Nusa Kambangan.

17. Negara yang baru diketahui, pasti negara pujaan serba mas perabotannya, diukir direka bunga, dihias dengan intan berlian, gemerlapan, mengalahkan sinar matahari.
18. Gerbang Mugul kelihatan, puncaknya diberi mutiara, sebesar buah labu, negara Nusa Kambangan, sungguh tanpa tanding, dan yang menjadi raja, Narendra Sri Kalasrenggi.
19. Raja hebat di seluruh bumi, besar tinggi badan sebesar gunung seperti matahari kembar matanya, rambut gimbal sebesar pohon tal, secarat taringnya, yang melihat ketakutan, gemlegar suaranya.
20. Seperti suara petir sebanyak sepuluh ribu, perwira dalam peperangan, tidak ada yang dapat menandingi, perangnya sungguh perwira, pandai dan bijaksana, gemetar yang dipandang, lolos otot baju badan.
21. Sungguh raja agung, melebihi orang se dunia, dan yang menjadi patihnya, bernama Kalasrenggini, dalam rupa sungguh berbeda, tidak perempuan tidak lelaki, wadam wujudnya.
22. Patih yang berwewenang memutuskan, pandai mengatur negara, memegang mati hidup negara, sudah diserahkan kepada Sang Nindya Mantri, cepat daya tangkapnya, pandai mengambil hati rakyat, dicintai seluruh rakyat negara.
23. Sakti dalam peperangan, pilih-pilih yang berani menghadapi, di dalam perang berat takarannya, pandai terbang, hal biasa bagi perwira-perwira raksasa, rata-rata bisa terbang, tak habis kalau diceritakan.
24. Ketangguhan perang se kerajaan Nusa Kambangan, sungguh tak ada putusnya, waktu pada hari Senin, Sang Prabu dihadap, diramaikan para putri, yang membawa upacara.
25. Banyak dalang sawung galing, lar badak arda walika, rapi sasolah-tingkahnya, mapan duduknya sang Prabu, di balai mas yang dihias dan bertatahkan retna mutu manikam, berebut sinar mahkota.

26. Busana Sri Narapati, pakaian raja yang megah dihias intan gemerlap, biru dan hijau, menambah prabawanya, paseban menyala merah, penuh sesak para bala tentara.
27. Seperti pasangnya Samudera, sungguh lebih prabawanya, elok semua barang-barangnya, waktu itu Sri Naranata, ingin bicara dengan patih Srenggini, demikian sabdanya.
28. Bagaimana patih para tentara, apa tambah jumlahnya, dan apa ada kemajuannya, usaha mereka memperluas jajahan, patih menyembah, "Restu paduka benar, di luar Jawa ham-pir seluruhnya,
29. Diperintah oleh paduka, tunduk berbakti, membawa upeti semua, senang hati Sri Naranata, mendengar lapuran patih, akhirnya berkata manis, "Di mana gerangan, patih,
30. Raja di kolong langit, yang agung namanya, dan seimbang besarnya, seperti di Nusa Kambangan. "patih segera me-nyembah, "Di luar Jawa tak ada,yang menyamainya."

## XII

1. Jangan pula ada yang menyamai, mirip saja tidak ada, kalau di tanah Jawa, ada yang mengimbangi, kabarnya negeri Astina, negeri besar dan mempunyai banyak tentara, raja kaya raya, tersohor di dunia, kalau di Jawa hanya Prabu Kurupati, disembah para raja.
2. Kaya akan tentara, seratus orang saudara menjadi manggala, karena lúas jajahannya, walaupun Wirata yang terkenal, negara kuna kira-kira tak dapat menyamai, besar dan lúas kerajaan, Astina menang, paling besar setanah Jawa, perkiraan hamba tidak ada yang menyamai, negeri Astina."
3. Senang hati Sri Narapati, bersabda sambil gelak tertawa, "Hohah patih, engkau pantas jadi bawahanku, menjadi teman meratakan bumi, mampu melawan Suralaya, saya mau minta absari sorga, semua bidadari saja menjadi istriku.
4. Alangkah pantasnya patih, Si Supraba menghias istana di-kerumuni bidadari, di dalam keraton, menyinari di dalam

puri, seperti bulan bercampur bintang, mencerat mancur, maka itu engkau jalanlah, membawa serta kakakmu adipati, Si Kalasrenggana.

5. Bawalah surat saya patih, yang maksudnya agar supaya menyerah, menjadi kawanku nanti, mengepung Suralaya, kalau tidak mau pasti, saya serahkan kamu, gempurlah biar hancur, Astina jadikanlah lautan merah, jangan segan-segan, kiranya tidak susah."
6. Kyai Patih bersedia, sewaktu itu Sri Nata menyuruh membuat surat, tidak lama selesailah surat itu, diberikan kepada sang mantri ulung, bersabda lagi Sang Raja, "Berangkatlah sekarang, bersama kakakmu, yaitu Sri Kalasrenggana, bawalah beberapa prajurit yang tangguh-tangguh saja.
7. Yang perwira dan yang biasa merampungkan. "Bersedialah yang dapat perintah, mohon diri diizinkan sudah, keduanya menyembah konon Sri Narpati, ingin pergi ke istana, disongsong oleh para putri, tak diceritakan ke istananya, yang diceritakan justru yang di paseban luar, patih Srenggini.
8. Bersama kakak panglima, Kalasrenggana, yang duduk sejajar, keduanya pemberani, pilihan dari para raksasa, yang biasa merampungkan pekerjaan, ada tentara satu juta, pilihan andalan, diperintahkan, menyelidiki negara Astina dan kembali di luar kerajaan.
9. Sudah merata perintah Kyai patih, bubar paseban, di mana-mana ramai, geger simpang siur, yang berpakaian prajurit, cekatan gembira, senang hatinya, ingin supaya cepat-cepat bertempur, memang demikianlah watak para raksasa, terlalu berani kurang perhitungan,
10. Tidak lama mereka sudah siap siaga, kelihatan dibagi menurut golongan, ditata berbaris, urut besar, ki patih Kalasrenggini, perintah memukul, tanda perang, puksur gong maguru gamelan, beri gurnang kalasangka dan tongtong grit, gemuruh suaranya bergema.
11. Menjadi tanda bagi para prajurit, bergeraklah pasukan pelo-

por tingkahnya kasar, menakut-nakuti bikin kecil hati, dan ketakutan para penonton, rusak yang diliwati, penuh di jalan besar, sudah jauh bergeraknya tentara, yang diceritakan Kyai patih Kalasrenggini, dan Kalasrenggana.

12. Keduanya sudah siap sedia, siaga peralatan perang, segera bersama lepas, mencapai mega biru, kelap-kelip terhembus angin, tak diceritakan di angkasa, sudah jauh terbangnya, ganti yang diceritakan, yaitu menceritakan negara Astina, Srinata Suyudana.
13. Pada suatu hari Kemis dihadap, disongsong para putri, pada menari, pilihan dan cantik-cantik, pingitan dalam istana, yang sedang menginjak dewasa, ditempatkan di belakang, luwes sa solah tingkahnya, pada waktu itu sedang duduk dihadap, bersamaan dengan ulang tahunnya.
14. Raja weda, paseban penuh, para raja luar kerajaan, lengkap semua menghadap, Sri Baladewa Prabu, atau raja Mandarakka, adipati Ngawangga, lengkap dihadapannya, dipandang ber-gemerlap, busana raja yang menghadap, seperti gunung bunga.
15. Pada waktu itu duduk Sang Nata, di balai mas yang dihias intan berlian, yang merah dan yang biru, diselingi widuri nila, mirah kuning merah, merah kemilauan, berebut sinar mahkota, terbuka indah dengan bertatahkan ratna mutu manikam.
16. Menyorot terkena intan seperti kilat, bagaikan Hyang Sureng-pati menjelma, dihadap para dewa, sungguh raja diraja, Suyudana bertahta, dihormati setanah Jawa, kesohor gagah perkasa, banyak penganut para saudara, semua jadi pimpinan negara, semua makmur berwibawa.
17. Pendamping raja Kyai patih Sangkuni, masih pemanda Srinata, adik ibunda, Sangkuni Mantri Agung, mengemong dan menguasai rakyat kecil, bisa mengambil hati rakyat, mengemong para putra, saudara-saudara Srinata, diserahkan kepada Sang Sangkuni, yang dijadikan tertua.

18. Pandai dalam aturan tatakrama, susila pinter kalau licik, cocok hubungannya dengan kepandaian menteri tangguh, maksudnya membantu, menjunjung kerajaan, sampai curi mencuri, curang kalau bicara tak lain hanya supaya mendapat hasil, culas dengan tipu-menipu.
19. Guru raja adalah wiku bijaksana, Dahyang Druna dari Soka lima, pandita Sempurna tapanya, keberaniannya terkenal, pantas kalau dijadikan tetua, rr.enghadapi kesulitan, semua kesulitan diatasi, karena itu senantiasa dekat sang raja, dianggap sebagai bapak.
20. Sewaktu itu Sang Sri Narapati, duduk dihadap, karena sedang bingung hatinya, disebabkan karena impian, yang seperti sungguh-sungguh, karena itu ingin, mengumumkan untuk dirembuk, dihadapan para raja, supaya dapat terungkap wangsit itu, di muka sidang.
21. Beginilah perkataan Sang raja, "Aduh, saudaraku semua, para saudara raja, saya ingin memberi tahu, bahwa saya mendapat wangsit yang sungguh-sungguh, yang dimulai dari impian, bahwa saya kedatangan orang berpakaian serba putih, yang mengajak saya naik perahu.
22. Dan saya langsung menuruti, ke barat jalan perahu, enak tak ada gangguan apa-apa, sangat nikmat kemudian terbangun, bagaimana isyarat ini, silakan memecahkannya, arti impian saya tadi. Tunduk semua para raja, tidak mampu membuka tabir impian, berkatalah Sri Baladewa,
23. "Kalau berkenan di hati Yayı Prabu, ada baiknya jika dapat bertanya, kepada bapak Duma," Terkena hati Sang prabu, akhirnya berkata pelan, "Aduh Bapak Durna, bagaimana wangsit saya, impian yang seperti wangsit sungguhan, Dahyang Durna menyembah, "Menurut cacatan saya,
24. itu perlambang negara Astina,, seperti akan dibawah negara lain, tetapi tidak menyusahkan, karena caranya memerintah, tidak akan melanggar tata tertib, atau mengambil alih keagungan Sang Prabu, "Sedang enak-enak berembug, terganggu keributan di luar, kedatangan duta utama.

- bug, terganggu keributan di luar, kedatangan duta utama.
25. Duta raja Sang Kalasrenggi, dari negeri Nusa Kambangan, yang menjadi duta, iyalah Sang Menteri Sakti bernama Kalasrenggini, dan Kalasrenggana, sesudah ditanyai, waktu itu juga dibawa maju, duduk sejajar dengan Sang Arya Sangkuni, ribut di paseban.
  26. Berisik pada berbisik, towel-towelan yang duduk berdekatan, membicarakan kedatangan duta, konon Sang prabu Suyudana bersabda pelan, "Apakah para duta datang dengan keselamatan?" Tunduk yang diajak bicara, menyembah, "Berkat paduka hamba selamat, "Sri Nata berkata lagi.

### XIII

1. "Wahai duta siapa nama kalian, dan dari mana asal kalian, dan siapa pula yang mengutus, dan apa pula kepentingannya, "Menyembahlah Sang duta, "Dari Nusa Kambangan, nama hamba Kalasrenggini, duta Sri Narendra Kalasrenggi.
2. Menyampaikan surat kepada paduka gusti, "manggut-manggut Sri Nata Astina, mengisyaratkan menerima surat, setelah diterima, surat segera dibuka, pembuka surat berbunyi, "Peringatan surat raja, Sri Maharaja Kalasrenggi, yang perwira.
3. Bertahta di Nusa Kambangan, raja tersohor di dunia, di sembah sesama raja, dihormati musuh sakti, disampaikan kepada Sang prabu, Suyudana Mahaprabu, di negeri Astina, maksud surat saya hanya memberi peringatan kalau Tuan in gin.
4. Selamat seluruh negara, menyerahlah dengan cepat, berikan upeti tiap tahunnya, maka kalau tuan menyerah, saya tak akan mengganggu, tidak akan mengambil kerajaan tuan, tetaplah memerintah se tanah Jawa.
5. Hanya saja saya minta bantuan terhadap kehendak saya, merusak Suralaya, kepunglah yang rapat, saya yang akan menangani, merusak Suralaya, kalian enaklah bertepuk

tangan, akan saya jungkir balik, Marcapada hendak ku jadikan Suralaya.

6. Suralaya pasti saya jadikan Marcapada, maka kalau Sang Prabu, tidak menurut perintah saya, siaplah berperang, song-songlah keperwiraanku, tentu saya segera datang, sukur kalau tuan mau, mengumpulkan para raja seluruh tanah Jawa.
7. Biar menyongsong kemarahan saya, jadi tak usah pikir, itulah yang saya minta, jawablah dengan pasti, mana yang tuan pilih, mau membangkang atau menyerah, "termenung Sri Naranata, merasa impiannya menjadi kenyataan, maka berkatalah Sri Naranata,,
8. "Hai duta kalian istirahatlah, di pandapa luar, perkara surat rajamu, akan saya bicarakan dulu, dengan saudara-saudara saya serta seluruh para raja, "duta mohon diri keluar, mundur sambil menyembah, sampai diluar dijamu.
9. Tidak banyak yang ditanyakan, enak rasa hatinya duta konon yang sedang dihadap, Prabu Suyudana, setelah membuka surat isi sudah dipahami, lalu diserahkan kepada Sri Prabu Salya dari Mandaraka, sesudah tamat membacanya Sang Prabu.
10. Ganti diserahkan kepada Sri Baladewa, selesai ganti diberikan kepada Adipati Ngawangga, semua telah membaca, Kurupati berkata "Bagaimana sebaiknya, surat itu nyatanya suatu bukti, kebenaran impian saya yang telah saya utarakan.
11. Kalau menurut pendapat hamba, rasanya baik dituruti, sebab sudah jelas nyata, terbukti kehendak dewata, sebelum tampak, sudah ada perintah Hyang Agung, memberi perlambang begitulah wangsita dari dewata agung, para raja semua menerima baik.
12. Hanya Sang Sri Baladewa, segera berkata manis, "Hamba belum setuju, kalau terus menyerah, belum ada tanda bukti, keperwiraan musuh, hina kalau cepat-cepat, menyerah tanpa syarat, kalau sembada sebaiknya dicoba dalam peperangan.

13. Kedua duta itu dicoba dalam peperangan, mana perwira Astina, yang berpengalaman, diadu dalam perang tanding, dipakai sebagai bukti bahwa raja Nusa Kambangan itu luhur, dan sungguh utama, seperti dutanya yang perwira.
14. Dapat merampungi pekerjaan, diadu dalam peperangan, tentu rendah warga Astina kalau rajanya penakut tentaranya tak mampu, diadu dengan anak ingusan, itulah tindak utama, tidak hina nama paduka, kalau di Astina tidak ada perwira.
15. Baladewa saja supaya diadu, tentu tidak akan mengecewakan, sebab saya membela negara, Konon Sri Kurupati, dan semua yang menghadap senang hatinya, mendengar kata-kata Sang Prabu Baladewa, bahwasanya beliau pandai memberi saran baik.
16. Laku raja utama, karena menjadi raja, harus tahu duga praduga, tidak meninggalkan tatakrama, bahwasanya saran Sang Prabu Baladewa pantas, diturut para raja, berkatalah Prabu Suyudana, "Kakak Prabu benar anjuran paduka.
17. Aduh Paman Prabu Mandaraka, apakah paduka juga, berkenan menyetujui, kehendak kakak prabu Madura. "Prabu dari Mandaraka berkata manis, "Agar jangan sangsi, sebab kalah menangnya ketahuan."
18. Setelah semua sudah menyepakati, Sang Prabu Suyudana, perintah kepada Patih Sangkuni, "Hai Paman Patih Sangkuni, harap keluar dan teruskan perintah saya, kepada kedua duta, akan saya coba, perang tanding melawan perwira Astina.
19. Sepantasnya yang diadu, Si Jayajrata melawan Kalasrenggana, Aswatama tanding perang melawan Kalasrenggini, diadu di alun-alun, kalau keduanya kalah, saya akan sungguh menuruti, kehendak Sri Prabu Nusa Kambangan.
20. Dan lagi kehendak saya, kalau kedua duta itu menyanggupi, pertandingan harus paman ramaikan, sebaiknya dengan gala ganjur, dikepung barisan besar, dan agar di soraki dan dikenangi, di luar kawat harus diberi panggung.

21. Tempat para raja, yang akan menghadiri pertandingan, "habislah titah raja. Sedia mengemban titah Sang Kyana patih, menyembah lalu keluar, setiba diluar meneruskan perintah raja, kepada kedua duta kalau menurut kehendak raja nanti akan di coba tanding.
22. Perang adu keperwiraan dengan perwira Astina. Kedua duta bersedia lalu patih meneruskan perintah raja kepada Aswataama dan Raden Jayajrata, hendak diadu perang, melawan duta raja dari Nusa Kambangan.
23. Kedua raden bersedia, Kyai patih terus perintah, menyediakan tempat pertandingan, gala ganjur senggani, dan juga, panggungan tempat duduk para raja, bersedia yang disuruh, tak lama kemudian semua sudah tersedia.
24. Tidak diceritakan solah tingkah yang akan diadu perang, semua pada gembira hatinya, benar-benar turunan perwira, pantas dipuja-puji, dalam hati agar cepat-cepat berperang, menunggu titah raja, konon para raja, semua sudah naik panggungan yang sudah dihias,
25. Dengan untaian bunga, harum baunya, indah hiasan panggungnya, seperti bunga setaman nampaknya, tempat duduk para raja, diatur berjalur-jalur duduknya semua para raja di palowani, gemerlapan hiasan mahkota.
26. Bersabdalah Sri Suyudana, "Wahai Paman Patih Sangkuni, silakan dimulai yang akan diadu perang, "Kyana Patih naggapi, mundur dari hadapan, sampai di gelanggang perang, memberi syarat sang nindya mantri, gala ganjur dipukul dengan tembang Durma.

## XIV

1. Bergemuruhlah suaranya jauh menggema, Kalasrenggana segera masuk kawat pertandingan, tingkahnya menakutkan, búas memperlihatkan taringnya, menari-nari, berteriak-teriak menakutkan.
2. Bala tentara Astina kecil hatinya melihat, yang akan ber-

perang tanding, gagah perkasa, besar tak kepala ng berjanggut tebal bei jambang menakutkan, menjadi buas, bersumbar menggetar.

3. Hohah, siapa yang mau mati di peperangan, hohah songsong-lah saya, meri adu keperwiraan, kalau sama-sama berani, hohah kalahkan saya dalam peperangann, manggala andalan, Kalasrenggana dahsyat,
4. Raden Jayajrata ketika tahu, musuh maju perang, tidak antara lama masuk ke gelanggang, menari perang bagus sekali, bergetar sampurnya, berkibar kena angin.
5. Tingkah Raden Arya Jayajrata, seperti menari kena asmara, mau memondong wanita, di tengah gelanggang, sudah berhadap-hadapan, Kalasrenggana segera bertanya sopan,
6. "Hohah siapa namamu prajurit, berani menyongsong perang, rupamu sembada, pantas kalau kamu perwira, mengakulah mumpung masih hidup, Raden Jayajrata pelahan menjawabnya,
7. "Kalau engkau belum kenal saya, namaku Jayajrata, ipar Sang Prabu menjadi panglima perang, sudah biasa merampungkan pekerjaan, sebaliknya, kau siapa namamu,"
8. Risang Kalasrenggana menjawab keras, "Hohah, kalau belum tahu saya, ini Senapati, kerajaan Nusa Kambangan, Sang Kalasrenggana ñama saya, hai Jayajrata, mundur kau dari peperangan.
9. Hohah, kau tak mungkin kuat, menyongsong kroda saya, "Raden Jayajrata, keras dan dongkol jawabnya, "Hai raksasa, jangan kau menolak musuh, kamu belum merasakan.
10. Mari songsonglah kroda saya, apa yang ada padamu, pukulkan padaku, "Hohah berhati-hatilah, musuh Srenggana, raksasa yang kehabisan musuh dalam peperangan.
11. Tidak mau kusayang si Jayajrata, saya gada jangan menghindar, kroda memutar gada si Kalasrenggana, pukulannya ditadahi, gempuran dipegang, gada dipegang erat-erat.

12. Ramai tarik menarik di peperangan, Jayajrata memperkuat, menarik sambii menendang, dada Sang Srenggana, terlempar gadanya kena direbut terus di buang, marah Sang Srenggana.
13. Berteriak nyaring sambii meneijang dan bertindak, bergelut lagi campur ganti tempat, sama-sama perwira, gala ganjur memekakkan, bersama dengan sorak sorai, seperti memenuhi angkasa.
14. Yang berperang sama-sama mengadu keberanian, desak mendesak, ramai bergelut, pindah tempat, ganti tempat, puntir-memuntir, peluk-pelukan, banting-membanting.
15. Ramai tendang-menendang, sama-sama bergelimpangan, ber gulung-gulung, mengguling-guling, seperti roda berputar, Sang Jayajrata kalah, repot sekali, kena terpegang.
16. Walaupun sama-sama kuat, tetapi berbeda tinggi rendah, dipeganglah Raden Jayajrata, langsung dikunyah-kunyah, digigit tapi tidak mempan, segera dibuang jauh.
17. Jatuh keras Raden Jayajrata, bangun pulih kembali, menenteng gadanya, diputar-putar seperti kitiran, marah dan ketawa dalam peperangan, sorak gemuruh bersamaan, dengan suara galaganjur.
18. Raden Jayajrata, kehilangan pengamatan, berkali-kali menggada tetapi tak berdaya, seperti menggada bayangan, digertak terangkat diangkasa, seperti burung kuntul melayang, jatuh diluar barisan,
19. Digotong karena pingsan, segera Arya Sangkuni, misah yang sedang berperang, lalu memberi isyarat, berhentilah galaganjur, segera mendekat Kalasrenggana.
20. Sambii berkata, "Nak rasanya sudah cukup, kalau ditimbang dalam peperangan nyata Jayajrata kalah, sebaiknya anak beristirahatlah, "Kalasrenggana menurut, mundur dari perang, segera Arya Sangkuni,
21. Memberi isyarat dipukulnya galaganjur, Kalasrenggini segera bersiap berperang, menggerakkan sampurnya, cekatan dan

terampil tingkah lakunya seperti raksasa.

22. Benar kalau keanehan dewata, konon para raja, berkata-kata diantara mereka, mengatakan bahwa yang sedang berperang, kelihatan dari solah tingkahnya, bahwa ia perwira, dan menguasai soal peperangan,
23. Si utusan Sang raja dari Nusa Kambangan, dan semua sangat heran akan kalahnya Jayajrata, tidak ada faedahnya berperang, hanya selalu terbanting-banting, berhenti disitu perembugan para raja.
24. Yang diceritakan sekarang Raden Aswatama, ketika mengetahui, bahwa musuhnya sudah masuk ke pagar kawat, segera mohon pamit dari sang ayah, Maharesi Dahyang Durna.
25. Melihat anaknya mohon pamit, Dahyang Durna memberi doa, ditimbulnya sang anak, ditiup-tiup bun-bunan tiga kali, serta berdoa dengan mata terbelalak.
26. Melengking-lengking suara sorak dengan kerasnya, "Hai Sangkal bolong saya, kuminta kemenangan kau berikan pada anak saya, agar teguh dalam peperangan, mengalahkan raksasa dari Nusa Kambangan.
27. Setelah selesai memberi puja mantra kepada anak, diaizinkan raden maju perang, konon raden Aswatama, segera masuk pagar kawat sambil menari makanjar, pandai menari alus.
28. Para raja senang hatinya, melihat yang bertanding sudah berhadap-hadapan, Kalasrenggini bertanya, "Hai siapa' namamu prajurit yang menyongsong perang, ngakulah selagi masih hidup."
29. Aswatama pelahan cara berkatanya, "Kalau engkau belum kenal saya, inilah Aswatama, putra Sang Hyang Durna, ham-pir sama dengan putra raja, diangkat jadi putra, menjadi manggala perang.
30. Sebaliknya engkau raksasa, siapa namamu mengakulah baik-oaik, "Sang Srenggini berkata, "Kalau engkau tanya padaku, ini pepatih raja Kalasrenggi dari Nusa Kambangan.

31. Saya bernama Sang Kalasrenggini, hai lekaslah Aswatama, apa yang ada padamu, lekas hantamkan padaku, tidak nanti saya mundur, bertanding secara perwira, tidak mau mundur dalam peperangan.

## XV

1. Segera Arya Aswatama berkata, "Hai raksasa mari bertanding kecepatan tuju-menuju, melancarkan senjata, "Segera mereka mengira-ngira jauh, dekatnya tempat sasaran senjata, keduanya saling berpindah-pindah tempat.
2. Lama mereka awas - mengawasi, keduanya bersamaan melepasikan anak panah yang beradu sama anak panah, mereka sama tangkasnya mengganti busur, keluarnya anak panah, seperti kilat petir.
3. Seluruh bala tentara bersorak gemuruh, suraknya para wanita bercampur dengan rasa was-was dalam hati, samar dan was-was mereka menyaksikan tingkah laku yang berperang, Aswatama melawan nindya mantri kesohor, sudah seperti bergulat, senang hati para raja.
4. Melihat yang berperang, Aswatama melawan Kyai Patih, dapat lawan tangguh aswatama, konon sang Aswatama segera memegang senjatanya wasiat Cundamani, diucapkan mantranya.
5. Bergelegar perbawanya, bercampur angin prahara, yang keluar dari busurnya, palu climprit Candrasa, cakra dengan gada Nanggala dan palu, badama gandi musala, gada bindi kalawaki.
6. Salukun Kunta Alugora, dan trisula serta pedang keris, kampak golong membul ke angkasa, seperti awan yang menutupi langit, gelap gulita, batu gunung bercampur dengan anak panah.
7. Gemuruh tak putus-putus, sorak seluruh rakyat Astina, Kalasrenggini melihat, marah dalam hati karena disoraki, menarik tali busur berderetan keluar anak panah sakti,

beraneka warna dan menakutkan.

8. Batu campur dengan angin besar, bertebaran memenuhi angkasa, campur dengan anak panah sakti, bersuara bergelegar, bergetar seperti sepuluh ribu guntur bersamaan, beradu batu lawan batu, bindi lawan bindi.
9. Gada juga lawan gada, kunta juga lawan kunta, palu bertarung dengan palu, pemukul sama pemukul, seperti orang berperang kejar mengejar, bersoraklah seluruh bala tentara, senang melihat perang tanding.
10. Lama beradd keperwiraan, Sang Srenggini segera mengeluarkan, senjata angin yang diturunkan dari Endra buana, gemuruh keluarnya angin keluar dari badan, menyapu bersih seluruh anak panah.
11. Hilang lenyap prabawa anak panah, di angkasa tidak bersisa sebatang pun, Aswatama kaget melihat, hilangnya prabawa, memantra senjatanya,. keluar menjilat-jilat api dari Cundamani.
12. Segunung-gunung besarnya, menyala-nyala sang api, waspada Sang Mantri Sakti, mencipta api kaendran, yang panasnya terang sepuluh kalinya, api di Marcapada, ramai peperangan antar api.
13. Menyala menjilat-jilat dengan hebatnya, berseru api kalau kena angin, gemuruh sorak seluruh rakyat, hai teman-teman ada api, awaslah api ada di mana-mana, panasnya bukan main, kalau kesambar kalian nanti.
14. Ramai suasana dalam peperangan, bahwa api perang dengan api, lama mereka bergulat, besar menyala menyambar-nyambar, lama kelamaan api dari Cundamani surut, kalah perbawa, dengan takut mundur.
15. Raden Arya Aswatama, merasa kalah adu keperwiraan, Sangkuni waspada melihat, kekalahan Aswatama, segera mendekat sambil berkata manis, "Duhai anak Kalasrenggini, padamkan kemarahanmu.

16. Hentikan sampai di sini saja, perangmu terang sudah menang, "Sang Kalasrenggini lekas-lekas, menyedot apinya, tidak lama musnahlah nyala api, berhenti galaganjur, yang sedang berperang sudah dipisah.
17. Diiringi kedua duta, menghadap raja di panggung, setibanya raja berkata, "Dua duta, kalian bilang kepada rajamu, bahwa saya menurut kehendaknya, dan akan selalu mengirimkan upeti.
18. Dan apa perintah sang nata, mengepung Endra Buana, bersama-sama dengan para raja, nanti sepeninggalmu, bersiap-siap berangkat mengepung Suralaya, menunduk kedua duta, mohon pamit sudah diizinkan.
19. Segera terbang ke angkasa, jalannya cepat seperti kilat, tidak diceritakan di perjalanan, sekarang yang diceritakan, bala tentara Astina, Madura, Awangga dan Mandaraka, semua di suruh mengumumkan.
20. Kepada semua warga, harus bersiaga peralatan perang, para perwira senang hatinya dan ingin segera berperang, lawan sama-sama perwira, tidak diceritakan solah tingkahnya.
21. Yang berpakaian perang, sudah tampak berbaris rapi, pasukannya nyata, merah pakaianya, tampaknya seperti badan gunung bunga, indah segala-galanya, berangkat pemimpin perang.
22. Ditandai gerakannya, dengan tanda perang gurnang tong tong grit, beri kalasangka puksur, mengalir bergerak, riuh bala tentara Astina bergerak, jalan seluruh bala tentara seperti semut di atas batu.
23. Yang memimpin bala tentara perang, para saudara raja yang bertunggang kuda, serasi dipayungi, Kyai patih Sangkuni di depan raja, naik kuda dipayungi, dengan payung kertas yang berpinggir kuning.
24. Sang Prabu Suyudana, naik kereta emas terbuka indah, dengan mahkota gemerlap, berebut sinar dengan Sang

Hyang Bagaspati, disongsong para tentara, yang rindu berperang.

## XVI

1. Dan yang menyambung di belakang, bala tentara Madura, berpakaian merah menyala, seperti gunung terbakar, para perwira naik kuda membawa tombak, serasi tingkahnya.
2. Sri Raja Baladewa, naik gajah diikuti oleh tentaranya, yang gagah perwira, serasi memegang gada, di kanan kirinya raja, semua bertunggang kuda.
3. Dan yang menyambung di belakang, bala tentara besar dari negri Mandaraka, berpakaian aneka warna, seperti gunung bunga, tata cara berjalan, mengelompok beregu, yang di song-song oleh rakyat.
4. Naik kereta sang Prabu, yang ditarik kuda, bersinar indah, nyata menyala-nyala, bergemerlapan, bergedebag para kuda.
5. Campur teriakan kuda dan gajah, debu berkelun tebal, terkena hembusan angin, menyusahkan tentara yang beijalan, menyambung di belakang tentara Awangga seluruhnya, serasi pakaianya.
6. Yang menjadi pimpinan perang, indah berbaju jingga, serasi dengan celananya, respati mahkotanya, semua emas jingga, tampak seperti gunung terbakar, semua naik kuda.
7. Sri Ngawangga mengakhiri, di belakang naik kuda, di song-song rakyatnya, berpakaian serba intan, seperti gunung bunga, tampak gemerlapan jalannya bala tentara.
8. Sudah melalui batas negara, memenuhi jalan-jalan, mengalir tak ada putusnya, sungguh tanpa hitungan jalannya bala tentara, sudah menginjak batas, rusak yang dilalui tentara.
9. Tak habis bila di ceritakan, pejalanan para bala tentara, sampai di sini dulu, sekarang yang diceritakan, negara Nusa Kambangan,- Sang Prabu Kalasrenggi, pagi-pagi sedang dihadap para tentara, luber para bala tentara.

10. Seperti laut yang sedang pasang, merah menyala pakaianya, Sang Prabu sedang enak duduk, di balai mas yang dihias, intan berlian, yang berupa cara di belakang, dimeriahkan para bisda.
11. Adapun raja mengadakan pertemuan, karena menunggu kedatangan para duta, yang diutus keduanya ke negara tanah Jawa, sudah antara lama, belum sampai mengadakan pembicaraan, terganggu datangnya para duta.
12. Turun dari angkasa, tiba segera menyembah, keduanya dengan khidmatnya disapa oleh Sang Prabu, "Selamat datang, sekiranya selamat pejalananmu, "menjawab sambil menyembah yang ditanya.
13. "Dapat restu paduka, pejalanan hamba tak menemui halangan, "berkata lagi Sang raja, "Bagaimana lakumu, saya suruh ke tanah Jawa, "kedua duta bersama menjawab, "semua ihwal pejalananmu.
- 14. Dari awal sampai akhir, sampai pada keberangkatan, seluruh tentara tanah Jawa, akan mengepung Suralaya, "senang hati Sang raja, lalu berkata, "Sebaiknya tentaramu Nusa Kam-bangan.
15. Cepat-cepat diberangkatkan sekarang, menyusul jalannya tentara tanah Jawa, "Kyai Patih bersedia, lalu keluar, memerintah seluruh bala tentara, untuk bersiap-siap.
16. Lengkap dengan peralatan perang, dikerahkan seluruh bala tentara pada waktu mau berangkat, bikin getar rakyat sene-gara, beramai-ramai siap siaga, simpang siur jalannya, solah tingkah perwira raksasa.
17. Bergembira ke sana kemari, semua melengkapi persenjataan, tak ada habisnya kalau diceritakan, solah tingkah para tentara raksasa, yang akan menjalani tugas, sudah diatur sepasuk-an-sepasukan, berpakaian aneka ragam.
18. Konon Sang Prabu, pergi ke paseban luar, lengkap segala sesuatunya, berbusana kerajaan, memakai makota raja,

- dihias dengan intan berlian yang# gemerlap, diukir sangat indah.
19. Memakai sumping gajah ngoling, bodong emas bergado wara, serasi dengan warnanya, besar luhur berbadan gunung, taring tampak mengkilat, jambang tebal menyeramkan, rambut kusut sebesar pohon tal.
  20. Matanya dua tampak, seperti matahari kembar, sungguh menakutkan rupanya, raja Nusa Kambangan tangguh perwira dalam perang, pandai perang kasar halus, perwira sakti sekali.
  21. Berangkatlah perang, yang menjadi pelopor jalan, bergembira tingkah polah tentara, bergeraklah seluruh tentara, gemuruh di jalan, jalan besar penuh sesak, karena banyaknya tentara.
  22. Mengalir remaja yang ingin mengetahui, luber memenuhi tempat, tetapi kurang tata tertib, biasa para raksasa, kurang tertib dalam tingkah laku, sengkut berebut tempat di depan, seperti mau maju perang.
  23. Rusak yang dilalui rakyat kecil, merusak sepanjang jalan, ketakutan yang dilalui tentara, banyak yang lari mengungsi di hutan, meninggalkan rumah seisinya, kekayaannya direbut, para raksasa berebut.
  24. Jalannya Sri Naranata, tegak menunggang gajah, disongsong para Magersari, dipilih yang perwira, tangguh dalam peperangan, dan sang mantri sakti, mendahului jalannya tentara.
  25. Dan yang mengakhiri di belakang, adalah sang Kalasrenggana, berjalan kaki memanggul gada, jauh jalannya para tentara, yang berjalan, tidak diceritakan dalam pejalanan, keluarnya bala tentara.

## XVII

1. Yang diceritakan, bala tanah Jawa, dalam pejalanan sudah tiba di medan pertempuran, teratur bala tentara dari tanah Jawa, lengkap berprabot pesanggrahan.
2. Sibuk solah para raja, sudah disediakan tempat, tempatnya

dikelompokan tarub besar dihias indah, nampak menyedapkan mata, dibangun seperti keraton.

3. Pada waktu itu para raja, berkumpul dan mengelompok, mereka membicarakan perihalnya, mengapa mereka terpaksa mengepung Suralaya, Dipati Ngawangga pelahan berkata,
4. "Keliwat aneh kejadian sekarang, kok tidak segan-segan, mengepung dewa di Suralaya, sebab kalau dipikir yang sungguh, Sang Hyang Guru sungguh bukan musuh.
5. Sesungguhnya tempat persembahan kita, kok tidak khawatir, kalau sampai berdosa pada dewa, "Sang Prabu Mandaraka berkata menyambung, "Barangkali seperti ada rahasianya.
6. Sebab sayapun tak merasa khawatir, barangkali saja, para jawata banyak yang salah jalan, dalam tingkah lakunya tidak benar, sungguh aneh sekarang, semua kejadian itu."
7. Sang Prabu Baladewa menyambung, "Rasa hati saya, jangan hanya mengepung, walaupun sampai merusak Suralaya, hati saya berani, enteng saja.
8. Sampai disini dulu yang sedang membicarakan hal pengepungan, terganggu datangnya, bala tentara, raksasa dari Nusa Kambangan, sudah tiba pelopor tentara, kelihatan memenuhi pelataran, di belakang masih panjang barisannya.
9. Belum surut kedatangan bala tentara, seluruhnya sudah membuat markasnya, ditempel sura diwangga, bangunan kedaton kelihatan lebih indah, tak lama kemudian tibalah, Sang Prabu dari Nusa Kambangan.
10. Kalasrenggini yang mendampingi, bala tentara raksasa yang ulung, sudah turun dari gajahnya, di songsong para raja dari tanah Jawa, menunduk takzim, teman dalam pejuangan.
11. Tidak lama para raja mengatur duduknya di wijohan palowani, di depan sang Prabu raksasa, di dalam tarub yang dihias indah, Prabu raksasa berkata manis,
12. "Sudah lamakah saudara-saudara raja datang kemari, "Paya raja bersamaan menjawab, "Baru istirahat beberapa hari,

sudah menyediakan tata tarub besar."

13. Berkata lagi sang Prabu raksasa, "Kalau berkenan di hati, para raja hendaklah membantu kakanda, niat saya mau melebur bumi, merusak Suralaya, harap kepunglah rapat-rapat.
14. Jangan segan-segan yang keras saja, jangan merasa khawatir, walaupun dewa sesungguhnya tempat orang menyembah, kalau sampai ada ekornya di belakang hari, lemparkan tanggung jawab kepada saya, kalau ada kerepotan.
15. Sewaktu itu para raja semua sanggup menuruti segala perintah, memerintahkan kepada bala tentaranya, supaya segéra mengepung Suralaya, yang rapat-rapat, jangan ada yang keluar masuk.
16. Kalau memaksa harus dikerasi, menjadi perang campur, para bala tentara sanggup, dilaksanakan megepung rapat-rapat, selanjutnya tidak diceritakan yang baris di pejalanan.
17. Sekarang menceritakan Sang Hyang Jagadnata, hari Senin keluar, disongsong oleh para bidadari, lengkap menghadap seluruh dewa, Hyang Narada di depan, belum ada pembicaraan.
18. Sebab terganggu kedatangan Sang Hyang Yamadipati, sambil menyembah serta melaporkan segala sesuatunya, karena diutus turan ke negeri Amarta, dari awal sampai akhir.
19. Melaksanakan perintah dewa Agung, Hyang Jagadnata, lega hatinya, gembira mendengar pelaporan, tidak antara lama datang menghadap dewa yang menjaga pintu, memberitahukan bahwa,
20. Ada raja raksasa yang datang, Sang Prabu bernama Sang Prabu Kalasrenggi, membawa serta seluruh raja tanah Jawa, kedatangannya lengkap dengan perlengkapan senjata.
21. Serta mengepung lebih rapat, atas serta bawah, kaget Hyang Jagadnata, segera ia perintah, "songsonglah dalam peperangan, orang yang berniat membikin kerah.

22. Hyang Narada agak menyindir, berkata pelahan-lahan, "Kok sampai ada yang salah tingkah, raksasa mengepung tak tahu aturan, sampai berani, membikin gara-gara.
23. Berani mengepung Suralaya, membikin malu, dan apa kemauan raksasa, kalau tidak didalangi dewa Agung, siapa berani mengganggu Srualaya.
24. Seperti sekarang sesungguhnya kalah, para dewa pengecut, sebab derajatnya sudah suram tiap harinya, sinarnya kaendran tampak lemah.
25. Sang Hyang Jagadnata, berkata pelahan-lahan, "Jangan banyak yang dibicarakan, lebih baik kakang memikirkan, yang menyongsong perang terhadap musuh sakti, "Hyang Narada menjelih, menjawab sambil tertawa.
26. "Adi Guru, siapa yang mampu, menanggulangi bahaya, sebab Maharaja Nusa Kambangan, perwira di dunia, dan mahir segala mantera sakti, kebenarannya menonjol.
27. Sang Hyang Jagadnata, sedih dalam hatinya, ditertawakan dalam hati oleh kakaknya yalah Sang Hyang Narada, di waktu para dewa sudah keluar, bersiaga perang, jalanya selamat.
28. Tiba di medan pertempuran, mereka melihat barisan yang mengepung rapat, kalau dilihat seperti laut yang sedang pasang, disebabkan karena banyaknya barisan, namun para dewa tidak mundur.

## XVIII

1. Mengetahui barisan manusia dan raksasa, sehingga tanpa batas, walaupun demikian tetap ditejang, bertempur mereka, desak mendesak, bergelut ramai, jambak-menjambak.
2. Ramai yang berperang rebut-rebutan, desak-desakan, bergulung berguling-guling, berputar-putaran, banyak warga yang mengamuk, sentak menyentak, hela-menghela, bahu hampir putus.

3. Ada yang saling menusuk, berbadama, pukul memukul, banyak yang pingsan, ramai berebut tempat, musuh dan kawan, tak ada yang menghiraukan mati.
4. Lama-kelamaan, para dewa kalah, para pemimpin, minggir, menyelinap dari barisan, tetapi tidak bermaksud mundur,' ludes bagian depan diisi bagian belakang, ramai sekali peperangan, Sang Hyang Endra pulih kembali.
5. Melepaskan anak panah seperti derasnya hujan, gelap gempita di angkasa, jatuhnya senjata, mengenai para raksasa, banyak yang luka, terkena senjata, mengerang kesakitan terus mati.
6. Banyak berkurang bala tentara Nusa Kambangan, sama sekali tidak dirasakan, tidak takut mati, malah lebih mengamuk, tidak menghiraukan banyak yang mati, waspadalah patih Kalasrenggini.
7. Bawa bala tentara raksasa banyak yang mati, terkena anak panah segera masuk di medan pertempuran, Kyai patih Kalasrenggini, melepaskan senjata penangkis, di mantera, berembul keluar tanpa ragu.
8. Melawan anak panah yang berprabawa, seperti mendung di angkasa, bertempur di angkasa, senjata lawan senjata, tak lama kemudian sang patih, mendatangkan prahara, angin topan bertiup.
9. Menyapu senjata di angkasa, tak lama kemudian nampak, langit terang benderang, lenyap perbawa anak panah, tercengang Hyang Endra menyaksikannya, lenyapnya senjata, segera beliau mengeluarkan,
10. Memantra senjata pusaka, keluarlah berketi-keti raksasa, beijuta-juta wendra, berembul keluar dari busur, waspada sang nindya mantri melihat, segera ia melepaskan anak panah.
11. Berembul keluar dari busur, beijuta-juta, wendra keti, raksasa terkena anak panah, semua terkena, seketika lenyaplah perbawa raksasa itu.
12. Segala reka daya Sang Hyang Endra selalu kalah, mundur

dari peperangan, segera Sang Hyang Brama, memberi pertolongan, segera mengeluarkan gadanya mengamuk ke tengah, seperti singa búa terluka.

13. Yang diterajang tentara raksasa, dan Jawa, hancur terkena gada, rangkap lima, walaupun rangkap sepuluh, hancur lebur terkena gada dikeroyok ramai-ramai, tidak dapat didekati.
14. Sebab badannya mengeluarkan api, siapa mendekat hangus, konon Kyai Patih, segera memberi bantuan yang berperang, Hyang Brama dilepasi di incar-incar, yang dituju gadanya.
15. Sudah dilepaskan anak panah Kyai patih, tepat mengenai gada, patah gadanya terkena senjata, Hyang Brama kaget bukan main, melihat bahaya, takut hatinya.
16. Seperti sudah menjadi kemauan Batara, bahwa para dewata harus kalah tak ada yang mampu, melawan raksasa, hatinya menjadi kecil, tidak tahan, hati menjadi kecut.
17. Karenanya Hyang Brama meninggalkan medan pertempuran, para tentara maju lagi, bala tentara Nusa Kambangan, mengamuk lebih berani, kalah para dewa melarikan diri, tertinggal-tinggal, lari berebut dulu.
18. Larinya menutup pintu kadewatan, batu matangkep itu, dikunci dan dijaga, dari dalam, terhentilah yang mengejar di depan kadewaan, tak tahu cara membuka pintu.
19. Geger para dewa lari tunggang langgang, semua mengungsi hidup, para bidadara dan bidadari, bingung mengungsi di depan Sang Hyang Jagadnata, Sang Jagadnata bingung hatinya.
20. Iba hatinya melihat tingkah laku para bidadari, yang mengungsi selalu kerepotan, tak perduli kembennya terbuka, hampir kelihatan yang dipingit, membuat goyah yang melihat.
21. Pada waktu itu para dewa dan dewi, berkerumun semua di depan, semua menangis, sesambat dengan suara menghiba, Hyang Kaneka menjelih-jelih, menentramkan para dewi.

22. Tak lama kemudian berhentilah tangis di kaendran, konon Hyang Jagadnata, sedih dalam hati, melihat para Jawata dan bidadari, linglung tak ada tempat mengungsi.
23. Hanya dia saja yang diungsi oleh para Jawata, buntu hatinya, dipikir tak dapat memecahkan bagaimana jadinya, dipikir bolak-balik dalam hati cara menean jalan keluar.
24. Tetapi tetap buntu, dalam hati, diam tak berdaya, seperti sudah kehendak Hyang Pencipta Alam, bahwa Sang Hyang Guru, tak berdaya, segala kesaktian, hilang musnah.
25. Akhirnya berkata kepada Hyang Narada, "Kakang Kaneka, sekarang bagaimana, kejadian ini, siapa yang harus maju perang, melawan raksasa, yang ternyata ulung."
26. Hyang Kaneka menjawab agak sembrana, "dalam hati menterawakan, "Aduh Yayı, barangkali seluruh para Jawata, sudah tak berdava, kalau diadu melawan raksasa Nusa Kambangan.
27. Sebab para Jawata, sungguh tak ada yang berbudi, tinggal yang tak berarti, apalagi yang berguna atau yang sakti, sungguhnya lenyap akhirnya tanpa budi.
28. Maka itu sekarang ini seperti sudah semestinya, rusaknya Suralaya sebab sudah nyata, gelagat kaendran, melihat sinar bulan, prahara besar, calerei obar-abir.
29. Gelagatnya tentu paduka tahu, mustahil kalau tidak, yang menjadi sebab, rusaknya para Jawata, siapakah yang mampu, melawan perang dengan raksasa dari Nusa Kambangan.
30. Tak lain hanya Supraba dan para bidadari, diserahkan ke Nusa Kambangan, dijadikan boyongan, karena sudah kalah perang, kepada prabu Kalasrenggi, raja ulung, mengalahkan para dewa.
31. Sang Supraba mendengar perkataan Hyang Kaneka, gemetar hatinya tak dapat bicara, katanya dalam hati, aduh bagaimana jadinya, saya menjadi boyongan, kawin dengan raksasa, lebih baik segera mati saja.

32. Supraba menarigis tersedu-sedu, air matanya deras membahagi, konon Hyang Kaneka, iba melihat Supraba, segera ia berkata lagi, kepada Hyang Jagadnata, Aduh Yayi seupama,
33. Masih ada para Barata Pandawa, ada yang menanggulangi, semua para musuh, tetapi kembali pada Brata Pandawa, yang disimpan dalam Retna Dumilah, maka siapa yang harus diadu dalam peperangan.
34. Berkatalah Hyang Guru dengan susahnya, Aduh Kakang bagaimana, sebaiknya, saya serahkan pada Kakang. Hyang Narada berkata, kalau sembada para Brata Pandawa.
35. Dikeluarkan dari Retna Dumilah, ajukanlah dalam peperangan, melawan raja raksasa, rasanya dapat merampungkan tugas, tidak perlu dikhawatirkan, prajurit raksasa, sebab titisan Wisnu Murti.
36. Siapa para putra Jawata, selain Wisnu Murti, yang menonjol keperwiraannya, dapat dijadikan andalan, memberantas musuh sakti, menyelesaikan tugas, Hyang Guru berkata lagi,
37. Ya Kak, benar katamu, tak ada yang keliru, tetapi bagaimana, kalau Senarodra membangkang, pegang teguh tekatnya, bisa membahayakan orang se dunia.
38. Hyang Narada terkekeh-kekeh tertawanya, sambil berkata, kalau pendapat saya, Sena diberi izin, tak usah di khawatirkan, karena kehendaknya, tidak ingin berbuat yang tidak-tidak.
39. Malah sesungguhnya maksud Sena, mengikuti perubahan bumi, ikhtiar orang di Marcapada, hendak diusahakan supaya mudah hidup di bumi.
40. Karena orang-orang di Marcapada sekarang, sungguh tak dapat bergerak karena besarnya kesukaran, dalam jaman serba sulit, tak dapat berusaha agar mendapat keleluasaan hidup di bumi.

## XIX

1. Kehendaknya hanya berupaya jalan yang baik, ketentraman hatinya, ia hidup di ciptakan di bumi, ia tak berani pada paduka.
2. Malah-malah berusaha ketentraman orang hidup, mudah menean nafkah, tidak mau ini itu, yang dituju hanya supaya menjadi pandai.
3. Sang Hyang Guru dalam hatinya sudah setuju, kalau dirasakan, terasa larasnya hati yang jitu, Hyang Narada waspada akan tingkah laku para manusia.
4. Dapat memantas, bagian-bagian yang tumbuh, diteliti dengan jelas, waktu itu Hyang Guru berkata lagi, ya Kak, saya menurut sekehendakmu.
5. Karena itu sekarang, teruskan panggilan saya, kepada Senarodra. seluruh saudara Pandawa, saya ampuni apaun dosanya.
6. Tetapi saya, minta agar mereka mau melawan, Sang raja Srenggi, yang sombong hati berani, memaksa dan menyerang Suralaya.
7. Dan kalau mereka meminta imbalan setelah berperang, saya tak akan menghalang-halangi, kelestarian niatnya, menyebar luaskan biji.
8. Agar tetaplah menjadi penuntun para manusia, makhluk di Marcapda tetapi jangan sekali-kali ingkar kepada para dewa, bersikaplah seperti yang sudah-sudah.
9. Harap diingat, bahwa makhluk di Marcapada, dikuasai oleh para dewa, berkuasa memberi kemurahan dan kecintaan, pada ketika itu bersedialah Sang Hyang Narada.
10. Sudah mundur dari hadapan Hyang Guru, segera beijalan, sampai di tempat Retna Dumilah, sudah dibuka tutup Retna Dumilah.
11. Sambil berkata, "Wahai semua anak saya, para Barata Pandawa, dan Arimurti, keluarlah semua ada tugas,"
12. Segera menjawab Senarodra dari dalam cupu, "Wahai kaki

dewa, enaknya saya di sini tak usah keluar, di dalam Retna Dumilah keadaannya menyenangkan.

13. Enak sungguh, tidak merasakan apa-apa, tidak lapar, hanya kenikmatan bermanfaat sungguh, kalau keluar nanti merasa-kan pancadria.
14. Lupa lesu, pedas perih lapar kenyang, perlu ini itu, yang ini yang itu kurang baik, tak memperoleh dukungan dalam hati.
15. Sambil ketawa keras Hyang Narada berkata manis,"percaya-lah, jangan khawatir, kemauanmu direstui para dewa.
16. Dewa Agung mengabulkan kehendakmu, mau mengajar, men- didik pekeijaan baik, kepada para manusia, di Marcapada.
17. Tapi harus diingat, bahwa masih menjadi makhluk para dewata, karena itu, kamu sesaudaramu Pandawa, harus me- nolong para dewata.
18. Seluruh dewata, salang tunjang, para bidadari, semua ber- prihatin, sebab di kepung oleh musuh.
19. Musuh ulung dari Nusa Kambangan, bernama Prabu Kalas- renggi, raja raksasa tersohor di dunia karena sangat perwira.
20. Maka itu, diharap para Brata Pandawa mau menolong, ke- susahan para dewata, keluarlah dari Retna Dumilah."
21. Pada saat itu, Sri Kresna berkata harum, kepada para Pan- dawa, "Wahai para Pandawa, sudah pantas kalau para dewata diberi pertolongan.
22. Sebab kalau kalian dengan saya, tidak memberi pertolongan, terhadap kesusahan para dewata, dianggap berdosa karena mengingkari dewata."
23. Mulai saat itu para Pandawa semua keluar, dari Retna Dumi- lah, ke hadapan Hyang Resi Kaneka, Hyang Narada berkata pelan mengiba hati.
24. "Anak-anakku para Brata Pandawa, rasanya tidak ada di kolong langit ini hanya kalian,
25. Yang pantas, memusnahkan seteru sakti, dari Nusa Kambang-

an, marilah nak cepatlah ku antar ke hadapan.

26. Adinda Guru yang sudah lama menanti kedatanganmu, di Jonggring Salaka, dirubung para bidadari, para Pandawa bersedia.
27. Tidak diceritakan di pejalanan, sekarang sudah tiba di hadapan para dewata, Hyang Guru pelan berkata, "Tolonglah kesusahan para dewata.
28. Dikepung Kalasrenggi perwira ulung, yang sewenang-wenang menyerang Suralaya, para dewa tak ada yang dapat mengatasinya.
29. Kalang kabut, bergegas-gegas lari, dasar para dewata, sesungguhnya dibanjiri para musuh, kalah perwira, kalah sakti dan kalah harta."
30. Berkatalah Sri Kresna sambil menyembah, "pukulun, hamba dan saudara Pandawa hanya sekedar melaksanakan perintah paduka.
31. Kalah menang, sekedar kami jalankan, ada Hyang Wisnu yang membuat kalah menang, maka pukulun hanya restu paduka yang kami minta.
32. Hamba minta untuk para saudara semua, di waktu itu, Hyang Guru berkata "Sebaiknya para dewata,
33. Biar ikut membantu kalian, lumayan untuk menanggulangi bala tentara kecil, yang jagoan-jagoan masa bodo kalian,
34. Semua menunduk, para Brata Pandawa menyanggupi, para dewata dipanggil untuk bersiap siaga perlengkapan perang.
35. Hiruk pikuk, para dewata lebih sibuk, dalam persiapannya, seperti tergugah hati yang kecut, ketika takut pada para raksasa.
36. Sekarang sudah pulih hati yang takut itu, menghadapi perang, keberanian hatinya bangkit kembali, tidak diceritakan persiapan perangnya,

37. Sudah siap, tata barisan bala tentara besar, seperti remaja bergembira luber memenuhi, sudah dipukul bende tanda perang.
38. Panjang mengalur, jalannya para bala tentara, berkelompok-kelompok, sebagian-sebagian diatur, pakaian tentara seperti gunung bunga.
39. Sudah dibuka pintu Suralaya, keluarnya bala tentara, berbondong-bondong dari pintu, bersamaan dengan tabuhan perang.

XX

1. Yang dijadikan Senapati, Danangjaya juga disebut Premadi, diberi kereta emas oleh Hyang Girinata, terbuka dengan dihias indah serba mas, penuh dengan intan, bersinar gemerlap.
2. Yang menarik kuda raksasa, kenek dan sais dewa ulung, berderit kereta berjalan, konon yang di dalam kereta, Raden Premadi bersama dengan Sang Prabu, Sri Batara Danardana, dielu-elukan seluruh dewata.
3. Para Jawata polihan, berpawai seupama seperti mengiring penganten dan Sang Senarodra, tidak mau naik kereta dewa, ia darat dengan memanggul gada, gada Rujak Polo.
4. Mendampingi pejalanan kakaknya, Sang Prabu Amarta naik kereta, disertai kedua adiknya, Nakula dan Sadewa, dan didampingi para Jawata ulung, penuh sesak di kiri kanan, bersemangat jalan barisan.
5. Semaraklah para tentara Jawata, luber memenuhi bumi, konon yang diceritakan, barisan dari Nusa Kambangan, ketika mengetahui bahwa tentara Jawata sudah keluar dengan barisan kuat, segera bergeraklah tentara raksasa.
6. Segera membunyikan tanda, puksur kalasangka serunai, bende dipukul bertalu-talu, tentara raksasa bersiaga, siap menyandang senjata perang, ada yang berkata, "Si dewa keluar lagi.

7. Kemarin yang sudah tak berdaya, lari menubruk berbenturan, marilah kawan segera, teijang saja, masa perang para dewa dapat unggul, dasar watak raksasa,. selalu meninggalkan tata krama.
8. Sudah perang pasukan depan, tingkah laku para raksasa mengerikan, dengan seluruh kekuatan bersama-sama menubruk, dasar mereka bergembira, tambahan para Jawata berperang kalah tangkas, enteng kekuatannya.
9. Tidak tahu kalau mendapat, seraya, dari para Pandawa, di dunia sungguh ulung, ahli dalam peperangan, menambah keberanian tentaranya, karenanya mereka maju perang^ ramai desak mendesak.
10. Berhantam rapat rebut tempat, kejar-kejaran berebut menang, seperti perang tanding, tentara kecil lawan tentara kecil, manggala lawan manggalawa, suduk menyuduk ber-ganti-ganti.
11. Ada yang saling berpedang, tarik-menarik, tendang menendang bergantian, ramai berpeluk-pelukan, jambak menjambak, jatuh telentang terus digelut dan digit, putus lehernya, anggota badannya berantakan.
12. Teriakan tentara yang terluka, dan berserunya raksasa yang terluka, tak keruan suaranya, sungguh ramai peperangannya, tentara dewa mundur karena kebanjiran musuh, waspada Sang Senarodra, segera memberi bantuan.
13. Meloncat kehadapan tentara, dikeroyok tentara dari kanan kiri, digit dan digelut, liat kenyal tak mempan, marah Sang Senarodra semua di kibaskan, tentara-raksasa terpelanting, jatuh keras di tanah.
14. Segera Sang Senarodra, memainkan Rujak Polonya, dipukulkan secara dasyat, walaupun rangkap sepuluh, atau rangkap dua puluh kalau kena pukul gadanya, tak ada yang mampu menadahi, akibatnya mengerikan.

15. Siapa yang mendekat hancur, seperti gajah mengamuk tindakannya, tentara raksasa terheran-heran, tetapi tak ada yang mundur, habis di depan diisi dari belakang, bersamaan menerjang seperti laron masuk api.
16. Ketika tentara Jawata mengetahui bahwa ada yang membantu dalam peperangan mereka kembali maju perang lagi, yang sudah lari jauh, kembali berniat ikut berperang, pulih menyerang musuh, tambah keberaniannya dalam peperangan.
17. Di belakang Senarodra, tingkahnya seperti banteng luka, karena hebatnya peperangan, menyerupai lautan darah, kematian tak terperikan, yang terbunuh dan yang terluka, ribuan tak dapat dihitung.
18. Tentara raksasa kerepotan, terdesak porak poranda, bubar salang tunjang, rusak tentara raksasa, konon yang diceritakan, tentara besar dari tanah Jawa.
19. Ingin membantu dalam peperangan, tetapi para raja dari tanah Jawa, menghalang-halangi tentaranya, tak senang membantu perang, karena mengetahui yang menjadi manggala perang, para saudara Pandawa.
20. Malah seluruh raja, berkumpul ingin berembug, karena musunya bertambah, para saudara Pandawa, dan Sang Prabu • Danardana (Kresna), tidak hanya para dewata.
21. Sebenarnya bermusuhan dengan saudara, kebulatan hati para raja tanah Jawa, menarik mundur barisannya, meng gulung benderanya, berangkat pulang ke negaranya, terang benderanglah medan peperangan.
22. Tidak diceritakan, di jalan, pejalanan tentara tanah Jawa, di ceritakan lagi yang sedang berperang, Senarodra mengamuk makin seru, siapa yang keteijang hancur, berantakan se-luruh barisan raksasa.
23. Juga para perwira, banyak yang mati dan terluka, ketika Kaliasrenggana melihat, bergerak membantu perang, melepaskan senjata ampuhnya, dikeluarkan dari busur, menitik seperti hujan layaknya.

24. Memenuhi angkasa, keluar dari busur masih belum reda, bejuta-juta jumlahnya, mengenai barisan dewa, banyak yang pingsan terkena panah, konon Sang Danardana, ketika melihat,
25. Barisannya kerepotan, serta Senarodra kelihatan, dikeroyok oleh musuh, walaupun tak mempan, tetapi repot Senarodra berkesah, menangkis panah musuh dengan gadanya.
26. Batara Kresna Raden Permaai untuk melihat kerepotan kakaknya, yang dihujani anak panah musuh, ayolah yayi laksanakan menolak anak panah musuh.
27. Raden Premedi menyanggupi, mengambil busurnya dan berkali-kali melepaskan anak panah darinya, keluarlah berdesing bejuta-juta anak panah bertempur memenuhi angkasa, kelihatan gelap seperti mendung.
28. Tak lama Dananjaya menyipta angin dari anak panahnya, berdesis dari busurnya, menghembus tak henti-hentinya, segera meniup prabawa panah yang seperti mendung, terhembus jauh, jatuh di luar barisan.
29. Terang benderanglah angkasa, seperti disapu lenyapnya anak panah, Sang Kalasrenggana kaget ketika melihat, marah marah terus menggunakan busurnya, dipasang seketika, keluarlah anak panah berprabawa api.
30. Segunung-gunung besarnya, menyalanya seperti mau melebur bumi, keluar terus berlipat ganda, memenuhi medan pertempuran, tak lama kemudian, Sang Dananjaya sudah mengeluarkan panah berprabawa air, memancur tak mau mundur.

## XXI

1. Dari langit seperti ditungkan saja, mengenai senjata api, berebut perbawa, api melawan air, tak lama kemudian, air kalah perbawa, hilanglah nyala api.
2. Belum reda air keluar dari langit, mengakibatkan banjir di tengah medan pertempuran, seperti banjir laut, di mana-

mana kemasukan air, larut semua barisan raksasa.

3. Banyak mati tenggelam di air, mengungsi ke Senapati, air banjir berhenti di hadapan Kalasrenggana yang tangguh, setelah di mantra lenyaplah air.
4. Marahlah Srenggini dan Srenggana, kemauannya mengakhiri, melepaskan konta pembrantas perang, yang ditujukan kepada Sang Panduputra (Premadi), keduanya bersama melepaskannya.
5. Dananjaya segera melepaskan anak panah, kedua anak panah terkena, patah keduanya, seri di angkasa, segera Prabu Ari-murti, pelan berkata, wahai Sang ipar, lekaslah.
6. Jangan kau biarkan musuh berangkara murka, segera ruat-kanlah saja, kalau terlanjur berperang, akibatnya tidak baik, musuh dua, raksasa ini kelihatan tidak sembarangan, ini tidak sewajarnya.
7. Karenanya waspadalah kau lepasi saja segera senjata ruat itulah, segera Sang Dananjaya, sudah menanggapi isyarat raja, dilepaskanlah Pasopati, Raksasa Srenggana dan Srenggini keduanya.
8. Tertusuk oleh Pasopati, ruat seketika, karena salah rupa, kembali berwujud Sang Hyang Kamajaya dan Dewi Ratih, Sang Dananjaya segera lari.
9. Dengan kakanda Prabu Padmanaba, dan Pandawa semua, bersama-sama pergi lari ke medan pertempuran, menunduk dan menyembah, ketika itu terhentilah yang berperang.
10. Ketika itu Sang Prabu Kalasrenggi, ruat kembali menjadi Sang Hyang Tunggal, menggapai Brata Pandawa dan seluruh para dewa, dan waktu itu menunduklah semua.
11. Semua menyembah ujung kaki Hyang Tunggal, mukanya hampir menempel tanah, semua bersujud., konon Hyang Wisesa, harum katanya, "Wahai anakku, Manikmaya (Batara Guru) ingatlah.
12. Jangan berbuat sewenang kepada manusia di bumi, walaupun

kau punya kekuasaan, kalau pemerintahanmu, tidak di teliti dengan seksama, hanya menggunakan angkara murka, menggunakan gada kekuasaanmu,

13. Tentu rusak seluruh makhluk di Marcapada, rusaknya menjadi berani, membangkang pemerintah, karena sudah tidak kuat, melaksanakan perintah yang tidak benar, kebulatan tekadnya, bersedia masuk api.
14. Terpaksa berani bermusuhan dengan Suralaya, berani kepada mu nak, karena perintahmu, tidak kau teliti, tidak tahu menahu kesusahan orang, tergoda pengaduan Batan Durga yang nyasar.
15. Padahal usaha Sena mendidik para kawula, tidak meninggalkan sikap yang baik, hanya ikhtiamya, agar para makhluk mendapat kemudahan, dari kesusahan orang di bumi, ditakdirkan hidup, menghadapi jaman ruwat.
16. Banyak para kawula (rakyat) kebentur dengan peraturanmu, tentu membuat susah, susah orang menean makan, mau mencapai ini itu susah, memeras otak, akhirnya tanpa hasil.
17. Hanya nelangsa kepada Hyang Maha Kuasa, tetapi tidak digubris, malah salah terima, dikira berani, tanpa meneliti kebenaran perintah, sangkanya tidak tahu karena tidak tahan.
18. Menderita papa, sangat menghiba hati, perlunya mengungsi ke Brasena, rukun bersatu, ingin mencapai keutamaan, utamanya di takdirkan hidup di bumi.
19. Jangan sampai kalah terhadap sesama makhluk, ciptaan para dewa, baru setuju, belum dapat akal, caranya ditakdirkan hidup, keburu engkau menjatuhkan putusanmu.
20. Tentu saja tak dapat berdaya, seluruh makhluk di bumi, karena sudah dikuasai, tetapi kalau terlanjur-lanjur, rasanya tak akan benar, kejadian dunia, akan menjadi huru-hara.
21. Dag apa susahnya rakyat, yang sudah jelas, banyak penjahat merajalela karena tak dapat akal, berusaha mencari makan,

- ada yang berusaha ke arah hidup utama.
22. Kau anggap akan menghancurkan kekuasaanmu, dihukum tanpa diteliti, begitu itu jangan nak, sebaiknya supaya lestari, si Bratasena menjadi pemimpin orang-orang di bumi, pantas diikuti.
  23. Barangkali! lama kelamaan memperoleh hasil, terbuka rahmat sejati, dapat pengampunan Hyang, enak tidak susah, tertib orang setanah Jawa, tidak salang tunjang, mencari hasil.
  24. Yang demikian itu nak sesungguhnya, suatu rencana baik, tetapi entah jadinya, karena jaman kelewat gawat, kalau tidak dikuasai dengan adii keadilan yang sesungguhnya, yang mengetahui kesusahan orang.
  25. Supaya enak jalannya pemerintahan, harus dibuat sama, yang diperintah dan yang memerintah, jangan terlampau sewenang-wenang, yang menegakkan perintahmu.
  26. Pilihlah orang yang berkemanusiaan, kemanusiaan sesamanya, karena perintahmu, sesungguhnya sudah baik, berupaya keutamaan bumi, tetapi ketahuilah, cara menjalankannya tidak baik.
  27. Sebab orang-orang yang kamu percayai, melaksanakan tata keadilan yang tidak berperikemanusiaan, tingkahnya didasarkan kekuasaan, yang akhirnya mencelakakan, kepada orang didunia, siang malani menderita.

## **XXII**

1. Hampir kehilangan rasa diri, seluruh makhluk Marcapada, yang tidak kau pakai, banyak yang memberontak, tidak setia kepada para dewa, karena merasa tidak dapat, perhatian dari para dewa.
2. Dijaga hidupnya, diatur tata tertib dunia, supaya senang hatinya, jangan sampai ada yang kurang ajar, bertengkar setiap hari, hilang cekcoknya berebut harta benda.
3. Karena kesalahan yang sudah-sudah, yang memegang pemerintahan, hanya untuk mengenakkan diri sendiri, tidak

berhati-hati, senjatanya kekuasaan semaunya cara memerintah, karena semua merasa.

4. Tak dapat berusaha, menggembirakan hatinya, akhirnya hatinya bingung, baru sekarang ada yang muncul, iayalah si Senaradra, menyebar ilmu luhur dari daerah barat.
5. Pada lahirnya juga tetap, berusaha keutamaan tindakan, menjadi makhluk hidup, di dunia harus turut cara-cara orang hidup, berperikemanusiaan, kaya dan miskin tak ada bedanya.
6. Yang kaya harus menghormati, kepada bawahannya dan berlaku benar, jangan menghina orang tak punya, pakailah tetimbangan, harga diri bawahan, sebab itulah jadi lantaran.
7. Yang mendatangkan hasil, sampai kau menjadi kaya, karennanya telitilah tindakanmu, supaya tidak mengecewakan, perkara rendah tingginya, harus sama-sama mengetahui, itulah artinya.
8. Yang rendah harus menghormati, dan tahu kalah wibawa, dan yang tinggi harus tahu akan ketinggiannya, bertindak dengan tertib, tata tertib orang tinggi, jangan meremehkan orang miskin.
9. Tidak bersifat besar kepala, bertindak secara utama, berperikemanusiaan pada bawahannya, ukurlah dengan badanmu sendiri, jangan kau diberi kuasa, memakai cara seenaknya, tidak perduli pada sesama.
10. Itulah ajaran Bratasena, yang untuk lahirnya saja, dalam batinya lebih utama, manusia tidak boleh, membikin sakit hati sesamanya.
11. Dan lagi tidak boleh, berdusta pada sesama, sebab tidak boleh, karena sama-sama diciptakan tentu akan terbalas, siapa memberi sakit hati, dan siapa yang berdusta.
12. Pasti dapat balasan, karena sesama makhluk, bertindak menurut, hukumnya siapa yang jahat akan mendapat kejahatan, siapa yang senang menganiaya akan dianiaya badannya, itulah hukumnya.

13. Maka itu orang setanah Jawa, berbakti dan mengabdi kepada Bratasena karena tujuan yang utamä, semua terpikat, dalam hati hanya membantu, kepada tekad sang Senarodra."
14. Tunduk seperti menempel di tanah konon Sang Jagadnata, merasa kekeliruannya, Hyang Tunggal berkata lagi, "Sebaiknya biar Bratasena lestari menuntun orang-orang di dunia.
15. Jangan kau halang-halangi, malah kau harus membantu, kalau ada kerepotannya, "Hyang Manikmaya bersedia, dan selesai-lah amanat seketika itu tak kelihatan, Sang Hyang Tunggal telah menghilang.
16. Tinggal para Jawata yang dihadap Brata Pandawa, Hyang Narada berkata "Wahai Bratasena, undrukanlah barisan raksasa, yang masih besar itu, yang hanya tinggal barisan bawah-an."
17. Bratasena bersedia dan segera mengamuk seperti singa buas, diputarlah gadanya, siapa yang keteijang hancur, bubar porak peranda, yang dekat hancur lebur, tak ada yang mampu menandingi,
18. Rusak tata tertib barisan, berlari berebut hidup, mengungsi ke dalam jurangnya, tiap lekukan dijadikan tempat ungsian, teranglah medan pertempuran, barisan raksasa lebur, hilang seluruh raksasa.
19. Lega rasa hati Sang Senarodra, para Jawata di langit, menu-runkan hujan bunga, bertaburan di angkasa, memenuhi medan laga, semerbak harum baunya, membuat segar badan yang lapar dan lesu.
20. Kembalinya Sang Bayuswi (Bratasena) disongsong oleh para Jawata, gaung bergemuruh suaranya, sebab mereka mengidung, ramai tabuh-tabuhan swaranya merdu, tak habis kalau diceritakan.
21. Ramai yang menang perang, para Jawata gembira hatinya, apalagi para bidadari, hilang rasa takutnya, ketika itu Sang Hyang Jagadnata, duduk di Maligai, dihadap para Jawata.

22. Juga para Pandawa, bergembira suka ria, para Brata Pandawa, terlalu dielu-elukan oleh para Jawata, menggembirakan hati para bidadari di sorga.
23. Disuruh memulai, para bidadari penabuh, memukul segera gamelan surendra memukau dan menyenangkan, seperti melelapkan jiwa, tak habis kalau dikenang, kesukaan para Jawata.
24. Tancap kayon sudah tamat, pembuatan kidung, tepat pada hari Rabu Wage, tanggal tiga bulan Ruah, Edal angka tahunnya, seribu delapan ratus empat puluh tujuh.



# Bagawan Senarodra



## KATRANGAN

Mugi andadosna kawuninganipun para maos, luluconipun wulucumbu, tuwin piwulangipun Bagawan Senarodra ngangge rembag Agami Islam, punika dede kajeng kula piyambak. Miturut pakem padhalangan, lulucon tuwin piwulangipun ngangge nyebut Agami Islam. Menawi kemawon rehning ingkang karembag jaman samangke, cawuhing Agami Islam kaliyan Buddha lajeng boten winiwekan, boten sumerep menawi bab punika badhe ingeseman para nawung kridha, nyumanggakaken. Pangarang amung miturut kawontenaning pakem, sasandingin parasdy, pangarang boten sumerep babar pisan. Wusana andadosna kawuningan.

Kaping 16 Dhesember 1923

SUWANDI



- I.
  1. Rarasing reh rinenggeng mamanis, dennyo paksa mardi martotama, Mastuti maring Allahe, Sumawana mawantu, wantu-wantu dera mumuji, dimen tuk barkahing Hyang, Suraning tuas amung, rasaning gita minangka, karya penget carita sinawung kawi,tangeh kalamun wignya.
  2. Nulat marang pujangga linuwih, destun amung karya nglipur driya, dera kataman wirage, katunan silaijaya, yayah kadya anganyut dhiri, sing dahat tan kawawa, nandhang kawlas ayun, sekunging tyas pari paksa, kumawignya rekane ipil anganggit, carita jaman purwa.
  3. Darunane saking nanggap ringgit, lalampahanipun Senarodra, ingkang dhapuk caritane, Wreksadiningrat kasub, Dyan Mas Menggung : Kalangpalinggih, arsitek Surakarta, tinengran witipun, pangiket nujwari Buddha, Kliwon tanggal nowa likur candra meki, Dulkijah Je kang warsa.
  4. Sinangkalan etange kang warsi, rasa catur kasarireng tunggal, windu Sangara akite, nenggih bubukanipun, kang carita kang kinarya dhihin, Nagari Dwarawaty, nagri panjang punjung, pasir wukir loh jinawya, tan patya geng nagari ing Dwarawati, nanging gemah raharja.
  5. Lire panjang doh kuncaraneki, punjung luhur tan ana kang madha, pasir celak bandarane, bandaran samodra gung, praja adi ngungkurken wukir, amangku kang narmada, kiwa tengenipun, kyeh narmada sasudhetan, karya ayem tentrem sagunging wadya lit, murah sandhang lan pangan.
  6. Sabarang kang tinandur andadi, duijana druhaka datan ana, apan dadya pangungsene, para nakoda agung, ambebekta dagangan sami, babakal guru dadya, peni-peni sagung, kekeling wastra myang sutra, esuk sore prapta ning nakoda gili, andulur saseluran.
  7. Keh pajengan kathah samya bathi, sakalangkung ge-

mahing nagara, sarwa na tinakokake, suka bungah wadya gung, prapteng dhusun sukuning wukir, tan kirang sandhang pangan, blabur muwah muwuh, antuk supangat narendra, kang jumeneng nata Prabu Arimurti, Aprabu Padmanaba.

8. Danardana yang Kesawa aji, Wisnumurti : Sri Bathara Kresna, mila Rimurti parabe, madhangi bawana gung, dera Danardana sisilih, lumintu dananira, de sisilih prabu, Padmanaba mulanira, Sri Narendra ngingsep kawruhing maharsi, Bagawan Padmanaba.
9. Wusing tumplak kawruhing maharsi, karsanira pamininginum toya, yun inginum sawadhahe, pamrihira sang prabu, ing sajagad haywa na nyami, kadibyan kanurganira sang aprabu, Sang Bagawan Padmanaba, tan sawala ing karseng Sri Narapati, semana tinelasan.
10. Gumliling kisma kunarpeng Sang Resi, yun sinembah padeng kang kunarpa, muksa atilar swarane, menawi Sang Awiku, wus manunggal kaanan jati, sukeng tyas Sri Narendra, de sariranipun, wus anunggal ing kaanan, lawan Risang Padmanaba maharesi, lir sato neng rimbagan.
11. Mila parab Sri Kesawa aji, apranyata Sang Sri sugih rema, iku dadi pratandhane, titisireng Hyang Wisnu, mila parab Sri Wisnumurti, Hyang Wisnu ngejawantah, anunggal sawujud, malih sisilih aranya, Sri Bathara Kresna pranyata Sang Aji, ireng ing jero jaba.
12. Prapteng balung sungsum lawan getih, sami ireng pratan dha Sri Kresna, mulus lulus sakarsane, ambekira mrih mardu, martotama ngumala manik, tyas maring kapan-dhitian, maketer rat sagung, sisining jagat raya, para nata ambeke samya anggusti, mumundhi ambathara.
13. Akeh nungkul tan pinukul jurit, asok bulu bekti saben warsa, saking jrihing kotamane, winenang jawata gung, mangrekseng rat ayuning bumi, duk samana Sri Nata,

- ri respati nuju, amiyois isng siti bentar, ginarebeg manggung ketanggung sarimpi, angampil upacara.
14. Banyak dhalang lawan sawung galing, gendhaga mas tatur ardawlika, lar badhak kanan keringe, menggep lenggahnya prabu, neng baie mas ingkang pintik, her laut lan her kembang, tinon ting palancur, muwuhi prabawanira, kadyangganing Hyang Endra siniweng dasih, aneng ngendra bawana.
  15. Hambalabar hamber kang sumiwi, angebeki jroning panangkilan, abrasinang busanane, lir prabata katunu, kang kaparek ngarseng Sang Aji, putra ji Radyan Samba, kadipaten sinung, lalancing Dwarawatya, dadya tembang rarasaning para putii, kayungyun mring rahadyan.
  16. Non sarira kang lir mas sinangling, awiraga nanging tan lelewa, wignya traping busanane, baranyak kaduk cucut, bagus anom dereng akrami, keh putii putreng nata, ginadhang mrih dhaup, nanging sira Radyan Samba, dereng wonten putri kang pinujyeng galih, taksih karem nyatriya.
  17. Anggung gulang prawiraning jurit, kanuragan soring satru murka, dene kang aneng keringe, Arya Satyaki punjul, ipe dadya manggaleng jurit, babantheng Dwarawatya, kinarya gul-agul, tate anguwisi karya, prapteng benjang branta yuda Dya Satyaki, dadya bantening yuda.
  18. Warangkendra Sang Udawa Patih, animpuna olah niti praja, nyepeng bangbang lum-alume, wignya met tyasing wadu, pra wadya gung sumuyut asih, wignyane kyana patya, milanya Sang Prabu, mring patih langkung pracaaya, dhadhasare timur mila akekinthil, kinathik mong narendra.
  19. Pagedonganira kyana patih, maksih kadange Sri Naranata, mila limpat wewekane, sudira ing apupuh, pilih

ingkang tumangguh jurit, mumpuni gelaring prang, wau ta Sang Prabu, nalika lenggah sewaka, datan ana sabaweng walang ngalisik, tidem ing panangkilan.

20. Mung swaraning kukila angelik, galik-galik kapiyarseng wadya, lir tangising dyah wirage, karya angresing kalbu, samangkana Sri Narapati, manggut paring sasmita, kang dinuking dulu, katelu pareng mangarsa, caket dhampar palenggahan narapati, ngelus pada Sri Nata.
1. Gatining kang ginupita, dera Sang Sri Narapati, amiyo siniweng wadya, tan lyan ari Sang Siniwi, Werkudara kang lagi, nedhenge anggelar kawruh, saking bang kulanira, kang sarta salin sisilih, apaparab Sang Bagawan Senarodra.
2. Mangkana aris ngandika, mring Udawa Kyana Patih, heh Udawa kaya paran, prajengsun ing Dwarawati, tur sembah Sang Apatih, dhuh Gusti pupundhen ulun, angsal pangestu Tuwan, tan wonten sawiji-wiji, pra kawula sami manggih suka wirya.
3. Punapi sajroning praja, arga wana kali kali, tan wonten sakara-kara, gemah raharja ngalangkungi, yen tinimbanga nguni, tikel lan samangke langkung, pra nata manca praja, tan wonten ingkang ngewahi, pisowane pajeg anglir saban saban.
4. Mandar kathah wewahira, praja ji ing kanan kering, kang sami sumuyut tresna, sumembah padeng narpati, sumungkem lahir batin, tan wonten nata barenjul, sukeng tyas Sri Narendra, wusana ngandika malih, maring putra anenggih Rahadyan Samba :
5. Heh kulup Samba kayapa, wartane pamanireki, yayimas Unggulpamenang, gone gelar wasitadi, kawruhira kang saking, bang kulon paran warteku, Radyan Samba tur sembah : Dhuh pukulun Jeng Dewaji, pamifenge putranta : Jeng Pam an mangkyा.
6. Gyanya- gelar kawruh tama, saking bang kilen rama ji,

kadi dene sawadinya, pakempalanipun dadi, janma keh ageng alit, mangke samya kapiluyu, yayah dhesek sek-sekan, tumpuk tumpa tumpang tindhuh, ingkang samya ngluluri dhawuh Jeng Paman.

7. Lir tinumplak Nungswa Jawa, kathah kang samya mestuti, ing kawruh agami mulya, paran ruharane benjing, dene ngantya weh gonjing, oter bilulungan sagung, geng alit leng-ulengan, kerem pakempalan luwih, ing sa- Nungswa Jawi meh kewala wrata.
8. Manguneng Sri Naranata, wusana ngandika aris: Baya bener wartanira, weh gonjinging Nungswa Jawi, dhasar pamanireki, wong kang ambek kumawiku, waskitheng kasunyatan, kawuwuhan kawruh saking, ing bang kulon ngambar ngebegi bawana,
9. Lir wreksa candhana kobar, sumrik-sumrik amranani, ngenani wong tanah Jawa, kapiluyu yun sumiwi, dalasan rinireki, Satyaka tekan wus dangu, lungan saking nagara, pamite ayun mestutui, mring pamanta anyuwun piwulang tama.
10. Kongsi mangke tan na prapta, baya kapiluyu yekti, mring kawruhe Senarodra, satuhu lamun utami, kinedhepan sasami, pakumpulane aguyup, sayuk saeka playa, kaya tan keni sinapih, kang mangkono agawe semanging driya.
11. Awit sagunge Jawata, rumangsa dipun padhani, sineng-guh yun ngampuh jingga, wani mring dewa linuwih, mangka jatine kaki, pamanmu ingkang kinayun, mung amrih lebda jiwa, manungsa sadonya iki, haywa sami nandhang papa siya-siya.
12. Bisa antuk kamayaran, gonira tinitah urip, ywa anggung nandhang wigena, tampa parentah tan adii, ecane wong ngaurip, tampa pangadilan luhur. Sigra Rahadyan Samba, tur sembah : Dhuh Jeng Dewaji, yen makaten punapi ta Kangjeng Paman.

13. Tan badhe tampi duduka, ing Jawata kang linuwih, wit karsane Kangjeng Pandan, nyatak wawenang sake-dhik, dene ta kumawani, nyanyami kuwasanipun, Jawata Ngendraloka, dhuh Dewaji kadi pundi, tund-nipun dene Paman Senarodra.
14. Ngandika Sri Naranata : Bener aturira kaki, yektine para jawata, kang angreh manungseng bumi, nanging priye ta kaki, kabeh sakathahing manus, kang ginugu wong donya, padilan ingkang adil, ñora trima tampa papren-tahan jomplang.
15. Muía sun arsa tinjowa, mring Bratapandhawa kaki, lawan sira yayi Arya, Satyaki mamrili prayogi, nusula ingkang siwi, maring Jodhipati patut, nyuwuna kang pitedah, kawruhe kakangireki, Senarodra kaya pantes siranggowa.
16. Wit sotaning tyas rakanta, gone aminihi wiji, lahir batine kacekap, kasampurnaning ngaurip, uga ginelar yayi, dene kawruh lahiripun, yogyane aneng donya, ngaurip tinitah iki, luwih parlu ambudi mrih samarata.
17. Pangkata saka paseban, haywa keh anggawa dasih, mung kanthimu saka praja, putranta Samba lan patih, prayogane ta yayi, nguntapna lakunireku, dadi datan kuciwa, tan tilar tateng praja di, ñora ngusut lakunta neng jroning praja.
18. Kongsi prapteng jaban praja, tinone keh tan nglingsemi. Sandika kang sinung sabda, telas dawuhing narpati, karsa jengkar Sang Aji, ebah sagunging wadya gung, kadi angurmatana, jengkare Sri Narapati, sru mabukuh sadaya konjeming kisma.
19. Saamita nolih parekan, gupuh dennira nanggapi, nyandhak sagunging ampilan, bedhol jengkar Sri Bupati, lir Sang Hyang Surengpati, kondur ginarbeg para rum, ingkang nedheng diwasa, racak kang angampil-ampil, papilihan pingitan sajroning pura.

20. Prapta ing kori gapura, kandheg lampahe Sang Aji, non rengganing gapurendra, ing kanan kering kaeksi, gupala pelak saking, sela geng rineka diyu, plataran sinebaran, akik abang kuning putih, yen sinampar pra biyada ting galebyar.
21. Yun tinon saking mandrawa, ting pancurat tingparelik, inebing kori gapura, rinengga gambaran kalih, dewata lan dewati, kalamun rnenga kadulu, kadi mantyan ruditia, ywan minep kalih kaeksi, kadya mantyan anyar nembe.papasihan.
22. Tan wus lamun winuwusa, rengganing gapureng puri, dene ing sajroning pura, respati amilangeni, wawangu-nane wingit, hr puraning dewa luhung, tangeh lamun winarna, rengganing gapura adi, winarna aparekan kang dherek nata.
23. Kakalih sigra lumajar, ngriyini tedhakira ji, tur uning Sri Nateng pura, kang lenggah neng kenya puri, katelu garwa aji, pra samya ayu linuhung, kang sepuh sing Kumbina, paparab Dewi Rukmini, kang sarira rurus lir prada binabar.
24. Rarase lir putran denta, pamidhangan nraju rugmi, gemuh ingkang payudara, lathi cabik-cabik manis, luwes sasolah neki, yen lumampah sang retrayu, remene ngembat madya, alon yen amanduk liring, kaduk manis pindha madu pinesthika.
25. Bisa met driyaning priya, ngundhet guyu sawatawis, awis wijiling wadana, gusinya ingkang winingit, eman lamun kaeksi, awit kalamun kadulu, marang sagunging priya, sayekti lamun kalingsir, tan kawawa mulat gebyaring kang waja.
26. Gantya candrane sang retna, Kusumayu Jembawati, suteng wre Kapi Jembawan, ing Gadamadana wukir, tuhu hyang hyanging bumi, lindri manis ngundhung-undhung, nunjung biru lawenya, kang sarira hr ingukir," ngancana di bisa molah awiraga.

27. Lelewane maweh brangta, singa kang pinanduk liring, rantas rarasaning wardaya, kuCiwane sang retrnadi, tan kerem busanadi, ngusut bae maweh wuyung, lir murca kinedhepna, respati otote wilis, ting karencang muwuhi prabeng sarira.
28. Gantya risang prameswara, Satyaboma sang suputri, tuhu putii yu utama, lir gambaran ing swargadi, ambeke jatmikani, pasaja semune ruruh, sapolah maweh brangta, mamanise rebut ngarsi, pamuluning sarira ngembang cepaka.
29. Kang mekar ambabar ganda, pantes kekembanging puri, jer nora kuciweng warna, tangeh ana kang ngemperi, sagunging para putii, pipilihan yu linuhung, kang sami marek ngarsa, lir suda manawung sasi, ting pancorong kasor sunar senenira.
30. Tan wus lamun winuwusa, candraning kang para putri, yekti lamun kurang candra, kebegan warna yu luwih, nahen ingkang winarni, lampahing parekan prabu, prapta ngarseng dayinta, tur sembah atur udani, ywan Sri Nata arsa kondur ngenya pura.
31. Siga jumeneng sarengan, Sang Sri Prameswari katri, tundhuk kori prabayasa, mendhak nembah sang retrnadi, ing pada ganti-ganti, tinarik asta sang ayu, samya garebeg wuntat, sapraptaning dalem puri, asatata lengkah lan garwa titiga.
32. Garwa tri pareng turira, paran kang dadya wigati, sini-wakeng pangurakan, beda lan sabenireki, punapi wonten kardi, ngandika aris Sang Prabu, yayi ratu wruhanta, tan lyan kang sun gunem pikir, Senarodra gone gelar kawruh tarn a.
33. Akarya oreging jana, sabawana suyud asih, mestutiting yayi Sena, dalah arinta Sayaki, ing mengko ingsun pardi, manjinga siswa lumebu, mring yayi Senarodra, anusul putranireki, si Satyaka wus lami neng Jodhipatyia.

34. Dewi Rugmini tur sembah, Pukulun Jeng Sang Siniwi, leres karsa padukendra, susule yayi Satyaki, pan kalih kalih kardi, puruita tuwin nusul, kang kesah sampun lama, temah karya sanggarunggi, kalih dene raosing tyas tan sakeca.
  35. Dene yayi Senarodra, ngimpu wong sagung Nungswa Jawi, punapi boten akarya, semang sumelanging galih, wauta Sri Bupati, pangandikanira arum : Bener yayi turira, sajatine tyas ngong yayi, banget samar kaananing arinira.
  36. Muía mengko karsaning wang, wakingsun arsa martuwi, tinjo ming nagri Ngamarta, kaya keh pakewuh wuri, dipun samekta yayi, ing sanggar langgatanipun, pirantining pamujan, sandika ingkang sinung nglung, tan antara purna pangrukteng pamujan.
  37. Sigra tedhak Sri Narendra, mring sanggar langgataneki, tan kongsi buja wiwaha, praptaning sanggar panepi, maladi semadi ning, ngeningenken ingkang pandulu, amung sakedhep netra, wus nunggal kaanan jati, wit sanyata wijiling jawata mulya.
- III.
1. Tangeh keni tinelad sasami, kaluwihyang katong, duk semana Sri Nata nulya ge, nurut umbuling kukus dup-yagni, anggayuh wiyati, tinon nyamut-nyamut.
  2. Prapteng mega malang miling-miling, jroning tyas tumonton, sesining rat wus kawengku kabeh, anarawang kawangwang liniling, tan winarneng margi, lampahnya Sang Prabu.
  3. Sigue gantya ing paseban jawi, pareng mundur bodhol, ing ngarsendra satata barise, kyana patih asuwareng dasih, wadya Dwarawati, ageng alit sagung.
  4. Tuwa anom nora sun arani, karsendra samengko, ingandikakken ngiring lampuhe, Arya Satyaki mring Jodhipati, sapraptaning jawi, kitha kinen wangsul.
  5. Tur sandika wadya Dwarawati, pradandan sumaos,

abusekan solahing wadya keh, ting bilulung pra samya miranti, kumropyok kumrincing, kumrebet kumrebut.

6. Aliweran liru wira win, pra prawireng kewoh, asiyaga tata titihane, nitih turangga ageming jurit. tan antara sami, tata barisipun.
7. Apapanthan wadya Dwarawati, tanna kang carupwor, pra prawira kang dadya tindhihe, abusana kapraboning jurit, anitih turanggi, nggsta sanget mungguh.
8. Wusnya tata rakiting wadya lit, tinengeran gupoh, gong maguru gangsaa tabuhane, gurnang lawan puksur lan thonthong grit, barungan melingi, bodhol kang panganjur.
9. Sumrek lampahe wadya lumaris, manggalaning kewoh, Sang Apatih Udawa wiyose, nitih kuda songsong kartas kuning, respati neng wajik, amandhi salukun.
10. Sinambungan Rahadya Satyaki, nitih kuda kaot, anindhhi hi lampahing wadyane, kawot sagung kapraboning jurit, respati amandhi, gadanira agung.
11. Radya Samba ginarbeging wuri, nitih kuda barong, binusanan sarwa sri rarase, ting galebyar tinon anyenen, baranyak neng wajik, sarwi ngembat lawung.
12. Alon-lonan lampahing wadyalit, eca tan rekaos, abrasi-nang wadya busanane, lebu baledug kasilir angin, limut manaputi, tan winarneng ngenu.
13. Lepas lampahing wadya lumaris, gantya winiraos, pasanggrahan Tunggulmalayane, Hyang Bethari Durga kang winarni, nuju sajuga ri, siniweng pra wadu.
14. Bajobarat lawan pra dhedhemit, drenges lan thon thong-sot, ilu-ilu gladrah apa dene, wewe wedhon janggitan maringis, menthek banaspati, belek aneng ngayun.
15. Sagung lelembat sa Nungswa Jawi, sumambah ngrageng nor, mring Bathari Durga pangidhepe, ing sa Nungswa Jawa ambawani, ngreh sakeh dhedhemit, sumungku sumuyut.

16. Kang parek ngarseng Hyang Bathari, Dewasrani katong, bagus anom sembada sigite, prawireng prang ing-jagad mumpuni, guna sura sekti, prawirane kasub.
17. Yen ing sabrang tan ana madhani, tumangguhing popor, tan wus lamun winuwus dibyane, nenggih Risang Dewasrani aji, wingkinge sang aji, bajobarat tungkul.
18. Jarameya Rinumaya tuwin, Siyapapa munggoh, Papasi-ya kapat gul-ahule, para wadya bajobarat sami, angreh misesani, pra wadya lalembut.
19. Samangkana wau Hyang Bathari, angandika alon, mring kang putra Sri Dewasranine, babo putraningsun paran gati, marek ngarsa maini, pasemonmu suntrut.
20. Lah matura aneng ngarsa marni, jarwa anakingong, mimintaa mring ibunta angger, ingkang ana tambuhana kaki, haywa walangati, matura wakingsun.
21. Atur sembah Risang Dewasrani, pukulun rageng ngong, boten lamun makaten wiyoze, destun amung putek awit saking, amireng pawarfi, otering rat sagung.
22. Titah ngarcapada Nungswa Jawi, samangke salah ton, samya ngidhep mring Sertarodrane, darunane kalayu winisik, kawruh ingkang saking, bang kilen weh giyuh.
23. Wuyung ing tyasira wong sabumi, sumedyo rumohong, ing sabaya pati panganggepe, denna sami sumungkem tan siwi, weh otering bumi, lir wong kenging cinthung.
24. Gunging janma nir weweka sami, pra samya salah ton, dene sami sirna pangidhepe, mring jawata sami angowahi, tilar silastuti, mring dewa tumambuh.
25. Yen kongsiya kalajeng menawi, pra dewa sayektos, badhe sirna nenggih darajade, awit kelu mring sang pindha resi. Wau Sri Bathari, angandika arum.
26. Kang makono iku kulup marni, kudu wruha yektos, apa baya mangkono wartane, yen satuhu gawe walangati, mangka ingsun kaki, kinarsan dewagung.

27. Nanging apa paedahireki, kalamun kalakon, bisa sima Pandhawa sakehe, ingkang putra umatur wot sari, boten makewedi, gyan ngong sinung luhur.
  28. Lalananging jagad ambawani, nir was lan kuwatos, wit tan wonten kang karya marase, lamun sirna neku sami, mung amba kaeksi, ngalela linuhung.
  29. Hyang Bathari Durga ngandikaris : Yen kaya mangkono, baya patut ingsun nyatakake, yen kapara nyata turireki, tan wus karya westhi, sagunging lalembut.
  30. Marga ñora bakal anampani, sasajining katong, raja weddha ing tanggap warsane, keh kaluwen sagunging dhedhemit, yen pra nata Jawi, ngungkurken rehipun.
- IV.
1. Sagunging para jawata, apa baya winalik idhep neki, ngidhep mring Senarodreku, keneng daya prabawa, pakumpulan sabaya pati aguyub, keneng gelar lalimunan, kawruh ing bang kulon kaki.
  2. Padha mengko karsaningwang, mring Pandhawa ingsun pariksa titi, apa anane ing ngriku, yen nyata wartanira, kabeh bajobarat ingsun kinen ngridhu, sakehing wong kang pmwita, mring Sena dimene miris.
  3. Saking pakartining para, bajobarat kaya tan mindho kardi, sireku eca atunggu, aneng Tunggulmalaya, kasukana lan wadya bala sawegung,-haywa sumelang tyasira, sirnaning Pandhawa pasthi.
  4. Heh sireku Jaramaya, Rinumaya Papasiyeku tuwin, Siyapapa haywa kantun, sami dipun siyaga, andhrekna laku ngong mring Pandhaweku, padha samengko budhalan, sandika siyaga sami.
  5. Duk samana sigra budhal, lampahira anggayuh ngawiati, silem aneng nglangit bim, mawa lesus prabawa, enggaling carita lampahira wus, nenggih Sang Bathari Durga, neng ngantariksa kapanggih.
  6. Lawan Prabu Padmanaba, kalihira oneng-onengan sami,

**105**

- bagya-binagya ing laku, wusana Sri Bathara, Kresna  
aris awacana manis arum, yayi paran lakunira, sun  
dulu kaya wigati.
7. Turira Bathari Durga, jarwa lamun arsa mring Jodhipati,  
yun mariksa ananipun, nenggih Sang Senarodra, hunggy-  
anira gelaraken kawruhipun, ingkang saking bang ku-  
lonnya, teka weh otering bumi.
  8. Wartane kang puruita, marang Sena atilar silastuti,  
mukir maring jawata gung, kang mangkono iku kakang,  
wajib lamun wakingsun angsung pepemut, ywa kongsi  
kadawa-dawa, gone tilar silastuti.
  9. Ngandika malih Sri Kresna: Teka bener saujarira yayi,  
lamun nyata ür wuwusmu, jatine Senarodra, nora mukir  
pangidhepe mring dewa gung, panggelaring kawruhira,  
nora nyampah mamaoni.
  10. Marang sagunging jawata, yen tukar rasa yekti sun uda-  
ni, jer ingsun lawan sireku, ing jawata winenang, bau-  
reksa mungguh kaananing manus, titahing para jawata,  
becik baliya Bathari.
  11. Praeaya ujar ingwang, matur malih Bathari Durga  
aglis : Dhuh kakang prayogenipun, ingsun becik la-  
juwa, yun uninga iya sapratingkahipun, gone nisik  
Senarodra, mring sagunging wong sabumi.
  12. Nadyan bener andikanta, kaya-kaya sayekti nora sisip,  
reh ingsun tinitah luhung, uga ambaureksa, pasthi luput  
yen ingsun wangsl ing ngenu, jer wong bumi keh kang  
molah, mareng kang reh kang utami.
  13. Sudra bae paksa mampang, tangeh lamun ajrih mring  
jawatadi, iku sapa kang amuruk, tan lyan mung Sena-  
rodra, mamarahi tindak tanduk nora patut, wau ta Sri  
Padmanaba, wacanira amanis.
  14. Dhuh yayi ywa bela tampa, panggrendanta yektine -  
banget sisip, jer uwus ubayanipun, papasthene ing jagad,  
kaya mandar yogya kaananing manus, jer padha weruh

ing tata, tata caranng ngaurip.

15. Kudu wruh parluning gesang, de ngaurip menangi jaman rungsid, yen wruh liring pakewuh, neng jaman ewuh aya, yekti mindho papa wuwuh kawlas ayun, saking pambektaning jaman, tan na wong narimeng ati.
16. Narima tan ngangsa-angsa, wit meh sirna tapa bratanireki, kang ginayuh mubra mubru, panganggo murub mu-byar, wit kalamun tan pantuk upayanipun, sirna ajining manungsa, lir rondhoning jati aking.
17. Jer uwis wiwit kabuka, budayane ngaurip jaman mangkin, saking kagengen bebentus. yen ingukur agengnya, bebentusing kawula ngarcapadeku, kadi wus ana uwohnya, dahuru abanjir getih.
18. Nging yektine ñora bisa, kalakone dahuru banjir getih, marga kalamun inginguk, jebul ing kene kana, wus kinalang-kalang wisesa winangun, wangune ñora prasa-ja, kinurung pangwasa luwih.
19. Pinageran asantosa, kanan kering tanapi ngandhap nginggil, binathithit abarukut, tan pantuk kaomberan, yen pinikir tuhu kari mingak minguk, sirna ihtiyaring manah, wit sarwa pepek kaeksi.
20. Pupuntoning tyas tan liya, anglokro pepes bayuning ragi, kalamun kongsi kabanjur, kari woh panalangsa, nanging lamun panalangsanira jedhug, sayekti malah prayoga, de gayut Hyang Maha Luwih.
21. Awit panalangsa ika, susumuke kawawa narik batin, ngebahken pangeran luhur, ebah ingkang pangeran, temah kagyat awit rumangsa kalamun, manjer wawakil neng donya, teka kawulanireki.
22. Sadaya sami nalangsa, kang mangkono wawakilira pasthi, kathah ingkang numbuk-numbuk, papasuh tinara-jang, papasuhing Pangeran kang Maha Luhur, parlune mung nyukup betah, butuh anu ika iki.

23. Tan pisan darbeni tepe, pupuntoning karsa ardanireki, kinarya gada amunggul, kukudhung panguwasa, yekti lebur tumpursanggyaning pra manus, milane kalamun ngrebdha, tan wurung dahuru yayi.
24. Ananging dahu runira, ñora sami dahuru rebut pati, destun mung pawelehipun, marang wawakil donya, kang kuwasan anindakken tindak taduk, dene lamun tindakira, sru malinder tanpa kering.
25. Marang sagunging kawula, awakingsun yayi ñora nyondhongi, utawane ñora tanggung, lamun ing ngarcapada, ñora rusak tataning manungswa hidhup, jer mengko wus bilulungan, tan pantuk upayaneki.
26. Ngalar ngidul garubyagan, wit kaweken gennya tinitah urip, muia kebeneran iku, iya si Senarodra, gelar kawruh saka ing bang kulonipun, ana kang tinuwa-tuwa, tutuwak cagaking bumi.
27. Dhasar budine ngumala, wruhing tepe-tepe sameng dumadi, pun kakang wani atanggung, lamun si Senarodra, anduweni tindak ingkang ñora jujur, muia pikiren kang dawa, karsamu mring Jodhipati.
28. Wawangunmu tan prasaja, gonmu arsa ngentekken warta iki, de sira anggawa diyu, bajobarat ko gawa, pasthi sira arsa nindakken tan ayu, mring sagung Brata Pandhawa, mangka Pandhaweku sami.
29. Wakingsun kang baureksa, momong marang Brata Pandhawa sami, marma prayoganing laku, gelem ñora gelema, abaliya ing kene kewala cukup, jer nyata si Senarodra, ñora weh retuning bumi.
30. Janggirat Bathari Durga, awit saking ironing tyas salah dalih, katgadeng tyas wuwusipun, kakang Bathara Kresna, karsa sira wakingsun sira kon wangsl, aneng ing kene kewala, kang pasthi sun tan kadugi.
31. Jer ingsun uga winenang, baureksa mungguh isining bumi, dangu dennyaprang catur, rame diya-diniya,

kalihiro katgadeng tuas pareng rengu, dadya prang sendhal sinendhal, kalihe asilih ungkikh.

32. Dedrek udrek liru papan, der - ideran sami prawireng jurit, wasis waskitha ing pupuh, pupuh-pinupuh gantya, dangu dennyu adeder peluk-peneluk, Hyang Bathari karepotan, kabuncang tibane tebih.
33. Kasingsal dhawah kalumah, wungu saking dhawah Sang Hyang Bathari, krodha mingis ingkang siyung, kumilat maweh maras, awas mulat Prabu Padmanaba gupuh, tiwikrama sanahka, jleg angga saarga dadi.
34. Netra anglir surya kembar, rema gembal sabongkot tal kaeksi, tinon sacarat kang siyung, mingis-mingis weh maras, swara gora gumleger lir gludhug barung, wau Sri Bathari Druga, rikalanira umeksi.
35. Lamun Sri Bathara Kresna, tiwikrama sarira geng sawukir, miris kamarasan mirut, larut bayuning angga, andharodhog maketer sru makindhupuh, lumpuh tan bisa gulawat, sru tobat wacaneki.
36. Dhuh kakang Bathara Kresna, lah engeta ruwaten ingkahg runtik, sapa ta ingkang tumangguh, marang wikramanira, sesining rat sayektine lebur tumpur, dhuh kakang satuhunipun, titisireng Hyang Suman, sun pracaya kakang mring sira sawastu, samengko ingsun narima, mituhu sarehireki.
38. Ruwaten wikramanira, ingsun nora sumedyo ika iki, Sri Kresna nalikanipun, uning lamun Sang Durga, makidhupuh tobat tan lumawan pupuh, racut dukane Sri Kresna, sanalika Sri Bupati.
39. Ruwat gennya salah rupa, wus wujud Sri Prabu Arimurti, lawan angandika arum : Apa ta temen baya, tobatira tan nedya angaru biru, marang yayi Senarodra, yen nyaata pamucung neki.

- V.
1. Dipun emut, mring titah kang salah surup, haywa age sira, nandukken tindak tan yukti, yen kabanjur temah sasar dadinira.
  2. Wit sireku, pinarcaya jawata gung, lamun patrapira, tumpang so salah pandalih, dadi sira weh retuning ngendra-loka.
  3. Milu bingung, pra jawata ting bilulung, kelu mring kar-santa, kang murang silaija niti, dadi sira ngajap rusaking kaendran.
  4. Durga matur, dheku tandha hurmatipun : Dhuh kakang wackingwang, haywa anemu basuki, lamun paksa nindakken tyas kang tan aija.
  5. Marang sagung, para Brata Pandhaweku, gennya paguyuban, anggelar kawruh kajatin, mung mandhega neng kene tyasku kang arda.
  6. Marmanipun, wakingsun klilana wangsul, bali marang praja, mangsa borong kakang aji, gonmu ngreksa kawi-dadaning prasdyा.
  7. Sang Hyang Wisnu, aris pangandikanipun : yayi den pracaya, ananing Pandhawa sami, yen kongsiya mikareng tyas kang tan arja.
  8. Wus sun wengku, kabeh ing kaananipun, pra Brata Pandhawa, kaya ñora madal sumbi, lah tempuhna pun kakang ingkang nanggunga.
  9. Jatinipun, Sri Kresna uningeng semu, semune Sri Durga, tan lega rasaning ati, lamun durung anggawa Brata Pandhawa.
  10. Nging sinamun, api-api ñora weruh, kalethekeing murka, jer Sri Kresna wruhing wadi, wus dilalah mangkono karep kang murka.
  11. Milanipun, Sri Kresna ngenaki wuwus, pamrihe supaya, lega si angkareng kapti, ñora arsa bukak talekeming naia.

12. Enggalipun, palestha kang gunem catur, pamite linilan, dadya kur-ungkuran kalih, Sri Bathari kanggeg dennyang angrencana.
13. Nanging wantu, wataking murka tartamtu, karsane mung arda, tan enget mring silastutui, kang ginusthi ambek tyas angkara murka.
14. Nadyan uwus, supata mawantu-wantu, jroning tyas tan mendha, gennya paksa weh bilahi, maring Sena dera medhar kawruh tama.
15. Mila sawus, sira tebah lampahipun, Sri Bathara Kresna, tan katon tinon Bathari, Sri Bathari sigra nganthuki prawadya.
16. Baratbaju, kapat kanthinireng kewuh, marek ngabyantara, Sri Bathari ngandikaris : kaya paran bajobarat karepira.
17. De lakuku, kapalang ana pakewuh, kakang Prabu Kresna, bisa gawe sangga runggi, yen ngong laju kaya-kaya tan prayoga.
18. Mung sireku, laju bae sarowangmu, nanging lakunira, poma dipun ngati-ati, haywa kongsi kadengangan kakang Kresna.
19. Haywa limut, panggodhamu dena samun, kabeh mung bingungna, dimene padha sru tistis, maras uwas tan kelu mring Senarodra.
20. Dene ingsun, yogyo mring Suralayeku, matur salirira, Senarodra gone mukir, mring jawata temah weh retuningdonya.
21. Amumuruk, mamarah kang nora patut, sagunging manungsa, saising Nungswa Jawi, jer awakku winenang dadi cundhaka.
22. Pantes tinut, marang jawata linuhung, kaya tan babakal, sirnaning Pandhawa pasthi, lamun uwus atas karsaning jawata.

23. Milanipun, haywa sumelang ing kalbu, tumuli pangkata, jujuga ing Jodhipati, lah ing kono tuking pakumpulan Jawa.
24. Baratbaju, kapat sami aturipun, sandika : gya mesat, lampahe saengga thathit, kethap-kethap sakedhap datan katingal.
25. Ywan dinulu, lampahe awor lan lesus, prahara goraya, datan kawarna ing margi, kang winarna lampahe Bathari Durga.
26. Mesat sampun, napak wiyat nyamuk-nyamuk, kang tinujweng karsa, tan lyan maring Suranadi, gennya arsa madulken Sang Senarodra.
27. Putih mulus, winastanan biru laut, tan winarneng marga, lampahe kang nedya silip, kang winarna Jodhipati Senarodra.
28. Sampun dangu, dennyah datansah rinubung, ingkang para putra, winisikan genti-genti, margi badhe dadya gugunganira.
29. Para manus, sa Nungswa Jawa sawegung, kang sumedya minta, kawruhe Sang Maha yekti, ingkang saking bang kilen akarya brangta.
30. Datanya wus, driyarda paksa gumulung, gumulung gelengan, ri ratri datanya sepi, solahe wong kang nedya met kawruh tama.
31. Ting garumung, gumrenggeng anggung gumrunggung, kang sami sraseyan, kawruh kang lagya tinampi, tinaliti titik kawruh kasampurnan.
32. Ting karanthuk, kang sami anggunem kawruh, kang wus manjing siswa, siswane Sang Mahayekti, datan ana kang singlar m ring reh utama.
33. Nadyan pethut, tanapi bobotoh pandung, wong kang murang sarak, salunthangan urut margi, kang wus mashur wong karem ngrong pasanakan.

34. Sami antuk, piwulang utameng laku, nir labeting durta, temah tyas ngumala manik, sima gempang labeting angkara murka.
35. Mandar sampun, samyantuk utameng hidhup, tentrem awawisma, lumrah pakarangneki, sami sinung langgar ing ngandhap padasan.
36. Datanya wus, lamun rinengga ing kidung, kautamanira, sagung siswa Jodhipati, kang winarna nenggih kyahi lurah Semar.
37. Thenguk-thenguk, ingadhep pranakanipun, eca ararasan, rosing reh kang mrih utami, milya gunem nenggih masalahing gesang.
38. Semar muwus, pitutur mring para sunu : Thole kaya paran, bendaramu padha brangti, maring kawmh gagarané wong ngagesang.
39. De sireku, karo tanna prihatinmu, anggung calunthangan, esuk sore mung menyanyi, lohap lahop kaya wong jawal kranjingan.
40. Saben esuk, pengpengamu nyangga pincuk, tinumpuk pitulas, bebas tan kari sawiji, saben bedhug mring pawon adheradhasan.
41. Musra musm, yen tan akeh ulamipun, liging peksa pingangan, sabodhag sira ijeni, tanpa duga wetengmu kongsi balendhang.
42. Pengpengamu, yen mentas ngangsur pametu, lunga mring pacinan, tuku bleg-blegan beskuwit, iwak sardhen martega telung gotongan.
43. Athethekul, nunggu wong kang olah sekul, sarwi mangsak-mangsak, sengak gandane mranani, icip-icip ratengan mung pitung panjang.
44. Langkung sengkut, pamanganmu lir bubumh, kwaregen ngalekar, ngorok tummu kepati, ñora pisan anggambuh mring kautaman.

- VI.
1. Mangka samengko kulup, samubarang awise kalangkung, papanganan dagangan awise kepati, priye gonmu bisa untung, pra juragan amalongo.
  2. Malongo lithak lithuk, ngungak-ungak kauntungan suwung, suwe-suwe nyorok pawitane enting, awit saking kalah esuk, kabutuh wragate wuwuh.
  3. Wetuning beyanipun, tikel lawan ingkang wus kalakon, dhadhasare sireku dhasar mangani, kudu milih enak enuk, tan wruh kacemplung ing kewoh.
  4. Menangi jaman ewuh, apa nambut karya apa nganggur, lamun nganggur apa ta ingkat binukti, apa mangan kayu watu, kang tan susah ngrogoh kan thong.
  5. Mangka ta karemamu, kaya mangkono apa ta patut, kayu watu maneh doyana sireki, mula yen dagang sireku, untungmu padha malancong.
  6. Endi piliyanipun, lamun sira paksa kumapurun, mangga ota pawitan nekuk nikeli, tan wus telas tanpa untung, praptaning don nemu ewoh.
  7. Lah kapriye rembugmu, ana uga pra juragan agung, bisa dadi gone manggaota awit, tan keh becer beretipun, malah ngiwa nengen mupoh.
  8. Antuk eretan petung, petungane amrih untungipun, kadhang ana pra juragan padha dadi, saking kaculikani-pun, papacak sarat tinempoh.
  9. Endi prayoganipun, beda lawan bendaramu, sariratri tansah olah kramaniti, kongsi lali dhahar nginum, saking angening pakewoh.
  10. Ewuhi dadi manus, amenangi jaman nora patut, mula padha linabuhan mati ragi, pruwita sabaya kumpul, ngangsu kawruh ing bang kulon.
  11. Supayanira antuk, kamayaran titahing Hyang Agung, haywa kongsi tan amor sameng dumadi, beda lawan sira iku, mung mangan lan lohap lahop.

12. Gareng bekis sru muwus, kaya paran babo rama aku, yen gayuha kaya bendaraku sami, winulang silaija ayu, juwet tur kongsi anotog.
13. Petruk age sumambung, adhuh rama puluh ping sapuluh, panakawan asor pametune kedhik, anggere uwis malenthu, nora parlu sm wirangrong.
14. Beda lan bendaraku, manggayuhe sayekti ngalangut, kawruh gaib lawan ingkang dakik-dakik, jer bakal gadhangan luhung, mangsa dadiya thongthongsot.
15. Mung mengko pangungunku, sagunging wong teka lir susulung, leng-ulengan genyarsa lumebung murid, lir dudu sawadinipun, pratingkahe sagunging wong.
16. Sujud susetya tuhu, iyeg sabaya pati gumulung, gek apa ta ingkang winejangken wangsit, dene katon sabiyantu, tulung tinulung ing kewoh.
17. Lahire ingsun dulu, ting jarengking tetap limang wektu, kang mangkono apa ta nora kuwatir, ingaranan murang laku, tilar talesing lalakon.
18. Watone ing ngaidhup, kudu manut sareh jawata gung, lurah Semar ans denira mangsuli, baya ta bener ujarmu, paran dadine lelakon.
19. Ananging pamawasku, pra bendara dene isih nebut, mring jawata nora dadak angowahi, lan malih isih angilut, kaluwiyane katongton.
20. Nging gawe samar iku, menawa ta dinalih kalamun, para ingkang pakumpulan bareng mati, winastan mukir dewa gung, yekti bakal nemu ewoh.
21. Sagung ingkang pakumpul, kaya priye heh thole rembugmu : Iya rama mungguh ing panemu mami, kaya nora wasing kalbu, jer tata cara linakon.
22. Tumindak bener iku, mung tekade iku kang winangun, saking dahat rekasane wong neng bumi, tanpa guna banget cubluk, lir kebo kena kineloh.

23. Miturut dhingkul-dhingkul, nora guna nora tiyaseku, marma mangkono ana kang gelar wawadi, wadi-wadine tumuwuh, tan lyan sing waskitheng kewoh.
24. Barengan gumarubyug, wis rumangsa bakal tuk pitulung, lulungsene tinitah urip neng bumi, ing pangangkah supayantuk, marga gonira dumados.
25. Kang mangkono puniku, yen winastan luput yekti luput, jer wong donya ana ingkang mesesani, iyeku jawata luhung, wenang weh ayu weh awon.
26. Semar wacana arum, bayu bener heh Petruk rembugmu, aku kowe kapriye tingkahireki, dene padha tan wruh perlu, weruhe padha tumonton.
27. Solahe bendaramu, gone gayuh kautameng hidhup, iya rama yen aku amung nyondhongi, jer kadibal ala aku, luput lamun sumalonong.
28. Takon tiron bab iku, kaya yogya mung anut garubyug, nadyan nora weruha wosing wigati, iya paribasanipun, rubuh-rubuh gedhang munggoh.
29. Menawa dangu-dangu, pra bendara ana ingkang saiju, paring tuduh kawruhe ingkang pinigit, dene aku sira untung, tan susah naruthuk takon.
30. Petruk bener rembugmu, nanging jroning tuasku rangurangu, nora enak legetane bab puniki, sumelangku tan lyan amung, ing wuri bok nemu ewoh.
31. Ing karseng jawata gung, nanging yen sun pikir kang saestu, beja lara pati sapa kang darbeni, becike sira lan aku, enake pasrah Hyang Manon.
32. Sigeg kang gunem catur, kang winarna Sang Senarodraku, karsa moyos lenggah neng madyeng pandhapi, andher pra putra neng ngayun, sumiweng ngarsa mabukoh.
33. Dyan Irawan Bimanyu, Antasena Gathutkaca Prabu, Pancawala Satyaka sumiweng ngarsi, tan lyan kang

ginunem dangu, tan wus dadine lalakon.

34. Lakune wong ngaidhup, amenangi jaman luwih ewuh, keh wahyuning drubiksa andadi, rusak tataning ngaidhup, tan pantas tinelad ing wong.
  35. Mangka wasitanipun, Senarodra mring putra sadarum, haywa kongsi antuk wahyuning dhadhemit, jinurunga ing Hyang Ngagung, haywa na ingkang salah ton.
  36. Awit Sang Maha Wiku, uwus pasa ing sajroning kalbu, wus kabuka wahyaning kang wahyu jati, dhadhasar ing tyas rahayu, kayumananing Hyang Manon.
  37. Jinurung jawata gung, denny gelar ambek silarjayu, sapa cidra sayekti manggih bilahi, sapa kang ambek rahayu, sayekti tan manggih ewoh.
  38. Milane sagungipun, para murid ajrih asih lulut, sariratri gulang rahayuning budi, budiman mring silarjayu, eca gennya gunem raos.
  39. Kasaru praptanipun, dumarojog Dyan Satyaki laju, atur sembah ingawe Radyan Satyaki, marek ngabylan-taranipun, satata denira lunggoh.
  40. Bagya-binanya sampun, Senarodra angandika arum : Yayı Arya praptanta baya wigati, sajarwaa ywa pake-wuh, Dyan Satyaki turira Ion :
  41. Lampah amba pukulun, inggih lamun panuju ing kayun, ulun minta barkah paduka nyanyantrik, nyuwun we-jangan basa yu, kawruh kang saking bang kulon.
  42. Sang Sena ngandika rum : Adhuh yayi baya tan pake-wuh, jer pun kakang tuhune anggelar wiji, wiji wijangga-ning kawruh, pangangson saking bang kulon.
  43. Telas andikanipun, Sang Sri Sena nyat jemeneng laju, asasmita mring rayi Arya Satyaki, Dyan Satyaki atut pungkur, kinanthi manjing karongron.
- VII. 1. Maring pacrabakanipun, ngriku gyan senedan sukci, kalamun arsa memejang, kawruh kasampurnan jati,

sampet sapala kartinya, Sang Bagawan ngandika ris :

2. Yogyo yayi dipun emut, babasan kawan prakawis, sarengat lawan tarekat, kakekat makripat yayi, tegese basa sarengat, lakuning badanireki.
3. Sasolah bawa lumaku, tata cara muna-muni, kabeh ingaran sarengat, bakune sarengat yayi, kang kanggo sagunging janma, rukuning Islam ywa lali.
4. Endi ta ingaran rukun, sadat salat puwaseki, jakat kaji jangkepira, lire solah bawa yayi, haywa ngegung-gungken tingkah, ngandelken trah narapati.
5. Gawe tindak nora patut, sawenang-wenang trap neki, marang sagunging wong papa, iku yayi nora keni, sanadyan bangsaning sudra, kulit daging ta pribadi.
6. Endi ta ingaran luhur, yen ora ana wong cilik, lah kang nebut luhur sapa, yen orang sagunging nisthip, upama sri naranata, sapa sebut sang siniwi.
7. Yèn ora kawulanipun, kosok baline upami, yen kang krama nora arsa, anebut sri narapati, mangsa dadak kalakona, sinebut sri narapati.
8. Mangka pantese sang prabu, ingkang wajib den bekteni, lawan kang sinembah-sembah, pinundhi-pundhi ing bumi, tan lyan mung sri naranata, tanapi jawata luwih.
9. Tan gampang jemeneng ratu, tuwin jawata linuwih, kudu wruh kawulanira, wajib angenaki ati, weh payung wong kapanasan, weh boga wong dama miskin.
10. Tan kadi pratingkahipun, para jawata samangkin, kalamun angejawantah, jubulane minta bukti, minta prabot murub mubyar, maring sagunging wong cilik.
11. Puniku patrap kuwang sul, bagya dene ta wong cilik, tan ana ingkang marengkang, miturut nadyan gundhili, mula mung sasambatira, angaru-ara riratri.
12. Panjriting ciptane sagung, janma ing sa Nungswa Jawi, weh rengkaning jagat raya, poma dipun enget yayi,

ywa sira sawenang-wertang, yogya kang prasaja yayi.

13. Tan karya esaking kalbu, kaduk noraga utami, de lumaku iku tindak, tindak ala lawan becik, becik tumindak utama, singgahana kang tan yukti.
14. Tata cara tegesipun, pranatan anggering nagri, kaya pun kakang tan susah, anggelar sawiji-wiji, jer sira satriyeng praja, pesthi wruh tataning nagri.
15. Amung ta prayoganipun, ywa tinggal dugi prayogi, wignya amet tyasing wadya, tegese met tyasing dasih, angenaki atinira, gunturen sagung mamanis.
16. Mulane kalamun mumuwus, becik pikiren kariyin, haywa daya-daya weca, yen durung sireku pikir, dadi nora weh sangsaya, saguning weca pratitis.
17. Rukuning. Islam puniku, kawruh ingkang uwus ramping, wus rinaras pra sarjana, dumunung pangreksa yayi, ngreksa marang uripira, ywa pisan manggih bilahi.
18. Lamun jinerenga nglangut, wijange sawiji-wiji, kaya datanpa wusana, wose weh ayuning bumi, yogya amarneng tarekat, tarekat lakuning ati.
19. Ireng abang kuningipun, lawan ingkang warna putih, pawakane Aluamah, Amarah Supiyah neki, jangkepe sang Mutmainah, riratri anggung pradondi.
20. Luamah karemanipun, anggung ngajak enak bukti, murga angkara datansah, Amarah mung mamarahi, muring murang reh utama, Supiyah anggung kepengin.
21. Barang ingkang adiluhung, peni-peni raja peni, karem wawarnan sarwendah, beda Mutmainah yayi, tan karem mring tri prakara, kudu ngajak kurang bukti.
22. Narimeng titah sapandum, nora darbe ika iki, mulane dipun waspada, mring napsu kawan prakawis, yen tan bisa nyabilana, gampang tumekeng bilahi.
23. Tri kakekat tegesipun, ngawruhi marang Hyang Widdhi, saksi sipat kalih dasa, kakekate mring utami, wong ang-

gayuh kawruh tama, ñora kena minggrang-minggring.

24. Lire wong anggayuh ngelmu, yen nora dipun tekati, mangsa dadak tumekaa, nadya wruh wijanging wiji, pasthi mogol kawruhira, mogol tan enak binukti.
  25. Mangka sakabehing kawruh, lamun mogol malarati, aluwung kang nora bisa, tan sumedya kedhah kedhih, bareng sire kumawignya, praptaning don balenjani.
  26. Temah karya cula-culu, wose amung nglalingsemi, gantya amarneng makripat, liring kang makripat yayi, uning roroning ngatunggal, kumpuling kawula gusti.
  27. Mengane rasa tumlawung, keksi ingkang agal rempit, kawengku neng wong makripat, tur sembah Radyan Satyaki : Kadi pundi arinira, wignyané gayuh kadadin.
  28. Sagede markripat ulun, mangka langkung mudha pingging, tan wruh dadalaning gesang, kang amrih marang kadadin, dhuh kakangmas nyuwun wejang, wijange sawiji-wiji.
  29. Sang Bagawan ngandika rum : Tan susah sira mas yayi, kapati masuh sarira, anderpati mati ragi, yogya anggauh amadya, suwe-suwe dadi becik.
  30. Reh sira satriya luhung, kudu wruh ing kramaniti, ing lahir netepi tata, tataning satriya luwih, gennya sami olah paraja, ing batin sira ywa lali.
  31. Ana masa kalanipun, gonira amesu budi, ngudi dadine parasdy, dadalane den kawruhi, amepera panca driya, liyep-layaping pangeksi.
  32. Talining urip ireku, den sareh wetuning angin, renaras saaringira, rosing reh dipun pratitis, sumusuping atmanira, ywa mundur panggodheng eblis.
- VIII. 1. Tan wus lamun winuwus wosing surasa, gantya ingkang winarni, lampahing pra ditya, bajobarat samana, wus prapta ing Jodhipati, uning pra putra, pra sami ginem pikir.

2. Dhasar samya berag birahi agama, sagone ting kalestik, wau Jaramaya, kalawan Rinumaya, Syapapa Papasiyeki, sigra tumandang, masang kamayan sandi.
3. Wus tumanduk ngenani kang para putra, sanalika kuwalik, sapaningalira, Rahaden Gathutkaca, ningali raka kaeksi, Dyan Antasena, dinalih ditya yekti.
4. Antasena ningali Dyan Gathutkaca, ugi ditya kaeksi, wau kalihira, katgada pareng tandang, peluk-mapelik makangsi, udreg-udregan, liru rok sihh ungkikh.
5. Anarajang tinarajang katadhahan, caruk rok ruket kalih, akakah-kinakah, sami prakosanira, awas tiyasane sami, pan kalihira uwal aruket malih.
6. Rusak ingkang pot-potan pating gulasah, deder-dineder sami, adugang-dinugang, pareng sami gumlimpang, gulungan gantya gumuling, nyakra gilingan, rame tanana kasilip.
7. Radyan Angkawijaya lawan Irawan, ugi santun pangeksi, rame denya yuda, ing tyas samya kabranang, wit rumangsa mungsuhnya wil, tan wruh yen kadang, oter sa Jodhipati.
8. Sagon-enggon rame samya pancakara, Radyan Satyaka tuwin, Radyan Pancawala, kasihping gon pisah, tebih lan pra kadang sami, santun paningal, wruh ditya ngiwi-awi.
9. Mangsah krodha wau Rahadyan Satyaka, angamuk-mobat-mabit, lir dirada meta, nanging pangamukira, yektine datan ngundhili, mungsuhan seluman, anglir marwasa angin.
10. Kang upama anggadani mawayangan, rusak pager capuri, banon ting balengkrah, keneng pamupuhira, Satyaka Pancawaleki, datan panon rat, waringuten kakalih.
11. Saya krodha kalihe lir singa rodra, lir marwasa dityeki, sagone ingoyak, oyak nora kacandhak, dangu denya salah dalih, sigra tumandang, ditya ing Gandamayi.

12. Anamakken pusaka ran Manikhara, ingusapken Dyan kalih, wau kalihira, keneng daya prabawa, prabawaning setan gondhil, salah warna, warna reca Dyan kalih.
13. Kawarna wau Kyai Lurah Semar, nalikanya udani, Gareng Petruk uga, uninga para putra, salah ton anglir wong baring, anggung marwasa, kang kaparek ing ngarsi.
14. Bekah-bekuh abekik lir magud yuda, anggadani capuri, lir wong jawal enggal, ana kang pancakara, samya kadang liru silih, datanpa non rat, katri akontrang-kantring.
15. Bilulungan sedyanya peksa angampah, nging tan wignya mardeki, riwuting pra putra, tan keni penidhakan, dangu dera kontrang-kantring, tan pantuk daya, gennira paksa nyapih.
16. Dangu-dangu Semar enget ing wenteyan, semedyu tur udani, maring Sang Bagawan, Senarodra kang lagya, neng sanggar langgataneki, sigra lumajar, praptane mempis-mempis.
17. Pegat-peget umatur sarwi karuna : Dhuh dara wonten kardi, ingkang para putra, sami apanacakara, tan wonten darunaneki, sami brawala, rok silih rebut pati.
18. Wonten ingkang marwasa sagung wiwitan, gada banon capuri, solahe lir jawal, amupuh kang katingal, risak tataning capuri, kang para putra, jawalipun andadi.
19. Sang Bagawan mireng turing Lurah Semar, nypta baba-ya prapti, kang godha rencana, aris denny ngandika, menenga kakang ywa nangis, tan dadi apa, iku panggodheng ngeblis.
20. Ingkang durung sumurup dinalih padha. ingaranan wong baring, mangka sayektinya, keneng godha rencana, panggodhane setan gondhil, kang bajobarat, ditya ing Gandamayi.
21. Ngeca-eca andikane Sang Bagawan, praptane rencaneki, margi Sang Bagawan, wruh salire ing tingkah, kridhaning

reh agal rempit, kang samar-samar, kawengku Sang Maharsi.

22. Ing wusana aris denira ngandika, payo yayi Satyaki, amethuk drubiksa, kang paksa puwa-puwa, ngraridhu wong olah niti, matur : Sandika, wau Raden Satyaki.
23. Kalihira medal sing sanggar langgatan, tumindak lawan aris, sapraptaning jaba, uning kang para putra, taksih rame ing ngajurit, riwut tandangnya, waringuten pra sami.
24. Welas mulat wau Risang Senarodra, matek kadibyan luwih, sanalika sirna, kamayaning drubiksa, sapih ing-kang magud jurit, enget wenteyan, marek amangen-jali.
25. Dene ingkang salah warna rupa reca, ingusapan tumuli, kang lisah muksala, waluya jati samya, pulih kadya wingi uni, pra bajobarat, miruting tyas sru tistis.
26. Sru maketer saking kasoran prabawa, galadrah aneng siti, tan bisa gulawat, sadaya asrah tobat, sasambate angririntih, mung minta gesang, supatane dharindhil.
27. Nora pisan arsa mindhonana karya, ngemung namung puniki, wau Sang Bagawan, aris kang pangandika, yen sira nedya basuki, wakingsun datan, sikara ing sireki.
28. Waluyaa saka tobatmu priyangga, sakala sagunging wil, ditya bajobarat, waluya paripurna, satata tur sembeh sami, dinangu sigra, dera praptanireki.
29. Aneng Unggulpamenang teka gagodha, sagung kang olah niti, paran pamrihira, kapat pareng tur sembah, lamun kautus ing gusti, Bathari Durga, ngraridhu para siwi.
30. Mung supadi wuka kang samya kempalan, kang weh gederine bumi, temah karya semane, bok sami mukir marang, pangrehing jawata luwih, Risang Bagawan andikanira aris.

31. Kaya bener Bajobarat karep sira, nging yektine ing ngriki, nora ür pangira-nira Bathari Durga, destun mung nedya utami, urip neng donya, menangi jaman rungsid.
  32. Lah samengko sireku uning priyangga, kaanane ing ngriki, tanna kara-kara, andheku Bajobarat, wusana tur sembah pamit, nulya linilan, mesat mring ngawiyati.
  33. Tan winarna undure wadya reksasa, ingkang winarna malih, sira Sang Bagawan, lawan kang para putra, kang mentas salah pangeksi, wus sami purna, pulih lir wingi uni.
  34. Sang Bagawan Senarodra angandika, anak-anakku sami, den padha prayitna, kalamun keneng coba, godha ren-cantering urip, dipun waspada, wekanana ywa lali.
  35. Iki durung sapira tekaning coba, luwih ing wuri-wuri, mengko karsaningwang, rehingsun bakal tampa, nampani cobeng dewadi, kaya prayoga, nglumpuk mring praja sami.
  36. Ing Ngamarta kumpul pra kadang sadaya, nadyan manggih bilahi, pira bara benjang, antuk apuraning Hyang, yen kumpul tan walangati, payo budhalan, marang Ngamarta nagri.
  37. Para putra saur manuk tur sandika, wus siyaga prasami, sigra abudhalan, kebut sami sakala, datan kawarna ing margi, salampahira, megat marganeding nagri.
- IX.
1. Kawarnaa ingkang rinenggaing kidung, nenggih Sang Hyang Surengpati, jujuluk Bathara Guru, neng slaka siniwi, lenggah singgangsanakaot.
  2. Pinatik kang nawaretna abra mancur, tumejangkara mranani, tuhu ratuning rat sagung, pinangeran wong sabumi, ngadhaton retrawabyor.
  3. Ting galebyar ting pancurat ting palancur, surem soringting Hyang Rawi, temahan kucem mawelu, tangeh yen rinenggeng kawi, ing Jonggringslaka kinaot.

4. Duk samana lenggah siniweng pra wadu, pepak pra dewa pangarsi, kang kaparek lenggahipun, Sang Hyang Naradha neng ngarsi, pamong pra dewa kinaot.
5. Pan mangkana Hyang Guru andikanipun : Marma kakang kula wiji, ing ngarsa pakenireku, arsa sun jak ginem kawis, ing pawarta kang wus melok.
6. Enggeh kakang ing ngarcapadestu humung, wartane akarya tintrim, Bratasenarodranipun, anggelar kawruh kajatin, pangangson saking bang kulon.
7. Titah ulun ing ngarcapada sadarum, kelu kapiluyu sami, mring Senarodra guguru, tan ngidhep ing jeneng marni, sadaya sami salah ton.
8. Maring Senarodra sungkem sembahipun, tan bekti maring dewadi, anggolong sajuru-juru, sayuk iyeg bareng mati, Iah kakang dipun waspaos.
9. Mring idheping titah ngong pan kongsi limut, kalingan kawruhireki, Senarodra karya retu, oter ing sa Nungswa Jawi, marma yen panujweng batos.
10. Senarodra sun kukut wit dosanipun, gennya paksa kumawani, ngedhepken sagunging manus, nyanyami kuwasa marni, temahan akarya keron.
11. Keroning tyas titah ngong satemah suyut, kumpul asabaya pati, Hyang Naraddha nembah matur : Pukulun yayi Pramesthi, ywa kaduk salah pangawroh.
12. Senarodra boten makaten witipun, sedyanya mumulang becik, mring sagung titah pukulun, boten sedya ika iki, boyaa sedya weh pakewoh.
13. Amung lugu amijeni mejang kawruh, kawruh kang amrih utami, amargi titah pukulun, kathah kang kirang mangeriti, lahir batinipun cogo.
14. Tan uninga maring kridhaning ngaurip, saengga wong wuta tuli, turnan kajorong ing sirung, kacemplung jro jurang trebis, nurut jarundhul kemawon.

15. Mila sareng wonten tiyang gelar kawruh, saking bang kilen utami, wruh -saliring bener lputut, gumrubbyug tan sangga runggi, wit rumaos tuk pitudoh.
16. Yen pamanah amba ingkang manggih untung, pan inggih paduka yayi, katimbang ngereh tiyang bingung, gampil ngereh tiyang mangerti, wruh bener sisip gumathok,
17. Emeng ing tyas wau Sri Bathara Guru, ironing tyas kadi jinaid, wit sotaning tyas tanpa wus, Sang Senarodra dinalih, akarya sumlanging batos.
18. Angriridhu temah karya aur-biru, yekti saged makewedi, de titah mirong sadarum, kuwasaning dewa tipis, Sang Sena karya pakewoh.
19. Lagya eca angraras reh rosipun, kasaru praptanireki, Sang Bathari Durga laju, dumrojog ngarseng tur bekti, sarwi karuna rawat loh.
20. Pegat-peget aturira peksa wadul, amadulaken menawi, Senarodra nora urus, ing patrap nganyar-anyari, mirong mring dewa kianot.
21. Waranane nenggih gennya mulang muruk, anggelar kawruh kajatin, gunging janma samya kelu, supe ywan titah dewadi, ing lahir terus ing batos.
22. Kang ingidhep mung Senarodra satuhu, boten pisan yen tumolih, mring sanggyaning jawata gung, tiniti titi sayekti, cetha Senarodra mirong.
23. Sang Hyang Guru lir winungu dukanipun, wignyane Risang Bathari, karya nora cara patut, sambang rápete amathis, aben manise gumathok.
24. Bisa mathuk lawan gothak gathukipun, wusana Sang Hyang Pramesti, aris pangandikanipun : Dhuh kakang Kaneka resi, pandakwengsun boyo lidok.
25. Saksi mursid nenggih saking aturipun, Bathari Durga puniki, jer iku cundhaka luhung, ngemong wong sa

Nungswa Jawi, pantes kalamun kinaot.

26. Senarodra pinulung wit dosanipun, lepate sampun kaeksi, gennya sampun kuma purun, nyanyami kuwasa mami, Hyang Naraddha turira lon.
27. Inggih leres yen dhahara aturipun, titah pukulun Batha-ri, wit punika pamongipun, manungswa sa tanah Jawi, wangslu pamong kang sawiyos.
28. Titah Tuwan nenggih Padmanaba Prabu, pamong lan pangrekseng bumi, dhasar titisipun Wisnu, dereng wonten tur udani, malah neng ngriku angemong.
29. Angemong mring pra Brata Pandhawanipun, yekti boten angrojongi, marang tindak ingkang dudu, mila kalamun wak mami, yektine dereng pitados.
30. Marang atur ingkang lagi anggaluyur, dereng pasthi lamun yekti, nanging yen karsa pukulun, nandukken wasesa awit, kuwasa weh ayu awon.
31. Lawan saking derenging karsa pukulun, sayekti yen langkung gamipil, mulung mring titah pukulun, wangslu Senarodra yekti, papesthene dereng layon.
32. Lamun bangkang sinten ingkang kuma puruñ, anglawana ing prang tandhing, jer Pandhawa janjinipun, saeka sabaya mati, pejeh juga kabeh layon.
33. Angandika malih Sang Bathara Guru : Kadi ta boten menawi, bangkanga parentah ingsun, haywa sumelang-ing galih, yogyakarta kumambang kemawon.
34. Mung samangke kakang Kaneka den aglis, dikta timbalana, nenggih pun Yamadipati, dewa dadya sudarsana.
35. Hyang Kaneka sandika suwareng wuri : Apa ora ana, sebane Yamadipati, tinimbalan ana karya.
36. Tan antara sowane Yamadipati, ing ngarsa tur sembah, satata trapsilaneki, ngandika Hyang Jagadnata :
37. Marma sira sun timbalana karya, sireku mudhuna, mring ngarcapada den keni, mulunga si Senarodra.



PNRI



Balai Pustaka

5. Atur sembah wau Sang Yamadipati kawula tan wignya, mulunga nyawanireki, mring titah pun Senarodra.
6. Awit dereng pinasthi dumugeng pati, kadi pundi baya, geni amba badhe nglampahi, Hyang Jagadnata ngandika :
7. Ywa pepeka lah iki warananeki, kang Retnadumilah, arisan isi gambaring swargadi, karyanen methuk si Sena.
8. Kaya lamun nora bakal mitambuhi, pinapag suwargan, karya sarana prayogi, Hyang Yamadipati niembah :
9. Yen makaten jing karsa Sang Hyang Pramesti, kawula sandika, sadarmin amba nglampahi, atas saking karsa Tuwan.
10. Samangkana sigallengser saking ngarsi, jengkar kang sewaka, pra jawata bibar sami, mring kahyangan sowang-sowang.
11. Kawrahaa wau Sang Yamadipati, gyanira lumappah, ironing tyas gung sanggarunggi, ajirih yen tan antuk karya.
12. Kapirangu lampuhe samargi-margi, tan winarneng marga, gantya kang pinurweng kawi, nenggih nagari Ngamarta.
13. Kalokeng rat kang jumeneng narapati, Prabu Darma-putra, enggih Puntadewa aji, nujwari miyos sewaka.
14. Ginarbeging manggung katanggung sarimpi, ngampil upacara, neng kanan keringira ji, lenggah neng bale kancana.
15. Kang pinatik herlaut lawan hergeni, pepak kang sewaka, pra kadang kadayan sami, sumeweng ngarsa tan tebab.
16. Senarodra lan ari Raden Pamadi, Nangkula Sadewa, neng kanan keringira ji, andher ngarsa para putra.
17. Nadyan alit nenggih ing Ngamarta puri, keringaning mengsa, tan ana praja lyan wani, ngaru-biru mring Ngamarta.

18. Awit saking ajrih kotamaning aji, tyas mulus raharja, lila legawa ing ati, susilambeg paramarta.
19. Legaweng tyas terus sagetihe putih, gennya madeg nata, nora arsa ika iki, sadarma mengkoni praja.
20. Pikukuhing radya para kadang sami, papat samya priya, panenggak Sang Bimasiwi, gih Bagawan Senarodra.
21. Satriya gung susilambek kramaniti, putus ing weweka, wruh mobah osiking bumi, legaweng driya rahaija.
22. Lugu nora darbe karsa kang muthakil, sabarang prasaja, teguh wantala yen jurit, tan ana braja tumama.
23. Panengahing Pandhawa Raden Pamadi, bagus widigdaya, lalananging wong sabumi, yudane tan ana nangga.
24. Agal rempit tan kadi Raden Pamadi, kaonang ing jana, tur kaksihing dewadi, dadya jagoning jawata.
25. Jawata gung kerep minta sraya awit, Rahadyan Pama-dya, tuhu hyang-hyanging sabumi, la-elaning pramudita.
26. Ari kalih Nangkula Sadewa dadi, kanthining narendra, ngladosi karsaning aji, datansah neng jroning pura.
27. Dereng ngantos imbal wacana sang aji, kasaru prapta-nya, ing raka Sri Arimurti, tundhuk rarangkul an madya.
28. Dangu denny oneng-onengan kakalih, kasok tyas sutresna, de dangu datan papanggih, samantara ingatur-an.
29. Palenggahan ing wijoan palowani, wusnya tata lenggha, bagya-binagya agenti, sasampating pudya haija.
30. Sri Ngamarta sigra aturira aris : Dhuh Kakang Bathara, lami tan rawuh amriki, punapi dadya wigena.
31. Hyang Sang Sri Kresna arum denira mangsuli : Dhuh Yayi Narendra, mila lami datan prapti, tan wonten sakara-kara.
32. Amung parlu anata betahing nagri, reh tinitah nata, wajib kedah nyumerepi, nenggih bot-repoting praja.

33. Dereng dugi anata betahing nagri, kasesa tyas kula, kedah tuwi Yayi Aji, driyamba gung melang-melang.
34. Rangu-rangu rinaras saya ngranuhi, rinasa karasa, awit Yayi Jodhipati, gennya gelar kawruh tama.
35. Damel oreg ebahing sa Nungswa Jawi, Kayungyun sada-yaya, suyut Yayi Jodhipati, tan keni yen sinapiha.
36. Kang makaten punika punapa Yayi, lepat Yayi Sena, gyanya gelar kawruh jati, kadi boten yen lepata.
37. Nanging kados wonten ingkang salali kardi, mrih wrunging sedya, panggayuh marang kadadin, tan lyan mung dipun parayitna.
38. Boten kenging ginagampil bab puniki, babagan punika, Sri Kresna sarwi angliring, mring ari Sang Senarodra.
39. Ris ngandika ing ari sang mindharesi : Dhuh Yayi den bisa, pungguh-panggaha tyas neki, jer kawruhira utama.
40. Tan nalingsir marang rehing silastuti, tataning manungswa, kang sayoga den lakoni, aneng jaman ewuh aya.
41. Senarodra aris denira mangsuli : iya kakang Kresna, tekadku ingsun andhemi, prapteng pati tan suminggah.
42. Puluh-puluh lamun ingaranan sisip, nging sedyaku ora, tilar rehing Jawata di, priye goningsun suminggah.
43. Eca gennya ginem sidaning kadadin, kasaru praptanya, nenggih Sang Yamadipati, dumrojog sing ngantariksa.
44. Nata kalih gurawanlan angurmati, ingacaran lenggah, neng Wijohan Palowani, kumrubut pareng anembah.
45. Mring Jawata ingkang lagya nembe prapti, wusing pari-purna, wangsun lenggahira sami, sinambrama rawuhira.
46. Ing pambagya maring wau nata kalih, wus ingkang pujuyarja, Hyang Yama ngandika aris : Heh Prabu prapta manira.
47. Aneng kene ingutus Sang Hyang Pramesti, maringken pujuyaija, pangestune Hyang Pramesti, praptaa mring sira nata.

48. Kapindhone wakingsun kinen dhawuhi, marang arinira, Senarodra awit saking, arimu anandhang dosa.
49. Dudukane anenggih Sang Hyang Pramesti, kaluputan marga, anggonira kumawani, nyanyami maring Bathara.
50. Angidhepken sagung wong sa Nungswa Jawi, kang padha pruwita, mring arimu Jodhipati. Tur sembah Sri Naranata:
51. La sumangga dhawuhna saparluneki, dhateng yayi Senarodra sampun wonten ngarsi, kadipundi aturira.
52. Sang Hyang Yama ngandika mring Bayusiwi : Kaki Senarodra, sun ngemban timbalaneki, Hyang Guru kang marang sira.
53. Ing samengko sireku dipun timbali, mring Jonggringsalaka, kaluputanira awit, gonmu mirong : ngampuh jingga.
54. Wanuh wani nyanyami kuwasaneki, Hyang Jagad Pratingkah, paran aturira kaki, sandika apa mopowa.
55. Awak ingsun sadarma lumaku kaki, enggal umatura. Senarodra turiraris : Payo kaki leksanana.
56. Gyanmu arsa mulung marang awak mami, haywa nganggo taha, Hyang Yama aris mangsuli : tan mangkonno kaki Sena.
57. Karsaning Hyang sira pinapak kamuktin, kang Retna Dumilah, isi gambaran swargadi, lah mara enggal mlebuwa.
58. Yen wus tan ngrasa wareg lan ngelih, arip lesu lupa, tan ngrasa sawiji-wiji, mung nikmat lawan man pangat.
59. Senarodra jroning tyas kadi jinahid, panglocitaning tyas : Mangkene karseng Hyang Luwih, nora nganggo parikrama.
60. Amung manut derenging tyas kang tan yukti, anganggo wasesa, kuwasa kinarya bindi, dhuh jagad dewa bathara :

61. Kaya nora ulap lalakon puniki, awakku sadarma, manut rehing jawatadi, ing benjang kadi punapa.
62. Dene ana dewa murang kramaniti, ngaru-biru marang, tindak utamaning urip, sawusira anglocita.
63. Senarodra sigra denira umanjing, mring Retna Dumilah, kang isi gambar swargadi, sukeng tyas neng jroning Retna.
64. Kawarna wau Sri Ngamarta aji, uning arinira, wus manjing Retnadi luwih, sigra dennya atur sembah :
65. Dhuh Pukulun amba kalilana inggih, tumut manjing Retna, kang isi gambar swargadi, awit janjining Pandhawa.
66. Pejah juga sadaya milywa ngemasi, wau Sang Hyang Yamadipati ngandika aris: mung rinta kang tinimbalan.
67. Ingsun ora kinon nimbali sireki, prayogane aja, milu ingkang dosa kaki, lah prabu sira kariya.
68. Sri Ngamarta nembah sigra matur malih : kalamun paduka, tan arsa ulun tumuti, pun Sena amba tan suka.
69. Binektaa mring Ngendrabawana neki. emeng tyas Hyang Yama, binudi budi tan dadi, wusana pupunto ning tyas.
70. Tinurutan pamintanira Sang Aji, katimbang wangsula, ngalenthung tan antuk kardi, Hyang Yama aris ngandika:
71. ....lah mara manjinga, mring Retna Dumilah luwih. Siga Prabu Puntdewa.
72. Maning marang sajroning Retnadi luwih, wau Radyan Pamadya, lawan arinira kalih, Nangkula lawan Sadewa.
73. Ugi boten purun kantuna ri katri, dadya Sang Hyang Yama, nuruti pamintaneki, kasmaran manjing jro Retna.

- XI.
1. Wau ta Sri Arimurti, dulu ri Brata Pandhawa, denny saeka kaptine, lumebeg Retna Dumilah, tanana kari juga, pupuntoning tyas Sang Prabu, milu bela ri Pandhawa.
  2. Mangkana aturireki, Sri Kresna mring Sang Hyang Yama : Ulun milywa saestune, manjing mring Retna Dumilah, neng donya yun punapa, tan wonten momongan ulun, aluwung momong neng swarga.
  3. Boten dadak kedhah—kedhih. Yamadipati lingira : Kaki Nata kaya priye, sira nora darbe dosa, teka dadak miluwa. Sri Kresna turira sendhu : kapareng boten parenga.
  4. Kawula kedah tut wuri, ing donya prapteng delahan, haywa kantun salamine, wusana Bathara Yama, nuruti karsa nata, sigra manjing Sang Ngaprabu, jroning kang Retna Dumilah.
  5. Semar sapranakan neki, marek mring ngarsa Hyang Yama, sarwi nudingi tangane : Heh Yamadipati Dewa, praptamu gawe moga, pra Pandhawa sira angkut, ko gawa mring ngendi baya:
  6. Hyang Yama maesmu tistis, tinudingan Lurah Semar, kekesing tyas wacana ge : Kakang haywa salah tampa, awakku mung sadarma, nglakoni pakon Hyang Guru, kang marang Brata Pandhawa.
  7. Tinimbalan mring swargadi, yekti tan manggih sangsaya, Semar awacana age : yen mangkono ingsun uga, milu para bendara, wus dangu temen awakku, kangen kamukten suwarga.
  8. Lah kakang Semar den aglis, mara payo lumebuwa, mring Retna Dumilah kiye. Sigra Kyai Lurah Semar, umanjing jroning Retna, Dumilah eca tyasipun, wus panggih bendaranira.
  9. Gareng kacincukan prapti, praptane asigra-sigra, nging sarwi rigelus bubule, dhuh Ki Dewa Jabut Nyawa,

pundi rama kawula, teka tan wonten kadulu, wau m-riki purugnya.

10. Menawi dhustha sireki, andhelikken rama kula, saksi Petruk butamale, ambeting entut punika, anglandeng tanpa kendhat, linandrat ta yekti kosus, saksi butamale cetha.
11. Angguguk Yamadipati, si Gareng gawe prakara, antuk lan sambang rápete, teka waiss ngreka daya, lah Gareng marenuya, lawan arinira Petruk, haywage gawe prakara.
12. Mara karone den aglis, mblebuwa sajroning Retna, ramanta ana ing kene, Gareng Petruk sigra-sigra, mle-beng Retna Dumilah, tinutup Retnadi luhung, Hyang Yama sigra ngambara.
13. Gayuh marang ngawiyati, tan winarna lampahira, amang suli caritane, pra putra putreng Pandhawa, kang kari aneng praja, geng alit sami rawat luh, luluh lir tinilar lena.
14. Gumerah swaraning tangís, sapraja wayang-wuyungan, tan pantuk don panangise, ngalor ngidul awuyungan, lir pecat jiwa kendhang, tan wus yen rinenggeng kidung, solahe kang nahen brangta.
15. Mangka pra Pandhawa yekti, neng jroning Retna Dumilah, lir manggih kamulyan gedhe, tan ngrasa sawiji apa, mung nikmat lan manpangat, tan wonten sangsayani-pun, kasor lalangen ing donya.
16. Tan pisan wignya ngemperi, lan kanikmatan jro Retna, sayekti beneh tanduke, tangeh lamun sinamiya, gantya kang winursita, kaelokaning dewa gung, nagari Nungs-wa Kambangan.
17. Nembe kawuryan kang nagri, yekti nagari papujan, sarwa mas uparenggane, ingukir rineka sekar, pinatik nawa retna, ting pancurat ting palancur, rebut soroting baskara.

18. Mugul gapurane keksi, pucak sinungan mutyara, sawaluh kenthin gedhene, nagari Nungswa Kambangan, satuhu tanpa timbang, dene kang jumeneng prabu, Sri Kalasrenggi Narendra.
19. Ratu elok ing sabumi, gung luhur pangawak arga, lir surya kembar netrane, rema gembal sabongkot tal, sacarat siyungira, miris weh maras kang dulu, gumleger suwaranira.
20. Lir pedah gludhug sakethi, prawireng prang mandra guna, tan ana nangga bobote, yudane tuhu prawira, widagda wicaksana, geter kang dinuking dulu, lolos bayuning sarira.
21. Satuhu ratu linuwih, ngluwihi wong sabawana, de kang dadya warangkane, Kalasrenggini ranira, ing warna tuhu beda, nora wadon nora jalu, wandu kawujudanira.
22. Patih ingkang misesani, widagda mangolah praja, nyepeng bang-bang lum-alume, wus kasrah ing mantri muka, limpat pasang grahitia, wignya met tyasing wadya gung, sapraja sumuyut tresna.
23. Widigdaya ing ngajurit, pilih ingkang tumanguha, ing ngaprang abot bobote, wignya ngambah juman-tara, lumrah prawireng ditya, wrata samya wignya mabur, tar wus kalamun rinengga.
24. Kaprawiraning ngajurit, sapraja Nungswa Kambangan, yekti tan ana pedote, semana nuju ri soma, Sang Prabu siniwaka, ginarbeging para arum, kang angampil upacara.
25. Banyak dhalang sawung galing, lar badhak arda walika, sangkep sapala kartine, menggep lenggahe Sri nata, neng balemas rinengga, pinatik ing retna mancur, rebut soroting makutha.
26. Ageme Sri Narapati, buka sri rinawis rengga, pinatik ing retna abyor, her laut lawan her kembang, muwuhi

- prabanira, pasewanakan abra murub, balabar kang wadya bala.
27. Lir robing kang jalani dhi, tuhu punjul sabawane, aeng sabarang-barange, semana Sri Naranati, arsa imbal wacana, mring Srenggini patih anung, mangkana andikanira :
  28. Heh patih paran wadyeki, baya wuwuh kathahira, lan apa ana undhake, gonira ngelar jajahan, patih matur anembah : Pangestu Tuwan saestu, ing sabrang pan meh sadaya.
  29. Kaereh paduka Gusti, sumiweng mangestu pada, tur bulubekti sakehe, sukeng tyas Sri Naranata, midhanget turing patya, wusana ngandika arum : Lah ing ngendi patih baya.
  30. Ratu sangisoring langit, kang ageng jenenging nata, ingkang atimbang gedhene, kaya ing Nungswa Kam-bangan, patih sigra tur sembah : Ing sabrang kadi tan antuk, ingkang nyami manisira.

- XII. 1. Sampun malih wontena kang nyami, amiriba kewala tan ana, lamen ing tanah Jawine, wonten timbangani-pun, pawartine Ngastina nagri, nagri gung sugih bala, ratu bandha-bandhu, kalokeng rat pramidita, yen ing Jawi amung Prabu Kurupati, sinembah para nata.
2. Sugih bala santana prajurit, kadang satus kang dadya manggala, mila ageng jajahane, nadyan Wiratha kasub, nagri kina kadi tan nyami, ageng jembar ning praja, ing Ngastina langkung, nglangkungi satanah Jawa, kadi sampun boten wonten ingkang nyami, lawan nagri Ngastina.
  3. Sukeng driya Sang Sri Narapati, angandika sarwi seng-gak-senggak : Hohah patih pantes kuwe, kareha jene-ningsun, dadi kanthi angrata bumi, kuawaa lumawan, ing Suralayeku, sun minta absari swarga, kabeh bae sagung ingkang widadari, dadiya garwaningwang.

4. Iba baya pantesira patih, si Supraba anggrenggani pura, siniweng widadarine, aneng jroning kadhatun, anyenen sajroning puri, lir candra wor sudama, ting pancurat mancur, marma sira lumakuwa, anganthiya kakangmu si adipati, iya Kalasrenggana.
5. Anggawaa gitayengsun patih, kang surasa mung amrih nungkula, dadiya kanthiku tembe, angepung Surenglaya, lamun ora mituhi pasthi, sun pasrah lawan sira, gempuren den ajur, ing Ngastina dadekena, karang abang haywa ngangge walangati, kaya nora babakal.
6. Tur sandika wau kyana patih, samangkana Sri Nata ken nurat, tan dangu dadya surate, sinungken mantri anung, angandika malih Sang Ngaji : Padha mengko budhala, lan kakangireku, iya si Kalasrenggana, anggawaa wadya saseliran becik, ingkang gedhig manggala.
7. Kang prawira tate anguwisi. Tur sandika ingkang sinung sabda, amit linilan lengsere, kalihira wot santun, kawarna Sri Narapati, arsa jengkar ngadhatyan, ginarbeg para rum, tan winarna kondurira, kang kawarna nenggih ing paseban jawi, Srenggini kyana patya.
8. Lawan ingkang raka senapati, Kalasrenggana lenggahnya jajar, suwareng wadya kalihe, pilihaning pra diyu, ingkang tate nguwisi kardi, ana wadya sayuta, pilihan gul-agul, ingandikan andherekna, mamanuki nenggih mring Ngastina puri, wangsula jaban praja.
9. Wus warata undhange kya patih, abusekan rehing pase-wakan, saenggon-enggon ararne, oter pating bilulung, ingkang samya pradandan jurit, cikat-cakut aberag, gambireng tyas konus, lir age tempuha yuda, wus mang-kono wataking pra prawireng wil, kaduk sura tan taha.
10. Tan antara wus samya miranti, tinon rakit golong apapanthan, sajuru-juru tatane, urut ingundha usuk, kadya patih Kalasrenggini, dhawuh kinen nabuha, tengaraning pupuh, puksur gong maguru gangsa, beri gurnang ka-langsangka lan thongthong grit, umung swareng wurahan.

11. Dadya sasmitaning pra prajurit, bodhol ingkang pangan-juring lampah, pating galidrah solahe, anggigila weh mirut, kamarasan ingkang udani, risak ingkang kaambah, bentet ing marga gung, wus lepas lampahing wadya, kang kawarna kya patih Kalasrenggini, lawan Kalasreng-gana.
12. Kalihira wus samya miranti, sikep sakapraboning ngayuda, sigra pareng ing pesate, anapak mega biru, kethap-kethap kasilir angin, tan winarneng gagana, lepas lampahipun, sigeg gantya winursita, kang kinandha nenggih ing Ngastina puri, Suyudana Srinata.
13. Nuju ari respati tinangkil, pan ingayap pra parekan inya, manggung ketanggung cethine, pipilihan ayu-ayu, pipingitan sajroning puri, ingkang nedheng diwasa, angampil neng pungkur, sakep sapala kartinya, duk samana denira lengga siniwi, marengi tanggap warsa.
14. Raja weddha pasewakan luwih, para nata ingkang manca praja, pepakan sumiwi kabeh, Sri Baladewa prabu, atanapi Mandraka Aji, Adipati Ngawangga, pepak aneng ngayun, sinawang pating galebyar, busananing nata kang sami sumiwi, lir pedah gunung sekar.
15. Duk samana lenggahe Sang Aji, aneng bale made mas rinengga, pinatik nawa retrnane, her geni lan her laut, sinelanan nila widuri, ing mirah kuning abang, abra ting palancur, rebut soroting makutha, binuka sir rinengga rinawis-rawis, pinatik inten bumya.
16. Sumunar ing inten anglir thathit, lir Hyang Surengpati ngeja wantah, siniweng para dewane, tuhu ratu piturun, ngeja wantah, siniweng para dewane, tuhu ratu piturun, Suyudana anyakrawati, kedhep satanah Jawa, bau dendha kasub, sugih bala para kadang, kabeh dadya manggala busaneng nagri, samya manggih kamulyan.
17. Warangkendra Kya Patih Sangkuni, leres pamane sri nara nata, arining ibu wiyoso, Sangkuni mantri agung,

among mengku sagung wadya lit, bisa met tyasing wadya, amomong pra sunu, kadange sri nara nata, kang kabubuh sira Sang Arya Sangkuni, tinuwi dadya tuwa.

18. Limpat pasang ing reh kramaniti, susilane wegig yen culika, antuk lan sambang rapete, wignyane mantri anung, ing pangangkah amisesani, ngluhurken kraton nata, renewang calimut, calemete yen wicara, tan ana lyan mung amrih melik pakolih, julig mring dora cara.
19. Guru nata nenggih wiku sidik, Dhahyang Drunadhukuh Sokalima, pandhita gentur tapane, kaprawirane kaub, pantes lamun tinuwi-tuwi, dadya tuwanggana, tinari ing kewuh, berat sagung ewuh aya, mila tansah kinatihih ngarseng narpati, anggung biapa-bapa.
20. Samangkana Sang Sri Narapati, gennya lenggah miyos sinewaka, dera suru putek driyane, sing supena witipun, kadi lamun wasita jati, mila samangke arsa, binabar rinembug, neng ngarsaning para nata, kang supadi tinarbukaa kang wangsit, neng ngarseng pasamuwan.
21. Pan mangkana andikaning aji, maring sagung ingkang para nata : Dhuh kadangong sadayane, sagunging para ratu, kula badhe atur udani, menawi kadang para, tuk wasita satuhu, saking impen kamulanya, de wak amba tamiyan tyang sarwa putih, ngajak numpak baita :
22. Teka amba miturut nuruti, pan mangilen lampahing baita, eca tana sangsayane, angler wekasan wungu, kadi pundi wasita neki, mangga tinarbukaa, impen amba wau. Dheku ingkang para nata, nora gaduk anar-buka ingkang impi, matur Sri Baladewa :
23. Yen panujweng karsa yayi aji, kadi yogya lamun bisa angna, mring bapa Duma wiyo. Kapranan tyasnya Prabu, ing wusana ngandika aris, dhuh bapa Dahyang Duma, paran wasiteku, impen kang sasat wasita. Dahyang Duma umatur saha wot sari : Wecaning kepek amba,

24. Pasemoriing Ngastina nagari, kadi badhe kareh liyan praja, nanging datan sangsayane, awit pangerehipun, boten badhe amurang niti, nglungsura kaluhura : nira jeng Sang Prabu, sami eca imbal sabda, pan kasaru nenggih gegere ing jawi, praptaning dutatama.
25. Duta nata Risang Kalasrenggi, saking nagri ing Nungswa Kambangan, ingkang dadya cundakane, sira sang mantri anung, aparap Kalasrenggini, lawan Kalasrenggana, ingandikan sampun, kerid ing ngarsa samana, jajar lenggah lawan Sang Arya Sakuni, oreg ing panangkil-an.
26. Ting kalesik sami abibisik, jawil-jinawil kang celak lenggah, ngraosi duta praptane, wau ta Sangaprabu, Suyudana ngandika aris : Duta padha rahaija, iya sate-kamu. Andheku kang sinung sabda, atur sembah : Rahayu ingkang pinanggih. Srinata malih nabda.

- XIII
1. Heh duta sapa ranira, lan pinangkanira ngendi, lawan sapa kang aduta, apa ta kang dadya gati. Wau Sang Sindumantri, sumembah aris turipun : Saking Nungswa Kambangan, wastamba Kalasrenggini, dutanipun Sri Kalasrenggi narendra.
  2. Angaturaken nawala, katur ing paduka gusti. Manggut Srinateng Ngastina, sasmita nampi kinteki, sawusira tinampi, nuwala binuka gupuh, bubukaning gitaya : Penget nuwalaning aji, Sri Maraja Kalasrenggi nata dibya.
  3. Ngadhaton Nungswa Kambangan, ratu pinunjul ing bumi, sinembah samining nata, keneringan satru sekti, praptaa mring Sang Aji, Suyudana Maha prabu, ing na-ngari Ngastina, wiyyosing kintaka mami, sung pepenget kalamun sira anedy.
  4. Rahayu saprajanira, ngaturna panungkul aglis, asoka bulubektinya, saben ingkang salah warsi, marma lamun sireki, anyanggemi weh panungkul, ingsun tan munasika,

tan nglungsur kaprabon aji, lastariya bawani satanah Jawa.

5. Amung bae ingsun minta, biyantuwa karsa marni, mangrurah ing Suralaya, kepungen dipun bathithit, ingsun kang nanggulangi, ngrurah maring Surenglayu, sira eca keploka, sun karya buwana balik, ngarcapada ingsun gawe Suralaya.
6. Suralaya ingsun karya, ing ngarcapadeku pasthi, mula kalamun sri nata, tan mituhu ing reh marni, siyagaa ing jutir, amethukna krodhaningsun, pasthi sun nuli prapta, sokur sira lamun apti, anglumpukken pra nata satanah Jawa.
7. Dimen methuk krodhaningwang, dadi tan kakehan pikir, kang mangkono ingsun minta, wangsanira kang pasthi, endi kang sira pilih, apa bangga apa nungkul, legeg Sri Naranata, ngraos impen dara dasih, samangkana ngandika Sri Naranata :
8. Heh duta sira ngasowa, aneng pangurakan jawi, dene ta walrita sira, ratumu sun rembug dhihin, lan para kadang marni, sagung ingkang para ratu, duta amit ing jaba, lengser sarwi atur bekti, sapraptaning jawi sinunggata.
9. Tan kirang tinakokena, eca tyasing duta kalih, wau ta kang sinewaka, Suyudana Narapati, sawusnya buka tulis, kadhadha suraosipun, nulya ngaturken marang, Sri Salya Mandraka aji, wusnya tamat pamaosing Sri Narendra.
10. Gantya mring Sri Baladewa, tamat pinaringken genti, mring Adipati Ngawangga, warata pamaos neki, ngandika Kurupati : Kadipundi yogyanipun, nenggih ingkang walrita, sayekti yen duradarsih, impen kula ingkang wus katur ing ngarsa.
11. Yen saking pamanggih amba, kadi yogya den turuti, margi wus prasasat nyata, yekti wus karseng dewadi, saderenge kaeksi, wus ana dhawuh Hyang Agung, pa-

ring ngalamat mangka, wasitaning jawata di, para nata pra samya mangayu bagya.

12. Amung Sang Sri Baladewa, sigra denny wacana ris : Amba dereng cumondhonga, yen lajeng anungkul aris, dereng katandha yekti, sudibyaning satru mungsuh, nistha lamun ageya, angundhul datanpa budi, yen sembada yogya cinacaking yuda.
13. Duta kakalih punika, cinobi sajroning jurit, pundi prswireng Ngastina, kang nate nguwisi kardi, den aben ing parang tandhing, kinarya tandha yen luhur, lamun tuhu utama, ing Nungswa Kambangan aji, kadi lamun dutane sami digdaya.
14. Saged amungkasi karya, ingaben sajroning jurit, yekti sor wadya Ngastina, lamun ratuning sukeijis, wadyane tan ngundhili, ingaben lan rare kuncung, yeku laku utama, tan nistha jeneng irajo, yen Ngastina tan wonten para prawira.
15. Baladewa ingabena, kadi boten balenjani, jer kulo labuh nagara. Wau ta Sri Kurupati, lan sagung kang siniwi, sukeng tyas marwata sunu, midhanget aturira, Risang Baladewa aji, dene wignya mamatut met pamrayoga.
16. Lakune ratu utama, jejege tinitah aji, kudu met duga prayoga, nora tilar silastuti, mangka Baladewaji, pamrayogane apatut, tinut para narendra, ngandika Suyudana Kakang Prabu leres ing karsa paduka.
17. Dhuh Paman aji Mandraka, punapi paduka inggih, ing karsa anyondhongana, kadi karsane Kaka ji, Madura Sri Bupati. Sri Mandraka ngandikarum : Prayogi linak-sanan, dadya boten walang ati, pan kantenan asor ung-guling ngayuda.
18. Wusnya gumolong kang pambahaya, Sang Sri. Suyuda aji, dhawuh mring Sangkuni patya : Heh Paman Patih Sangkuni, dika medal ing jawi, dhawuhna timbalan ulun, mring duta kalihira, arsa ingsun cobi jurit, aprang

tandhing kalawan wadya Ngastina.

19. Pantese kang ingabena, pun Jayajrata prayogi, tandhing lan Kalasranggana, Aswatama tandhing jurit, lawan Kalasrenggini, ingaben neng alun-alun, lamun kasor kalihnya, kula miturut sayekti, sakarsane Sri Nateng Nungswa Kambangan.
20. Lawan malih karsaning wang, yen duta kalih nyanggupi, dadining kang tandhing yuda, andika rengga ing jurit, gala ganjur prayogi, kinepanga baris agung, lawan kinena surak, kinendhangana praojoggi, sajawining ken-theng sinungan panggungan.
21. Panggenaning para nata, kang sami jenengi jurit, telas dhawuhing narendra. sandika : rekyana patih, nembah lengser mring jawi, sapraptaning jawi wangun, dhawuhaken timbalan, maring sang duta kakalih, lamun karsa nata mangke yun cinoba.
22. Aprang tandhing adu yasa, lan wadya Ngastina nagri, sandika : Duta kalihnya, laju lampahe Kya Patih, dha-wuhken karsa aji, mring Swatama kalih pun, nenggih Dyan Jayajrata, yen badhe ingaben jurit, lawan duta nata ing Nungswa Kambangan.
23. Sandika dyan kalihira, Kya Patih swareng dasih, kinen sami mirantiya, papan pirantining jurit, gala ganjur senggani, tanapi panggunganipun, palenggahan narendra, sandika ingkang sinungling, tan antara sampet sapala kartinya.
24. Tan winarna solahira, kang badhe ingaben jurit, sami gambira iang driya, tuhu trahireng winadi, pantes pinuji-puji, jroning tyas ageya campuh, nganti dhawuhnya narendra, wau ta kang para aji, pan sadaya minggah panggungan rinengga.
25. Binuntal ing sekar-sekar, sumrik gandanira mingging, asri rengganing panggungan, lir puspa sataman keksi, palenggahan para ji, tinata sajuru-juru, sakehing para

nata, lenggahe neng palowani, ting galebyar rengganing kang makutha bra.

26. Ngandika Sri Suyudana : Heh Paman Patih Sangkuni, cobi dipun lekasana, kang badhe ingaben jurit. Sandika : Kyana Patih, lengser saking ngarsa prabu, prapteng ing ronanggana, sasmita sang nindya mantri, gala ganjur tinabuha tembang durma.
- XIV. 1. Banarungan swaranya munya angangkang, Kalasrenggana aglis, mlebet kethening prang, solahe anggagila, magalak siyungnya kengis, akiprah-kiprah, anggrogora reh wingwrin.
2. Wadya baia Ngastina kekes amulat, mring kang amang-sah jurit, sembada parosa, gengnya kabina-bina, godhek wok jembrung ngajrihi, krura magalak, susumbar gegeteri.
3. Hohah sapa kang arsa matiyeng yuda, hohah papagna marni, kene ngadu yasa, lamun padha prawira, hohah rebuten ing jurit, gedhig manggala, Kalasrenggana luwih.
4. Raden Jayajrata nalika uninga, mungsuhe metyeng jurit, tan antara sigra, lumebet pabaratan, ambeksa lawung respati, miwir sampurnya, kumitir keneng angin.
5. Solahira Raden Arya Jayajrata, kadya ambeksa rangin, yun mondhong wanodya, neng madyeng pabaratan, wus ayun-ayunan kalih, Kalasrenggana, sigra tatanya aris :
6. Hohah sapa aranmu prajurit sira, wani mapag ing jurit, dhapurmu sembada, pantes lamun prawira, angakuwa mupung urip, Dyan Jayajrata, aris dennya mangsuli :
7. Lamun sira tambuh maring jeneng ingwang, Jayajrata ran marni, kaipe Sri Nata, dadya manggaleng yuda, tate anguwisi kardi, balik ta sira, sapa aranireki.
8. Risang Kalasrenggana mangguli gora, hohah yen tambuh marni, iki Senapatya, Nungswa Kambangan praja,

Sang Kalasrenggana marni, heh Jayajrata, mundura  
ing ngajurit.

9. Hohah sira masa dadak kuwahaha, amapag tandang marni, Raden Jayajrata, sorak sugai wuwusnya : Heh ditya ayu sireki, anampik mengsa, sira durung ncicipi.
10. Lah ta mara papagena tandang ingwang, apa aneng sireki, Iah mara tibakna : Hohah den angati-ati, mungsuh Srenggana, ditya wudhu ing jurit.
11. Nora kena sun eman si Jayajrata, sun dhendha ywa gumingsir, krodha ngikel dhendha, sira Kalasrenggana, pamupuhe den tadhahi, gapyuk cinandhak, dhendhane den gondheli.
12. Rame sendhal-sinendhal neng pabaratan, Jayajrata nguwati, nyendhal sarwi dhupak, jajanya Sang Srenggana, kontal dhendhane wus keni, sebut binuwang, krodha Srenggana angrik.
13. Gora sabda anarajang sareng tandang, caruk rok ruket malih, kuwel liru papan, sami prakosanira, gala ganjurnya melingi, sareng lan surak, lir manengker wiayati.
14. Ingkang aprang sami angaben sudira, deder-dineder sami, rame dreg-udregan, silih gon liru papan, untiran untir-inguntir, peluk puletan, keket banting-binanting.
15. Rame dugang-dinugang sareng gumlimpang, gulungan genti guling, rame leng-ulengan, lir cakra panggilingan, Sang Jayajrata sor titih, gung karepotan, dinekung uwus keni.
16. Nadyan kuwat sami kuwating karosan, nging kari ageng inggil, cinandhak rahadyan, anggung ginemah-kemah, ginilut-gilut ginigit, kekot tan pasah, sigra binuncang tebih.
17. Dhawah kantep sira Arya Jayajrata, tangi pupulih malih, nyangking bindinira, pinuter lir likasan, krodha ngakak ing ngajurit, surak gumerah, wor gala ganjur muni.

18. Waringuten sira Arya Jayajrata, anggada wanti-wanti, nanging tanpa daya, lir gadani wayangan, ginetak kombul mring nglangit, lir kuntul nglayang, tibeng jabaning bans.
19. Ginosongan saking sangeting kantaka, sigra Arya Sangkuni, nyapih kang ayuda, nulya asung sasmita, suwuk gala ganjur neki, marpeki sigra, mring Kalasrengganeki.
20. Sarwi mojar : Angger kadi wus sedhenga, yen binoboting jurit, sorong Jayajrata, angger yogya ngasowa, Kalasrenggana nuruti, mundur ing yuda, sigra Arya Sangkuni.
21. Sung sasmita muni gala ganjurira, Kalasrenggini aglis, mangsah ngadilaga, amiwig sampurira, cukat trangginas tarampil, sasolahira, kadi dene raseksi.
22. Tuhu lamun kaelokaning jawata, wau kang para aji, sami ararasan, ngraosi kang mangsah prang, sasolah bawa kaeksi, lamun digdaya, jatmika wruhing lungit.
23. Dutanira Sang Sri ing Nungswa Kambangan, lawan sru ngungun sami, sorong Jayajatra, ing prang tanpa guna, mung anggung kapontit-pontit, sigeg samana, gennya anggunem sami.
24. Kang winarna wau Raden Aswatama, rikalanya udani, lamun mungsuhi, wus malebeng gawar, sigra dennya minta pamit, maring kang rama, Dhahyang Durna maharsi.
25. Pinamitan ing putra yun magut yuda, pujinira druwili, tinimbul kang putra, sinebul-sebul sigra, bunbunaria kaping tri, sarwi dodonga, ngucemil sru mandelik.
26. Cerik-cerik swara erak sora : Heh Sangkalbolong mami, sun minta jayanya, paringna kaki putra, dimen teguh denya jurit, mrawaseng ditya, kang saking Nungswa Warih.
27. Wungsing purna panimbuling marang putra, linilan ingideni, dyan umangsah yuda, wau Dyan Aswatama,

- lumebet ing ketheng aglis, sarwi makanjar, wasis mring beksa rangin.
28. Para nata langkung suka ing wardaya, uning ingkang prang tandhing, wus ayun-ayunan, Kalasrenggini tanya : Heh sapa ranmu prajurit, mapaging jurit, ngakuwa mupung urip.
  29. Aswatama aris denira ngandika : lamun tambuh ing mami, yeki Aswatama, putra Sang Dhahyang Durna, prasasat putreng Sang aji, pinutra-putra, dadya mangga-leng jurit.
  30. Balik sira ditya sapa aranira, ngakuwa padha becik, Sang Strenggini mojar : Yen sira tambuh mring wang, iki wrangkaning narpati, Kalasrengginya, Nungswa Kambangan puri.
  31. Apaparab Sang Kalasrenggini ingwang, lah Aswatama aglis, apa aneng sira, age nuli tamakna, tangeh lamun sun unduri, tandhing prawira, nora mungkur ing jurit.
- XV.
1. Sigra Arya Aswatama, angandika : Heh ditya payo tandhing, awasing tuju-tinuju, lalancaran sanjata. Sigra denya amapan doh calakipun, tibane ingkang sanjata, erek-ingerek kakalih.
  2. Dangu awawas-winawas, kalihira pareng denya ngle-pasi, jemparing tikel kapethuk, tempuh sami sanjata, pareng santun laras sami limpatipun, lumaraping hru saengga, sisiringkilat thathit.
  3. Wadya gung surak gumerah, awor maras suraking wadya atri, mar kumesar denya dulu, solah bawaning yuda, Aswatama lawan Nindya mantri anung, yayah lir wus caruk wastra, suka saguning para ji.
  4. Tumonton kang bandayuda, Aswatama lawan Rekyana patih, antuk sisihing prang pupuh, wau Sang Aswatama, sigra denya amundhi sanjatanipun, Cundhamani wasiyatnya, siniddhikara amijil.

5. Gumludhug prabawanira, awor lesus prahara gora gumrit, metu sing gandhewanipun, palu climprit candra-sa, cakra lawan nanggala dhendha lan palu, badhamha gandhi musala, gada bindi kalawahi.
6. Salukun kunta lugora, lan trisula tanapi pedhang keris, wadung berang kumaruwuk, gayuh ing dirgantara, kadya tedhuh ing gagana angendhanu, peteng dhedhet lali-mengan, selarga wor lan jemparing.
7. Gumrusuk datanpa kendhat, surak sagung wadya Ngastina nagri, Kalasrenggini andulu, merang tyas sinurakan, ngembat langkap ginedheg metu ambrubul, apan sami hru prabawa, maneka warna ngajrihi.
8. Sela wor lan angin gora, tempuh aneng gagana angebegi, awor ingkang prabawa hru, swaranira goraya, geter pater lir guntur sakethi barung, kepruk sela sami sela, bindi tarung sami bindi.
9. Gada ugi sami gada, kunta ugi tempuh sami kunteki, palu tarung sami palu, dhendha campuh lan dhendha, lir manungsa prang tandhing buru-binuru, surak sagung wadya baia, suka mulat kang prang tandhing.
10. Dangu ngaben kasantikan, Sang Strenggini sigra denira musthi, sanjata angin piturun, saking ngendra bawana, pan gumladhug wedaling kang bajra bayu, mangidit saking sarira, nyapu sagunging jemparing.
11. Sirna larut hru prabawa, ing ngawiyat tan ana kari siji, Aswatama kagyat dulu, sirnaning pangabarar, asru krotha anyita sanjatanipun, mubal amedal dahana, daledeg sing Cundhamani.
12. Sagunung-gunung agengnya, mulad-mulad kang dahana mawerdi, trangginas sang mantri anung, nyipta geni kaendran, kang panase sayekti tikel sapuluh, lan geni ing ngarcapada, rame tempuh sami agni.
13. Sru amubal mulad-mulad, pan anggereng agni katempuh angin, sru surak wadya gumuruh, heh geni-geni kanca,

den prayitna ana geni ting jenggunuk, panase kaliwat-liwat, bok kasanglat sira mati.

14. Rame oter ing paprangan, dene agni tempuh prang samya agni, dangu denya campuh caruk, gung mulad ngalad-alad, dangu-dangu agni Cundhamani mirut, sor titih kasor prabawa, miris maras angunduri.
15. Raden Arya Aswatama, wus rumasa sor titih ngadu sakti, Sangkuni awas andulu, kasoring Aswatama, sigra denya marpeki wacana arum, dhud angger Srenggini Kala, beraten krodhahireki.
16. Mandheg samanten kewala, yudanira yekti wus jayeng jurit, Sang Kala Srenggini gupuh, angirup kang pawaka, tan antara sirna ingkang geni murub, suwuk gala ganjurira, sinapih kang magut jurit.
17. Ingirid duta kalihnya, marek Nata maring panggungan sami, sapraptanira ing ngayun, Sri Nata angandika : Duteng karo sira matur gustimu, yen sun andherek sakarsa, lumintu tur bulu bekti.
18. Lan apa sarehing Nata, angepung mring Ngendra bawana neki, sawadya kang para ratu, mengko sapungkurira, asiyaga budhal ngepung Suralayu, andheku duta kalihnya, pamit sampun den lilani.
19. Sigra nampak jumantara, lampahira lepas saengga thathit, datan kawarna ing ngenu, wau kang kawuwusa, wadya bala Ngastina Manduranipun, Ngawangga lawan Mandraka, sadaya kinen ngundhangi.
20. Busekan wadya samoha, ting bilulung uleng-ulengan sami, siyaga kaprabon pupuh, ingkang para prawira, gambiraning driya mung agageya tempuh, panggiha padha prawira, solahe datan winarni.
21. Kang samya pradandan yuda, wus atata baris malatar keksi, gumolong gelenganipun, abra ingkang busana, lir angganing giri pusrita kadulu, sangkep sapala kartinya, budhal panganjuring jurit.

22. Tinengeran budhalira, tengaraning yuda gurnang thong-thong grit, beri kalasangka puksur, anglir manengker wiyat, sumrek ingkang wadya Ngastina gumregut, lampahé kang wadya bala, lir pedah selá blekithi.
23. Kang wadya tungguling yuda, para kadang nata samya nindhihi, samya nitih kudanipun, respati sinongsongan, Kyana Patih Sangkuni neng ngarsa Prabu, nitih kuda sinongsongan, ing kartas sineret kuning.
24. Sang Aprabu Suyudana, nitih rata kancana binuka sri, asri makutha bra murub, rebut senen ngujwala, lawan Sang Hyang Bagaspati sorotipun, ginarbeging wadya tantra, kang samya kasmareng jurit.

- XVI.
1. Dene kang sumambung wuri, wadya bala ing Madura, abra sinang busanane, lir parbata kawelagar, ingkang para prawira, nitih kuda ngasta lawung, respati solahira.
  2. Sri Baladewa narpati, nitih dipangga lalawak, ginarbeg pra prajurite, kang sami gedhig manggala, respati mandhi gada, neng kanan keringnya prabu, sami awahana kuda.
  3. De kang sumambung ing wuri, wadya gung nagri Mandraka, bra markata busanane, lir pedah giri pusrita, tata rakiting lampah, papanthan sajuru-juru, ingkang ginarbeg ing wadaya.
  4. Nitih rata Sri Bupati, buka Sri rinawis pangga, abra markata sunare, sinang branang kawistara, senene amardapa, ting pancurat ting palancur, gadebeg ing kang turangga.
  5. Wor panjriting turanggesthi, lebu baledug ulekan, kang silir samiranane, weh ribeng wadya lalampah, ingkang sumambung wuntat, wadya Ngawangga sadarum, respati ingkang busana.
  6. Kang dadya cucuking jurit, samarak akotang jingga, pantes lawan calanane, respati makuthanira, sadaya emas jingga, tinon lir arga katunu, asarwa titindhuh kuda.

7. Sri Ngawangga amungkasi, neng wuri nitih turangga, ginarbeg magersarine, abusana sarwa retna, lir pedah gunung sekar, paring parelok kadulu, lampah ingkang wadya bala.
8. Wus medal kikising nagri, kebegan samarga-marga, adulur tana pedhote, tuhu datanpa petungan, lampahing wadya bala, wus ngambah kikis wadya gung, keles kang kambah ing wadya.
9. Tan wus winuwusing kawi, lampahing kang wadya bala, sigeg kang winarna reke, nagari Nungswa Kambangan, Sri Kalasrenggi nata, enjing sinewakeng wadu, balabar kang wrahat bala.
10. Lir robing kang jalaniddhi, abra sinang busananya, Sri Nata eca lenggahe, neng bale mas kang rinengga, sosotya nawa retna, upacarane neng pungkur, ingampil para biyada.
11. Gyanira miyos tinangkil, anganti duta praptanya, ingkang ingutus kalihe, mring nagari tanah Jawa, watara sampun lama, dereng kongsi imbal wuwus, kasaru duta praptanya.
12. Anjog saking ngawiyati, prapta sigra atur sembah, hr konjem siti kalihe, sinapa Sri Nara Nata : Bageya ingkang prapta, baya basuki lakumu, tur sembah kang sinung sabda:
13. Angsal pangestu jeng gusti, ing lampah boten sangsaya. Malih ngandika Sang Rajeng : Kaya paran lakanira, gyanya mring tanah Jawa, duta kalih pareng matur, saliring reh lampahira.
14. Miwita malah mekasi, kongsi prapteng angkatira, wadya tanah Jawa kabeh, badhe ngepung Suralaya, suka Sri Nara Nata, angandika : Yogyanipun, wadyanta Nungswa Kambangan.
15. Enggal budhalna saiki, anusula lampahira, pra wadya tanah Jawane, sandika rekyana patya, nulya medal ing

jaba, suwareng wadya bala gung, kinen samya siyaga.

16. Sakapraboning ngajurit, kerigen sawadya tantra, ing lampah badhe budhale, oter wadya sanagara, gum-rubyug asiyaga, ting baluru ting balulung, solahing prawireng ditya.
17. Gambira awira-wiri, samya amepak gagaman, tan wus yen winuwusake, solahe pra wadya ditya, kang badhe alalampah, wus tata sajuru-juru, busana maneka warna.
18. Wau ta Sri Narapati, miyos ing paseban jaba, sakep sapa-la kartine, ngrasuk busananing nata, buka Sri amakutha, pinatik ing retna mancur, ingukir rinawis rengga.
19. Asusumping gajah ngoling, badhong mas agadho wara, sembona lawan warnane, gung luhur pangawak arga, wiyoung kengis kumilat, gagodheg wok katon sirung, rema gimbal sabongkot tal.
20. Tingale kalih kaeksi, lir pedah baskara kembar, tuhu ngajrihi warnane, narendra Nungswa Kambangan, sembona prawireng prang, wasis ing prang agal lembut, prawira amandra guna.
21. Bedhol panganjuring jurit, kang dadya cucuking lampah, gambireng wadya solahe, lampuhe kang wadya bala, sineru aneng marga, margi geng jejel supenuh, saking gunging wadya bala.
22. Lir taruna ning ngudani, amber angebeki papan, nging kirang tata rakite, limrah kang para reksasa, kirang tata ing lampah, acung denya rebut ngayun, kadihe tempuh ayuda.
23. Risak kang kambah wadya lit, ambabahak turut marga, giris kang kambah wadya keh, lumayu ngungsi ing wana, atilar bale wisma, raja kayane tinebut, rebutan para reksasa.
24. Lampahe Sri Narapati, dhangah anithih dipangga, ginarbeg magersarine, pinilihan kang sudira, abot binobot

yuda, sira risang mantri anung, barepi lampahing wadya.

25. De kang amungkasi wuri, sira sang Kalasrenggana, adharat mandhi gadane, lepas lampahing pra wadya, kang sami alalampah, datan kawarna ing ngenu, wi-jiling kang wadya bala.

- XVII. 1. Kang kawarna wadya tanah Jawi, ing lampah wus rawoh, nenggih prapteng mrepat panasane, tata ingkang wadya tanah Jawi, amepak miranti, pasanggrahanipun.
2. Akokojor ugyaning para ji, pina panci manggon, ing sajuru-juru panggonane, tarub agengrinengga linungsir, tinon amranani, lir pura winangun.
3. Duk samana kang para narpati, kempal lan anggolong, samya ginem nenggih masalahe, gennya paksa ngepang Surengpati, Ngawangga Dipati, ris ngandikanipun :
4. Langkung elok lalampahan mangkin, teka tan pakewoh, ngepang dewa ing Suralayane, marma lamun kamamah sayekti, ngepung Surengpati, yekti dede mungsuhan.
5. Sayektine sasembahan pasthi, teka tan kuwatos, bok kasiku maring jawatane, Sri Mandraka anambungi angling : bok menawi kadi, wonten wadinipun.
6. Dene kula inggih tan kuwatir, menawi kemawon, Jawata gung kathah nalingsire, ing satindak tanduke tan yukti, elok temen mangkin, lampaher sadarum.
7. Sang Sri Baladewa anambungi : Raosing tyas ingong, sampun malih angepunga bae, nadya prapteng ngrisak Surengpati, tyas amba kadugi, enthang bobotipun.
8. Sigeg ingkang lagya ginem kawis, kasaru kang rawoh, wadya ditya Nungswa Kambangane, uwus prapta cucuking prajurit, malatar kaeksi, wuri maksih selur.
9. Dereng anggop wadya gung kang prapti, wus karya kakojor, linungsiring sutra diwanggane, pura wawangunan langkung asri, tan antara prapti, wau ta sang prabu.

10. Kalasrenggini kang angrenggani, wadya ditya kaot, sampun tumrun saking dwipanggane, pinethuk ing para nata Jawi, tundhuk amestuti, kanthinireng kewuh.
11. Tan antara tata kang para ji, lenggahe pra katong, neng wijohan ing palowanine, atap sami neng ngarseng ditya ji, jro tarub tulyasri, ditya ji nabda rum :
12. Sampun dangu denya sami prapti, neng ngriki pra katong. Para nata pareng ing ngature : Saweg lerem sawatewis ari, sampun amiranti, tata tarub agung.
13. Malih nabda wau Sang Ditya Ji : Yen panujyeng batos, para nata biyantuwa reke, unggyan kula nedya nglebur bumi,ngrurah Suranadi, kinepanga patut.
14. Aywa wigih den kongsi bathithit, ywa sami pakewoh, dupeh dewa yekti sembahane, lamun wonten alade ing wuri, tinempahna marni, bok wonten pakewuh.
15. Samangkana para nata sami, sandika sapakon, asuwareng pra wrahad baiane, kinan ngepung Suralaya aglis, den kongsi bathithit, ywa weh mlebu metu.
16. Lamun meksa dipun sembadani, dadining prang popor, pra wadya gung : sandika ature, linaksanan ngepung binafhithit, sigeg ingkang baris, kang winarneng ngenu.
17. Sang Hyang Jagadnata kang winarni, ri some umiyos, ginarbeing pra widadarine, pepak andher pra dewa sumiwi, Hyang Nraddha neng ngarsi, dereng imbal wuwus.
18. Pan kasaru Sang Hyang Yama prapti, sarwi awot sinom, lawan matur saparipolahe, denya mandhap mring Ngamarta nagri, miwiti mekasi, liring reh ingutus.
19. Anglampahi pakening dewadi, Hyang Jagad cumeplong, sukeng driya midhanget ature. tan antara dewa tengga kori, amerek sumiwi, tur uning kaiamun.
20. Wonten ditya raja andhatengi, jujulnya katong, Sang Sri Kalasrenggi paparabe, nganthy sagung nata tanah Jawi, praptane miranti, gagamaning pupuh.

21. Lawan ngepang langkung binathithit, luhur tuwin ngisor, kapiteng tyas Hyang Jagadnatane, sigra denya asuwareng dasih : Papagna ing jurit, kang sumedyea rusuh.
  22. Hyang Naraddha semu mimiringi. aturira alon : Teka dadak wonten salah gawe, ditya ngepung tan wruh kramaniti, paksa kumawani, ngrabaseng ing kewuh.
  23. Purun ngepang dhateng Surengpati, akarya wirangrong, gek punapi ditya ing karsane, lamun boten atasing hyang luwih, sinten kumawani, ngrurah Surenglayu.
  24. Kadi mangke sayektine kontit, para dewa jedok, jer wus wonten nenggih darajade, surem ingkang ujwalaning ari, sorote kaeksi, kaendran mawulu.
  25. Sang Hyang Jagadnata ngandika ris : Ywa akeh rinaos, luhung kakang manah prayogine, kang methuk prang ingkang satru sekti, Hyang Naraddha belik, gumuyu umatur :
  26. Adhi Guru sinten kang kuwawi, amapag ing kewoh, jer Maraja Nungswa Kambangane, widigdaya ing jagad mumpuni, guna sura sekti, prawirane punjul.
  27. Sang Hyang Jagad nalangsa ing batin, ingeseman batos, mring kang raka Sang Hyang Naraddhane, samangkana pra dewa wus mijil, siya geng jurit, lampahe lastuntun.
  28. Prapteng mrepat kapanasan panggih, angreb baris katon, sami ngepang atepung gelange, yen dinulu lir robing jaladri, saking gunging baris, pra dewa tan mundur.
- XVIII.i.**
1. Uning baris manungsa lawan ditya, saengga tanpa tepi, maksa tinarajang, campuh cucuking yuda, rame rok asilih ungkikh, uleng-ulengan, jambak-jinambak jenggit
  2. Rame ingkang ayuda kakah-kinakah, pokah-pinolah kungkikh, gulung leng-ulengan, kapilengka langlangan, wadya keh kabranan sami, sendhal - sinendhal, bau manguwir uwir.

3. Ana ingkang suduk-sinuduk agantya, badhama anyuligi, andhendha nyondrasa, kathah kang kapisanan, rame udreg liru silih, mungsuh lan rowang, tan ana ngetang pati.
4. Danguning prang kalindhih para jawata, panganjure angisis, nglikab barisira, nging tan nedya mundura, tumpes ngarsa tangkep wuri, ramening yuda, Sang Hyang Endra pupulih.
5. Angudani jemparing lir dresing warsa, buleg aneng wiyati, tibaning sanjata, ngenani para ditya, akeh ingkang nadhang kanin, keneng sanjata, anggro gereng ngemas.
6. Akeh longe wadya ing Nungswa Kambangan, datan rinaseeng sami, tan angeman pejah, malah sangsaya krura, tan etang kehing papati, awas tumingal, patih Kalas-renggini.
7. Lamun wadya ditya kathah ingkang pejah, kacundhuk ing jemparing, sigra mangsah ngrana, Sang Strenggini kya patya, nglepaskan panulak aglis, siniddhikara, brubul datan ngangopi.
8. Tempuh ingkang hur prabawa wantah, lir tedhuh ngawiyati, pur pupug gagana, rame sami sanjata, tan antara sang apatih, nyita prahara, bayu bajra gumerit.
9. Anyaponi sanjata ing dirgantara, tan antara kaeksi, padhanging ngakasa, sirna kang hru prabawa, kagyat Hyang Endra ningali, sirneng sanjata, sigra denira musthi.
10. Kang sanjata pusaka siniddhikara, metu ditya makethi, amayuta wendra, brubul saking gandhewa, awas mulat nindya mantri, sigra denira, anglepasi jemparing.
11. Ambarubul wetune saking gandhewa, mayuta wendra kethi, kang prabawa ditya, kacundhuk hru prabawa, warata keneng jemparing, sakala sirna, prabawa ditya wujil.
12. Sagendhinge Hyang Endra tansah kasoran, mirut rehing

ngajurit, sigra Sang Hyang Brama, tutulung ing ngayuda. Mandhi bindinira aglis, ngamuk manengah, lir singa rodra kanin.

13. Kang katrajangwadya ditya wadya Jawa, tapis ketiban bindi, rangkep papat lima, nadya rangkep sadasa, baleduk katiban bindi, rinebut kathah, tan keni den pareki.
14. Wit sariranira amedal dahana, singa marek kabesmi, wau kyana patya, sigra tutulung yuda, Hyang Brama di-pun lepasi, ingarah-arah, bindinira kang pinrih.
15. Wus limepas warastrane kyana patya, ngenani ingkang bindi, punggel bindinira, sinipat ing sanjata, Hyang Brama kagyat tan sipi, nyipta babaya, miris tyas esmu tistis.
16. Kadi lamun uwus karsaning bathara, para jawata ngucir, tana tumangguha, mungsuh diyu reksasa, tyasira amung samenir, nora wentala, tyas growah ketir-ketir.
17. Mila oncat Hyang Brama sing pabaratan, pra wadya tangkep malih, wadya Nungswa Toya, pamuke saya sura, kalindhih pra dewa ngucir, kaponthal-ponthal, lumayu rebut ngarsi.
18. Palayune nutup kori kadewatan, sela matangkep neki, kinunci rineksa, saking jroning wiwara, kandheg kang ambujeng sami, aneng wiwara, tan wiknya buka kori.
19. Kagegeran para dewa bilulungan, pra sami ngungsi urip, para widadara, widadari kaswargan, wuyungan samya angungsi, ngarseng Hyang Jagad : nata ribeng ing galih.
20. Welas mulat solahe pra widadara, gennira sami ngungsi, anggung kuthetheran, tan tolih kemben lukar, meh kengis ingkang winingit, akarya rudah, rudahe kang miharsi.
21. Duk samana dewati lawan dewata, dhedheg neng ngarsa sami, pra samya karuna, swaranya kadi gerah, Hyang Kaneka cerik-cerik, nyapih udrasa : nira para dewati.

22. Tan antara sirep tangis ing kaendran, wau Hyang Surengpati, jroning tyas rudita, anon para jawata, lawan para widadari, abilulungan, linglung tana ingungsi.
23. Mung sariranira ingungsen jawata, putek tyas manaputi, binudi tan dadya, kadiparan dadinya, jroning tyas winolak-walik, anggung rinipta, dadining pra dewadi.
24. Nanging maksa putek sajroning wardaya, ngleger datan-pa budi, kadi wus karsanya, ing Hyang kang Murbeng titah, dene sang Hyang Surengpati, tanpa budaya, kadibyane sirna ting.
25. Awusana ngandika mring Hyang Kaneka : Kakang Kaneka Resi, mangke kadiparan, lalampahan punika,sinten kang amapag jurit, anglawan ditya, kang paksa kumaluwih.
26. Hyang Kaneka ature semu sembrana, jroning tyas ange-semi : Dhuh Yayi menawa, sagunging pra jawata, kadi wus tan angundhili, yen ingabena, lan ditya Nungswa Warih.
27. Margi para jawata tuhu tan ana, inggih kang darbe budi, kantun kalenglengan, sampun malih yen guna, tanapi tiyang sasekti, yektine sirna, tundone tanpa budi.
28. Mila mangke kadi lamun wus pasthinya, risaking Surengpati, jer sampun katara, dalajading kaendran, mawelu sunaring rawi, prahara gora, caleret obar-abir.
29. Kang dalajad yekti paduka uninga, mokal yen datan uning, kang dadya rubeda, rudahing pra jawata, sinten ta ingkang kuwawi, nanggulang ing prang, ditya ing Nungswa Warih.
30. Tan lyan amung Supraba lan widadara, kasrah mring Nungswa Warih, kinarya boyongan, jer sampun kawon aprang, maring Prabu Kalasrenggi, ratu gagala, ngasorken dewa luwih.
31. Sang Supraba mireng dhawuh Hyang Kaneka, geter ing tyas tan angling, panglocitaning tyas : Dhuh kadiparan

baya, dadya boyongan wak marni, dhaup lan ditya, aluwung nuli mati.

32. Mingsek-mingsek Supraba maca udrasa, luh adres angebesi, wau Hyang Kaneka, welas muiat Supraba : sigra denya matur malih, maring Hyang Jagad : Dhuh Yayi saupami.
33. Yen taksih anenggih pra Brata Pandhawa, wonten kang nanggulangi, kehing satru murka, wangslul Brata Pandhawa, sinimpen wonten retrnadi, lah sinten baya, den abena prang tandhing.
34. Angandika Hyang Guru sarwi nalangsa : Dhuh Kakang kadi pundi, prayoganing lampah, sun borong pekenira. Hyang Naraddha turiraris : Lamun sembada, Brata Pandhawa sami.
35. Winedalken saking ing retna Dumilah, ingabena ing jurit, lawan raja ditya, kadi yen bengkas karya, boten karya walangati, prajurit ditya, titising Wisnu Murti.
36. Sinten para putra paduka jawata, sanesing Wisnu Murti, kang punjul sudibya, keni dadya tanggulang, nanggulangi satru sekti, nguwisi karya, Hyang Jagad nabda malih :
37. Enggeh Kakang leres sabda pakenira, tan wonten kang salingsir, nanging kadiparan, ywan Senarodra mothah, ngukuhi tekadireki, karya rubeda, rudahe wong sabumi.
38. Hyang Naraddha belik-belik gujengira, sarwi umatur aris : Kalamun kawula, pun Sena ingidenan, tan susah sinangga runggi, jer kajengira, boten sedya tan yukti.
39. Mandar yektinipun kajengipun Sena, manut ebahing bumi, budining manungsa, titah ing ngarcapada, nedya ihtiyar supadi, sageda mayar, gesang kita neng bumi.
40. Wit manungsa ngarcapada ing samangkya, tuhu tan saged budi, sing genging rubeda, neng jaman ewuh aya, tan pantuk upayaneki, mrih kaomberan, pamucunge neng bumi.

- XIX.
1. Sedyanipun, mung ngupaya marga ayu, kayumananing tyas, gesang tinitah neng bumi, boten sedya puruna dhateng paduka.
  2. Destun lamun, budi tentreming ngaidhup, gampil ngupa boga, boten badhe gedhag-gedhig, gendhungane mung amrih mring lebda jiwa.
  3. Sang Hyang Guru, jroning tyas sampun panuju, rinasa karasa, rarasing tyas teka mathis, Hyang Naraddha lakuning titah waspada.
  4. Bisa matut, pandum-pandoming tumuwuh, tiniti t'etela, samana ngandika malih : Enggeh Kakang ngong mituhu sarehira.
  5. Marma mangke, dhawuhna timbalan ingsun, maring Senarodra, sakadang Pandhawa sami, ngong ngapura punapi sadosanira.
  6. Nanging ingsun, pinta anglawana ripu, Sri Srenggi narendra, kang ambek tyas kumawani, puwa-puwa paksangrangsang Suralaya.
  7. De kalamun, minta papangiling pupuh, lastarining sedya, genira gelarken wiji, kula boyamamalangi sedyanira.
  8. Den lastantun, dadya panuntuhing manus, titah ngarcapada, nanging aywa paksa mukir, mring jawata tetapa kadi duk lama.
  9. Dipun emut, ywan titah ngarcapadeku, kawiseseng dewa, kuwasa weh murah asih, duk samana sandika Sang Hyang Naraddha.
  10. Lengser sampun, saking ngarsaning Hyang Guru, lampahir sigra, prapteng gyan Retnadi luwih, wus binuka tutuping Retna Dumilah.
  11. Sarwi muwus : Dhuh dhuh sakehing putrengsun, pra Brata Pandhawa, lawan kaki Arimurti, lah metuwa kabeh bae ana karya.

12. Siga matur, Senarodra ring jron cupu : Dhuh dhuh kaki dewa, wakingsun enak tan mijil, aneng jroning Retna Dumilah sakeca.
13. Enak enuk, tan ngrasa apa waking sun, nora luwe lupa, mung nikmat manpangat yekti, yen metua mundhak ngrangkep pancadriya.
14. Lupa lesu, pedhes perih luwe tuwuk, butuh iki ika, anuini kurang becik, tan tuk daya jroning tyas mung kumawawa.
15. Sru gumuyu, Hyang Naraddha ngandika rum : Kaki den pracaya, ay wa nganggo sangga runggi, karsanira jinurung maring jawata.
16. Jawata gung, anglulusken sakarsamu, gonira mamulang, amuruk panggawe becik, sanggyaning kang manungsa ing ngarcapada.
17. Nging den emut, yen titahing jawata gung, mula mengko sira, sakdang Pandhawa,sami, tutulunga susahing para jawata.
18. Sagungipun, jawata paring bilulung, para widadara, pra samya nandhang prihatin, darunane kinepung ing parang muka.
19. Satru luhung, ing Nungswa Kambangipun, jujuluking nata, iya Prabu Kalasrenggi, raja ditya pinunjul jagad wiryawan.
20. Marmanipun, sagung Brata Pandhaweku, tulunganaga baya, susahing pra jawata di, lah metuwa saking ing Retna Dumilah.
21. Duk puniku, Sri Kresna wacana arum, mring kadang Pandhawa : Dhuh yayi Pandhawa sami, kaya pantes tinulungan pra jawata.
22. Wit kalamun, sira lawan jenengingsun, ora nulunganana, susahing pra jawatadi, keneng sulah yen mukira ing jawata.

23. Duk puniku, pra Pandhawa sami metu, sing Retna Dumilah, neng ngarseng Kaneka Resi, Hyang Naraddha ngandika ris manuhara :
24. Putraningsun, para Brata Pandhaweku, kaya ora ana, iya salumahing bumi, sakurebing langit amung jeneng sira.
25. Ingkang patut, anyirnakken satru mungsuh, ing Nungs-wa Kambangan, payo kulup dipen aglis, tumutura sun irid mring ngarsanira.
26. Adhi Guru, wus suwe nganti praptamu, neng Jonggring Salaka, ginubel ing widadari, pra Pandhawa sadaya matur sandika.
27. Tan winuwus, ing marga wau wus rawuh, ngarseng pra jawata, Hyang Guru ngandika ans : Tulungana susahing para jawata.
28. Dipun kepung, Kalasrenggi sudibya nung, ambek puwa-puwa, paksangrangsang Suranadi, pra jawata tan ana kang bengkas karya.
29. Kawus-kawus, kaburu-buru lumayu, dhasar pra jawata, yektine karoban tandhing, kalah guna kalah sekti kaiah bandha.
30. Aturipun, Sri Kresna saha wot santun, pukulun patik bra, sakadang Pandhawa sami, mung sadarmi nglampahi dhawuh paduka.
31. Asor unggul, sadarmi amba lumaku, wonten Hyang Wisesa, ingkang karya asor inggil, dhuh pukulun amung pangestu paduka.
32. Ulun suwun, sumrambah kadang sadarum, rikala sama-na, Hyang Guru ngandika aris : Prayogane kulup kang para jawata.
33. Dirnen tumut, biyantoni pakaryamu, mung lowung kinarya, tanggulanging wadya alit, bongkotane mangsa bodhowa ing sira.

34. Samya dheku, pra. Brata Pandhawanipun, umatur : sandika, pra jawata den undhangi, siyagaa kapraboning ngadi laga.
  35. Ting garubyug, pra jawata langkung bikut, gennya asi-yaga, lir winungu tyas kang tistis, Duk ing wau kamarasan mring pra ditya.
  36. Mangke sampun, pulih tyas kang maras mirus, marasing paprangan, suraning tyas pulih malih, tan winarna gennya siyageng ngayuda.
  37. Sampun rampung, tata barising wadya gung, lir truneng ngudaya, amber balabar ngebegi, wus tinatab bendhe tengaraning yuda.
  38. Dulur selur, lampahe wadya baia gung, gumolong than, sapantha-pantha rinakit, busananing wadya lir giri pusrita.
  39. Buka sampun, kori ing Suralayeku, wijiling kang wadya, andaledeg saking kori, binarunging tabahan yuda kenaka.
- XX.
1. Kang kinarya senapatya, Danangjaya inggih raden Premadi, pinaringan rata murub, dening Hyang Girinata, binuka sri rinengga renga mas tatur, pinatiking inten bumya, ting pancurat ting parelik.
  2. Kang pangirid kuda yaksa, kenet dewa kusir dewa linuwih, gumerit rata lumaku, wau kang neng jro rata, Dyan Premadi sakaliyan Sang Aprabu, Sri Bathara Danardana, ingayab jawata sami.
  3. Pipilihan pra jawata, pan rakite upama magersari, lir ngarak panganten dhaup, dene Sang Senarodra, nora arsa nitih rata Sang Awiku, dharat sarwi mandhi gada, Rujak Polone pinundhi.
  4. Ngampingi lampahing raka, Sri Ngamarta anithi rata manik, lawan ari kalihipun, Nangkula lan Sadewa, pan ingayap para jawata gegedhug, maripit ing kering kanan, gumergut lampahing baris.
  5. Sumrek kang baia jawata, ambalabar amber ngebegi

bumi, wau ta ingkang winuwus, baris Nungswa Kambangan, duk uninga wadya jawata wus metu, barise kapang kalangan, gra ebah sagung wadya wil.

6. Siga anembang tengara, puksur lawan kalasangka såruni, bendhene tinabuh ngungkung, wadya wil asi-yaga, samya nyandhak gagamanireng prang pupuh, sa-weneh ana kang ngucap : Si Dewa ametu maning.
7. Wingi kang wus tanpa daya, palayune numbuk-numbuk bentusi, payo kanca dipun gupuh, lah tunjangen kewala, masa dadak yudaning dewa tuk kiwul, dhasar watek kang reksasa, atilar mring kramaniti.
8. Wus campuh cucuking yuda, solahing kang wadya wil gigilani, sarosa pareng anubruk, dhasar sami gambira, wuwuh-wuwuh pra jawata perangipun, tan pira kaponthal-ponthal, entheng boboting ngajurit.
9. Tan wruh yen antuk saraya, para kadang Pandhawa anindhijihi, ing jagad tuhu pinunjul, mumpuni ing ngayuda, amuwuhi kasuraning wadyanipun, mila campuh ing ngayuda, rame rok asilih ungkikh.
10. Caruk ruket liru papan, long-linongan gantya arebut titih, agenti buru-binuru, lir tinandihing kang aprang, wadya rucah samya rucak campuhipun, manggala sami manggala, suduk-sinuduk agenti.
11. Ana kang pedhang-pinedhang, dhal-sinendhal dugang-dinugang genti, ararne peluk-pineluk, apan jambak-jinambak, sru kalumah kinemah-kemah ginilut, pedhot utamanganira, bau sukune manguwir.
12. Panjriting wadya kabranan, lan panggroning ditya kang nandhang kanin, tan parungwan swaranipun, saking ramening yuda, wadya dewa mengkas karobaning mugnsuh, awas mulat Senarodra, sigra denny tulung jurit.
13. Lumumpat ngarsaning wadya, rinejang ing wadya keh kanan kering, kinemah-kemah ginilut, kekot-kekot tan

- pasah, krodha Risang Senarodra kirig sampun, ting palesai wadya ditya, kantep libane atebih.
14. Siga wau Senarodra, molahaken Rujak Polonerike, sinabetaken baledug, nadyan rangkep sadasa, kalih dasa inganteban gadanipun, tan ana bangga puliha, solahe anggigilani.
  15. Singa parek kapracondhang, lir dirada meta amobat-mabit, wadya ditya kagum-kagum, nanging tana mundura, tapis ngarsa ing wuri paksa gumrudug, numbuk saharsa narajang, lir susulung lebu geni.
  16. Duk nalikanya uninga, para wadya tinulungan ing jurit, tangkep malih yudanipun, kang wus lumayu tebah, sami wangslu malih sumedya kikiwul, pupulih marwaseng mengsa, wuwuh suraning ngajurit.
  17. Neng wurining Senarodra, tandangira lir bantheng tawan kanin, saking ramening prang pupuh, anglir samodra erah, racak-racak papati tan kenging ngetung, kang kabranan, ewon ta keni winilis.
  18. Wadya ditya karepotan, kasulayah balasah bosah basih, singa kang katrajang gempur, mawur-mawur sarsaran, rusak ingkang wadya ditya kagum-kagum, wau ingkang kawarnaa, wadya gung ing tanah Jawi.
  19. Sumedya tutulung yuda, nanging para nata mg tanah Jawi, angadhangi wadyanipun, tan suka tutulung yuda, darunane wit uninga mengsahipun, kang dadya tindhihing yuda, para kadang Pandhaweki.
  20. Mandar sagung para nata, kempal karsa pra samya ginem pikir, rehning mengsafrica wuwuh, para kadang Pandhawa, atanapi Sang Sri Danardana prabu, dadya mangke mengsafrica, tan ngemukken jawata di.
  21. Sayekti yen mengsa kadang, sotaning tyas pra nata tanah Jawi, angundurken barisipun, anggulung kang bandera, bodhol mundur kondur maring prajanipun, sadaya sami lorodan, padhang madyaning ngajurit.

22. Datan kawarna ing marga, lampahira wadya ing tanah Jawi, winuwus malih ing kidung, kang samya campuh ing prang, Senarodra pangamuke saya liwung, singa kang katrajang bubar, kuwur sagunging wadya wil.
23. Tanapi para prawira, kathah pejah lawan kang nandhang kanin, Kalasrenggana duk dulu, krodha tutulung yuda, anglepasken sanjata pangabaripun, ginedheg saking gandhewa, barubul saengga riris.
24. Beleg aneng dirgantara, sing gandhewa maksih datan nganggopi, sakethi mayuta ewu, ngenani wadya dewa, keh kantaka keneng jemparing kacundhuk, wau ta Sri Danardana, rikalanira udani.
25. Wadyanira karepotan, lawan ari Senarodra kaeksi, kinroyok prabaweng mungsuh, sanadyan ñora pasah, nanging susah Senarodra bekah bekuh, nampek jemparing mengsaah, gadane kinarya tangkis.
26. Angatag Bathara Kresna, maring sira ari Raden Pamadi, lah dulunen ariningsun, susahing kadangira, ingudanan jemparing kalawan mungsuh, payo yayi leksanana, tulaken jemparing iki.
27. Sandika Radya Pamadya, ngasta langkap ginedheg wanti-wanti, metu jemparing ambrubul, makethi yuta wendra, neng gagana tempuh sami saranipun, uleng aneng dirgantara, dhedhet lir mendhung kaeksi.
28. Tan antara Danangjaya, nyapta kang hru prabawa angin gumirit, meses ing gandhewanipun, midit datanpa kendhat, sigra nempuh hru prabawa kang lir mendhung, kasilir ing aliawar, tibeng sajawining baris.
29. Sumilak ing dirgantara, lir sinapu sirnaning kang jemparing, kagyat wau duk andulu, ditya Kalasrenggana, krodha mangkrak anggedheg gandhewanipun, siniddhi-kara sakala, metu kang hru prabawagni.

30. Sagunung-gunung agengnya, ngalad-alad kadya anglebur bumi, tinundha binandhung bandhung, ngebegi ranang-gana, tan antara Danangjaya musthi sampun, ingkang hru prabawa toya, gumrojog datan ngunduri.
- XXI. 1. Saking wiyat lir ingesokken walaka, ngenani sanjatagni, arebut prabawa, geni kalawan toya, tan antara ingkang geni, kasor prabawa, sirna urubing agni.
2. Dereng kendhat wedaling toya sing wiyat, satemah banjir warih, madyaning rangga, kadi sagara bena, lumembak toya ngelebi, abanjir bandhang, larut wadya raseksi.
3. Kathah pejah sami kabalabak toya, ngungsi ing senapati, ingkang banjir bandhang, kandhev ing ngarsanira, Kalasrenggana linuwih, kandhev kang toya, sinabdan asat nuli.
4. Asru krodha Srenggini lawan Srenggana, karsanya amungkasi, anglepasken sara, konta pamungkasing prang, ingayat-ayat kang pinrih, Sang Pandhuputra, kalih pareng cul neki.
5. Dananjaya sigra amapag warastra, warastranira keni, punggel kalihira, pur pupug neng gagana, sigra Prabu Arimurti, ans ngandika : Heh kaipe den aglis.
6. Aywa sira angumbar ardaning mengsa, ruwaten bae nuli, bok kasilip ing prang, temah datan prayoga, mungsuh ta ditya kakalih, nora prasaja, dudu wadine iki.
7. Lah den yitna age sira lepasana, pangruwating sukrezis, sigra Danangjaya, wus tampi wangsit nata, linepesan pasopati, ditya Srenggana, lawan Kala Srenggini.
8. Kalihira kacundhuk ing pasopatya, ruwat sakala sami, genya salah rupa, sawujud Sang Hyang Kama : jaya lawan Dewi Ratih, Sang Dananjaya, sigra dennyu mla-jengi.
9. Lawan ingkang raka Prabu Padmanaba, sakadang Pandha weki, gumrubyug sadaya, prapta madyeng ranangga,

tundhuk samya mangenjali, kala samana, sapih kang magut jurit.

10. Duk samana Sang Prabu Kalasrengginya, ruwat sanyata keksi, nenggih Sang Hyang Tunggal, ngawe Brata Pandhawa, tanapi pra dewa sami, rikalanira, tundhuk sadaya sami.
11. Samya nembah ing padanira Hyang Tunggal, muka lir konjem siti, asujud sadaya, wau Sang Hyang Wisesa, arum ngandikanyaris : Heh putraningwang, Manikmaya den eling.
12. Aywa dupeh sira darbe panguwasa, misesa wong sabumi, yen parentahira, datan titi pariksa, mung nganggo ambek murka dir, anganggo gada, gada pangwasaneki.
13. Pasthi rusak sagung titah ngarcapada, rusake dadi wani, ambangkang parentah, saking dene tan kuwat, nglakoni prentah tan yucti, sotaning driya, sumedya lebu geni.
14. Amarwasa paksa mungsul Suralayä, wani mring sira kaki, saking parentah ta, tanpa titi pariksa, nora wruh susahing dasih, kedu aturnya, Bathari Durga sisip.
15. Mangka Sena gone misik pra kawula, tan tilar silastuti, mung ihtiyarira, mayara wong tumitah, saking susahing wong bumi, tinitah gesang, menangi jaman rungsid.
16. Keh bebentus kang tumrap para kawula, papacakira sami, pasthi karya susah, susah wong ngupa boga, gayuh ika iki rungsid, andeder karsa, tundone tanpa budi.
17. Mung nalangsa maring Hyang Maha Kuwasa, nging nora den romesi, malah salingsinan, sinengguh murang tata, tanpa yun parentah yucti, panyananira, tan wruh sing tan kuwawi.
18. Nandhang papa kaswasih katula-tula, kabutuh samya ngungsi, maring Bratasena, guyub saeka praya, anggahu maring utami, utamanira, tinitah aneng bumi.

19. Aywa kongsi kasor sasameng tumitah, titahing jawata di, lagya geleng rembag, durung tuk budi daya, dayane tinitah urip, kaselak sira, dhawuhken wiseseki.
  20. Pasthi bae tan bisa bangga polaha, sagunging wong neng bumi, jer wus kawisesa, nanging yen kabanjura, kayata bakal tan yucti, kadadyaning rat, retu agonjang-ganjing.
  21. Jerku apa susahing para kawula, tan wus akarya westhi, keh durjana murka, saking tan pantuk daya, upaya manganing asil, ana kang marma, amrih utameng urip.
  22. Sira anggep bakal anglebur wisesa, winuyung tanpa titi, yeku kaki aja, becik dimen widada, pagunungane wong bumi, si Bratasena, pantes yen tinut wuri.
  23. Bok menawa suwe-suwe tuk budaya, kabuka wahya jati, tuk apuraning Hyang, sakeca tan ruhara, tata wong sa Nungswa Jawi, tan salang tunjang, pangupayaning asil.
  24. Kang mangkono iku kulup sayektinya, ancas rancangan becik, nging embuh dadinya, wit jaman luwih gawat, yen tan winiseseng adii, adii sanyata, wruh susahing wong bumi.
  25. Den sakeca tumindaking kang parentali, dipun padha kuwawi, ingkang pinarentah, tanapi kang marentah, aywa kaduk edak edir, kang ngembanana, parentahira kaki.
  26. Amiliha sujana kang sugih tepe, tepe sameng dumadi, jer parentahira, yektine wus utama, amrih utamaning bumi, nanging wruhanta, tumindake tan yucti.
  27. Awit saka kang sami sira pracaya, nandukken tata dil, nora duwe tepe, tanduke mung wisesa, tundone anyila-kani, maring wong donya, ri ratri nawung kingkin.
- XXII 1. Rasaning driya meh kengis, sagung titah ngarcapada, kang nora ko abdekake, akeh mirong ngampuh jingga, tan setya mring jawata, wit rumangsa datan antuk, sih parimarmaning dewa.

2. Rineksa uripireki, tinata tataning donya, mrih sami lebda jiwane, aywa na kang murang tata, padudon dinasirna ingkang tukar padu, rebut kamelikan donya.
3. Saking lupute kang uwis, kang sami nyekel pusara, mung amrih enake dhewe, wewekane nora nana, ambeke kumawawa, wasa-wasa pangrehipun, mulane padlia rumangsa.
4. Tan pantuk upayaneki, birawaning kang polatan, sa-teijiah bingung atine, lagi mengko ana prapta, iya si Senarodra, anggelar kawruh linuhung, kang saking Bang Kulonira.
5. Lahire iya netepi, amrih utamaning lampah, ngaurip tinitah dene, aneng donya manut cara, caraning wong ngagesang, tepa sanggyaning tumuwah, kang sugih meskin tan beda.
6. Kang sugih kudu ngajeni, maring bau sukunira, kang tumindak sabenere, aywa nyawiyah wong papa, nganggo duga watara, ajining kang bau suku, wit puniku marginira.
7. Ingkang andhatengken asil, kongsi dadi sugihira, marma den titi tindake, dadine nora cawengah, de andhap luhurira, kudu wruh winruhan iku, lah mangkono jarwanira.
8. Kang ngandhap kudu ngurmati, weruha kalah wibawa, dene kang luhur yogyane, weruha ing luhurira, tumindak lawan tata, tataning prayagung luhur, aywa ngre-mehken wong papa.
9. Nora ambek edak edir, tumindak lawan utama, tepa maring sangisore, ingukur lan badanira, ywa dupeh kinawasa, nganggo cara cula culu, tan weruh maring sasama.
10. Mangkono piwulang neki, iya kaki Bratasena, ingkang tumrap lahir bae, ing batine luwih tama, manungswa

ñora kena, gawe sak seriking kalbu, maring samining dumadya.

11. Lawan kaki nora keni, anggorohi mring sasama, mula norakena reke, marga samining tumitah, pasthine kawalesan, sapa weh seriking kalbu, lawan sapa gorohana.
12. Pasthi tuk piwales neki, marga samining tumitah, tu-mindak lawan kukume, sapa ala manggih ala, sapa remen niaya, kasangsaya badhenipun, mangkono ku wus pas-thinya.
13. Muía wong sa Nungswa Jawi, sumuyut sami pruwita, mring Bratasena wiyose, saking utamaning sedya, kapi-luyu sadaya, ing sedya mung sabiyantu, mring tekate Senarodra.
14. Dheku lir konjem ing siti, wau Sang Hyang Jagadnata, rumangsa ing kadudone, Hyang Tunggal malih ngandika : Marma mengko prayoga, Bratasena den lestantun, gyanya nuntun wong neng donya.
15. Aywa sira mamalangi, malah sira biyantuwa, yen ana abot repote, sandika Hyang Manikmaya, wus telas dhawuhira, sanalika tan kadulu, Sang Hyang Tunggal sampun muksa.
16. Kang para jawata kari, ingadhep Brata Pandhawa, Hyang Naraddha andikane, payo kaki Bratasena, undurna wadya ditya, ika maksih baris agung, mung kari wadya arahan.
17. Sandika Bratasena glis, ngamuk anglir singa rodra, amóbat mabit gadane, singa kang katrajang gempang, mawur kuwur kedekan, ingkang parek sami gempur, tanana mangga puliha.
18. Rusak tataning kang baris, lumayu rebut kiripan, ngungsi maring jro jurange, siluk-siluk ingungsenan, padhang-ing pabaratan. wadya ditya sami lebur, sirna sagunging reksasa.

19. Lega tyase Bayusiwi, para jawateng ngawiyat, angudanken kembang age, sumawur ing antariksa, ngebekti ing paprangan, sumrik-sumrik gandanya rum, weh segering lesu lupa.
20. Undure Sang Bayusiwi, ginarbeg para jawata, umung gumuruh swarane, samarga asasendhonan, rame tabah-tabahan, swarane pating carengklung, tan wus winuwus sing gita.
21. Rame ingkang menang jurit, pra jawata sukeng driya, tanapi widadarine, sirna kamarasaning tyas, semana Sang Hyang Jagad : nata lenggah neng manguntur, ingadhep para jawata.
22. Tanapi pra Pandhaweki, samya suka pari suka, pra kadang Pandhawa reke, saklangkung sinuba-suba, dening para jawata, adhatengkèn sukeng kalbu, pra widadari suwarga.
23. Ingandikan anglekasi, mataya pra widadara, surendra tinabuh age, nganyut-anyut weh wigena, kadya ngalapken jiwa, tan wus winuwus ing kidung, kalangenaning jawata.
24. Tancep kayon sampun titi, pangketireng walrita, nuju aru Dite Wage, kaping tri ing wulan Ruwah, Edal angkating warsa, nenggih sewu wolung atus, kawan dasa sampa lagya.







PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

